

GAMBAR PRASEJARAH



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI SULAWESI SELATAN

GAMBAR PRASEJARAH



**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

© 2020

Redaktur

Laode Muhammad Aksa

Penyunting

Hj. Irwani Rasyid

Penulis

Laode Muhammad Aksa
Adhi Agus Oktaviana
Yadi Mulyadi
Rustan

Pemeriksa Aksara

Anggi Purnamasari

Disain

Achmad Abdul

Fotografer

Achmad Abdul
Anzhar

Sekretaris Redaksi

Amir Djambia
Reskiany

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan
Jalan Ujungpandang No 1
Kompleks Benteng Ujungpandang
Makassar, Sulawesi Selatan, 90111

DAFTAR ISI



Halaman Sampul_i
Redaksi_ii
Daftar Isi_iii
Pengantar Editor_iv
Sambutan_vii
INTERPRETASI FIGURATIF MANUSIA PADA GAMBAR PRASEJARAH DI KAWASAN LIANG KABORI MUNA_1
Pengantar_1
Gagasan Gambar Prasejarah Sebagai Kategori Seni_4
Lukisan Gua Prasejarah_8
Karya Seni Prasejarah dan Cerita Mereka_9
Refleksi Figuratif Manusia_12
Seni Gua Prasejarah Dibalik Gambar_14
Kesimpulan_20
Sumber Pustaka_24
GAMBAR CADAS DI KAWASAN KARST MUNA SULAWESI TENGGARA_25
Kekhasan kawasan Karst Muna_25
Gua Metanduno_31
Gua Kabori_36
Gua Pominsa_40
Ceruk Sugipatani_42
Ceruk Lakantagho_43
Perburuan_45
Pengaruan Lautan_45
Senjata dan Manusia_45
Apakah Yang Membuat Gambar Cadas di Muna Perlu Dilestarikan?_46
Bagaimana Peran Masyarakat dalam Pengembangan dan Pelestarian Gambar Cadas di Muna?_47
Akses ke Kawasan Karst di Muna Sudah Baik kah?_47
Bahaya Vandalisme di Karst Muna Tinggi, Apa Penyebabnya?_47

Sampul

Ruang gelap abadi di langit-langit Leang Jing Maros
Foto oleh Achmad Abdul BPCB Prop Sul-se

Bagaimana Cara Mencegahnya?_48
Aspek apa yang perlu untuk diteliti selanjutnya di Karst Muna?_48
Daftar Referensi_50

GAMBAR CADAS MENEMBUS BATAS RUANG DAN WAKTU_53

KERAGAMAN GAMBAR KARYA MANUSIA PRASEJARAH PENGHUNI GUA KAWASAN KARST MAROS-PANGKEP_67

Pengenalan_68
Ragam Gambar Gua Prasejarah_78
Bentuk Atau Jenis_78
Cap Tangan dan Kaki_78
Cap tangan dengan kategori berdasarkan ukuran_83
Cap tangan dengan kategori berdasarkan model_85
Cap tangan dengan kategori warna_86
Fauna_86
Manusia_89
Peralatan hidup_90
Geomertis_90
Teknologi Atau Cara Pembuatan_91
Cetak_91
Cap Atau Tempel_91
Lukis_92
Coret_94
Warna_95
Putih_95
Kuning_95
Merah_95
Ungu_96
Coklat_96
Hitam_96
Epilog_97
Referensi_98

PENGANTAR EDITOR

Eksotisme gugusan perbukitan karst yang memanjang dari Kabupaten Maros dan Pangkep di Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Muna di Provinsi Sulawesi Tenggara selain sebagai habitat flora dan fauna endemik, kawasan karst juga menyimpan sumber daya budaya yang sangat luar biasa berupa gua-gua prasejarah dengan sejumlah lukisan cadas yang terdapat didalamnya.

Sejak ditemukannya lukisan cap-cap tangan dan gambar binatang berupa gambar babi rusa pada Gua Prasejarah Leang Pettakere dan Pettae pada tahun 1950, akhirnya menjadi magnet yang senantiasa menarik para peneliti/ arkeolog dalam negeri maupun dari berbagai belahan dunia lainnya. Para peneliti terus melakukan pencarian, eksplorasi, kajian dan penelitian di Kawasan Karst Maros - Pangkep dan Kabupaten Muna. Berdasarkan database Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, sampai di pertengahan tahun 2020 gua prasejarah dengan lukisan cadas yang telah ditemukan berjumlah 304 gambar di Kawasan Karst Maros - Pangkep dan 38 di Kabupaten Muna. Jumlah ini tentunya akan semakin bertambah seiring dengan eksplorasi dan penelitian yang semakin sering

dilakukan baik oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan maupun peneliti lainnya.

Refleksi potensi lukisan cadas pada gua-gua prasejarah dengan bentuk yang sangat beragam dengan teknik pembuatan yang sangat variatif, menjadikannya penuh misteri dan menimbulkan sejumlah pertanyaan, "Siapa yang membuat lukisan cadas tersebut? Sudah berapa umurnya serta makna yang terkandung dibalik lukisan tersebut?" dan pertanyaan-pertanyaan menggelitik lainnya.

Misteri dibalik keragaman lukisan-lukisan cadas pada Gua-Gua Prasejarah Maros dan Pangkep serta Kabupaten Muna mendorong Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan menerbitkan buku ini dengan melibatkan beberapa penulis dari Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Proses penulisan buku ini diawali dengan diskusi tentang tema yang akan disampaikan melalui buku ini serta penentuan tim kerja dan gua prasejarah yang akan disurvei, dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan serta

kekompakan dan kerjasama tim yang terjalin baik menghasilkan keragaman data dan tulisan tentang lukisan cadas di Gua Prasejarah Maros-Pangkep dan Kabupaten Muna. Buku ini diawali dengan tulisan mengenai Gambar Cadas di Kabupaten Muna yang berjudul "Interpretasi Figuratif Manusia pada Gambar Prasejarah di Kawasan Liang Kabori, Pulau Muna". Tulisan lain membahas mengenai jenis-jenis gambar di Kabupaten Muna dengan judul "Gambar Cadas Muna, Sulawesi Tenggara".

Selain itu, buku ini memuat tentang "Keragaman Gambar Karya Manusia Prasejarah Penghuni Gua di kawasan Karst Maros-Pangkep" serta tulisan lainnya tentang Penemuan dan penelitian yang pernah dilakukan pada Gua prasejarah Maros Pangkep dengan judul "Gambar Cadas menembus Ruang dan Waktu".

Harapan kami, semoga buku ini dapat menjadi noktah yang dapat memberikan secercah cahaya dalam memaknai lukisan cadas sebagai salah satuinggalan budaya yang memiliki nilai penting dalam merekonstruksi kehidupan. Selain itu, gambar cadas juga sebagai penanda satu episode sejarah yang pernah dilewati umat

manusia dan bukan hanya sekedar kenangan tanpa arti. Dengan demikian perlu terus diupayakan kelestariannya sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-Undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa "Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan."

Akhirnya kepada para penulis kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya semoga buah karya ini dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT. Selamat membaca dan selamat menyelami makna lukisan cadas yang terdapat pada gua-gua Prasejarah Maros Pangkep dan Muna.

Makassar, November 2020

Editor

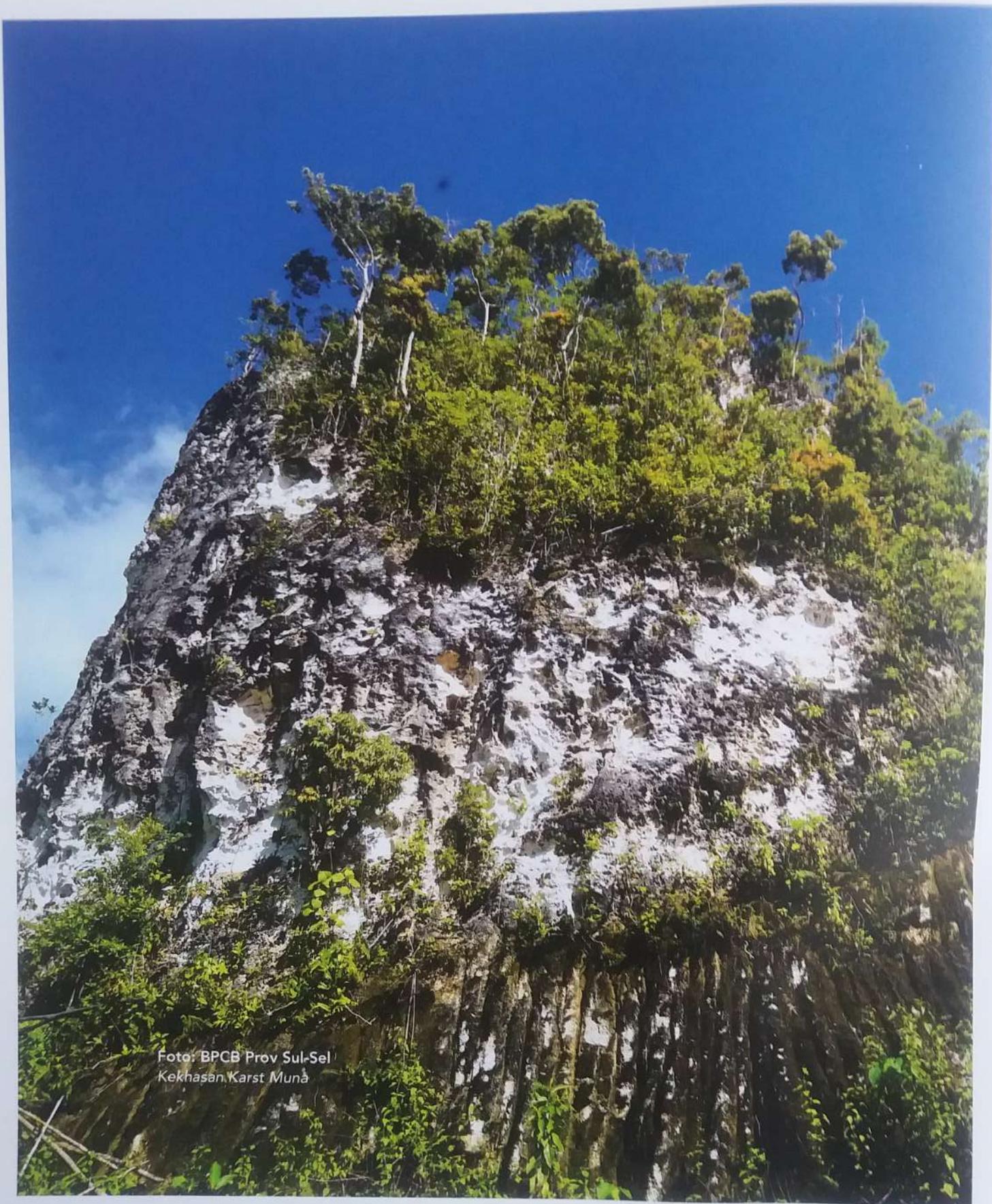


Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Kekhasan Karst Muna

SAMBUTAN

Syukur dan puji kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karuniaNya sehingga buku "Gambar Prasejarah", dapat di terbitkan sebagaimana yang ada sekarang. Gambar prasejarah merupakan salah satu cagar budaya yang perlu dilestarikan karena nilai sejarahnya yang sangat tinggi. Hal tersebut yang melatarbelakangi keinginan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan untuk membuat suatu buku yang dapat mengedukasi masyarakat mengenai gambar prasejarah yang banyak di temukan di dalam gua prasejarah, khususnya di tiga kabupaten yang masuk kedalam wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Muna, Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep yang menjadi pusat penemuan gambar gua prasejarah di Pulau Sulawesi.

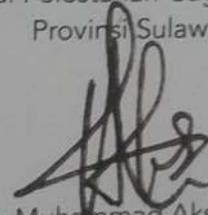
Buku ini di tulis dengan melakukan observasi langsung ke ketiga kabupaten untuk kepentingan penulisan artikel "Gambar Prasejarah". Hal tersebut dilakukan untuk tulisan-

tulisan terbaik bagi buku ini. Kami tahu bahwa buku mengenai gambar prasejarah sudah banyak diterbitkan, namun kami yakin bahwa buku yang kami terbitkan dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai gambar prasejarah. Khususnya bagi masyarakat dari ketiga kabupaten tersebut yang dimana dengan buku ini, kami harap akan menumbuhkan keinginan masyarakat sekitar untuk melestarikan dan menjaga peninggalan sejarah dari manusia purbakala yang pernah hidup dulu.

Pada akhirnya, angan dan harapan saya adalah semoga buku "Gambar Prasejarah" dapat mengambil peran dalam penyebarluasan pengetahuan. Oleh karena itu saya ingin mengapresiasi dan mengucapkan terimakasih kepada tim dan juga para penulis untuk kerja kerasnya dalam penulisan dan pembuatan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi sebuah dokumen yang monumental dan bermanfaat. Amin.

Makassar, November 2020

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya
Provinsi Sulawesi Selatan



Drs. Laode Muhammad Aksa, M.Hum



Foto: BPCB Prov Sul.Sel
Pondok kahun

INTERPRETASI FIGURATIF MANUSIA PADA GAMBAR PRASEJARAH

DI KAWASAN LIANG KABORI,
PULAU MUNA

Oleh: Laode Muhammad Aksa

- Lukisan dari segi teknik adalah Monokrom warna tunggal
- Isi seni prasejarah di Kawasan Liang Kabori, Kabupaten Muna
- Warna utama: coklat
- Secara umum mirip karena itu termasuk: Sosok manusia (human figuratif)
- Gambar cadas kategori seni prasejarah yang terdapat dan tersebar di dinding gua dan langit-langit
- Terdistribusi secara luas daerah karst berbukit-bukit dan daerah lembab dan curah hujan tinggi.

Seni Prasejarah: Simbol, Mitos, Legenda, dan Tanda

PENGANTAR

Masa lalu yang jauh ketika tidak ada kertas atau bahasa atau kata-kata tertulis, dan karenanya tidak ada buku atau dokumen tertulis, disebut sebagai periode Prasejarah. Menyatukan informasi yang diambil dari alat-alat batu, habitat, tulang-tulang hewan dan manusia serta gambar-gambar di dinding gua, para ilmuwan telah membangun pengetahuan yang cukup akurat tentang apa yang terjadi dan bagaimana orang-orang hidup di zaman prasejarah. Lukisan dan

gambar merupakan bentuk seni tertua yang dipraktikkan oleh manusia untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan dinding gua dan ceruk di kawasan karst atau tebing sekitar pantai sebagai kanvas atau medianya.

Gambar cadas sering digunakan sebagai bukti fase paling awal dari pengetahuan prasejarah. Gambar cadas adalah fenomena global dan juga salah satu perwujudan kesadaran kognitif manusia yang paling awal. Kesamaan dalam ikonografi dan konteks visual dapat memberikan bukti aktivitas dan dalam beberapa kasus, analogi etnografi, dokumentasi etnohistoris, dan bukti arkeologi yang masih ada dapat dikonfirmasi bahwa aktivitas ini terkait dengan produksi seni cadas.

Namun demikian, gambar cadas atau disebut juga gambar prasejarah adalah salah satu bentuk seni cadas yang terdiri dari desain yang digambar atau dilukis pada permukaan batu alam, dinding dan langit-langit gua, tebing dan ceruk. Bentuknya kadang meliputi garis, titik, manusia, hewan, cap tangan, atau gambar astronomi. Gambar cadas ditemukan di semua benua dan dapat ditemukan sejak puluhan ribu tahun yang lalu. Selama kurang lebih dari 40.000 tahun, manusia telah terinspirasi untuk menciptakan apa yang oleh para arkeolog disebut "gambar cadas", seperti yang ditemukan di Eropa, Australia, Asia, Afrika dan Amerika.

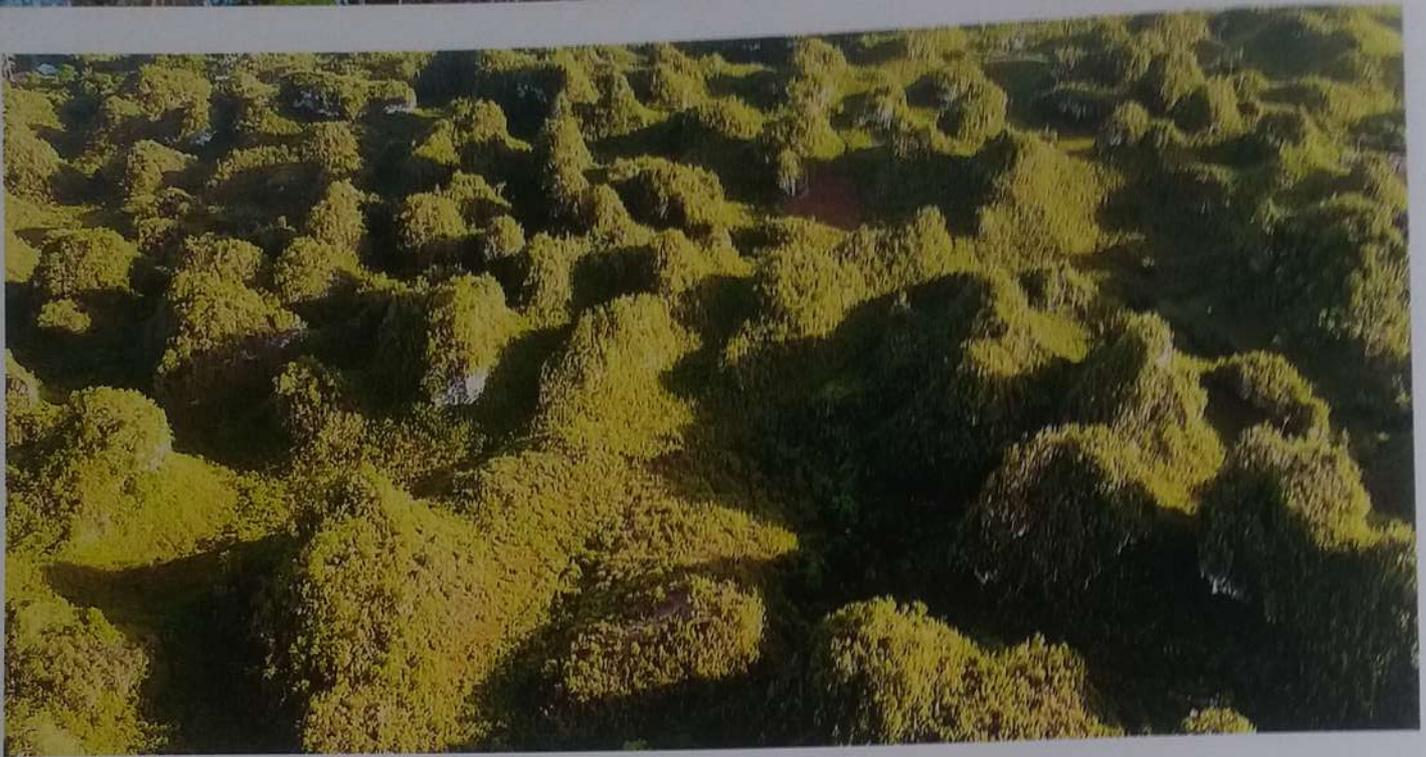


Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Kawasan Gua Prasejarah Muna

Dalam seni prasejarah, istilah "lukisan gua" mencakup seni parietal yang melibatkan pengaplikasian pigmen warna pada dinding dan langit-langit gua dan ceruk tempat perlindungan ataupun tempat tinggal. Gambar prasejarah yang kami eksplorasi pada penulisan ini adalah pada periode hunian gua di Pulau Muna, kita melihat banyak kegiatan artistik. Lukisan yang ditemukan di sini dapat dilihat seperti digambarkan beberapa figur manusia, gambar hewan (kuda, rusa, anjing dll), beberapa model perahu (berlayar dan tidak), matahari, cap tangan, geometris, dan simbol-simbol. Inilah seni prasejarah menjadikan gambar cadas sebagai alat untuk berbicara dengan segerasinya dan generasi yg akan datang.

Bila kita menilik gambar cadas yang ditemukan di Pulau Muna dapat dibagi menjadi tiga kategori: simbol manusia, hewan, dan geometris. Beberapa ciri lukisan awal tersebut adalah manusia direpresentasikan dalam bentuk seperti tongkat, kemudian banyak hewan yang digambar, dan juga garis-garis bergelombang, desain geometris persegi panjang, dan sekelompok titik juga dapat dilihat.

Situs gambar cadas Pulau Muna dapat dianggap sebagai salah satu panel gambar prasejarah paling mengesankan bagi dunia arkeolog dan publik. Daerah ini terkenal dengan bentangan alamnya yang indah, dengan bukit-bukit karst atau kapur yang tinggi. Sekitar 38 situs gua gambar cadas telah ditemukan di seluruh Kawasan Desa Liang Kabori; situs gambar cadas Pulau Muna bisa dibilang salah satu yang paling spektakuler di Indonesia dan kurang lebih dari 1.867 (data BPCB Sulse) motif seni cadas digambarkan adegan berburu, berperahu, menunggang kuda dan berlayar.

Gambar cadas ini ditampilkan baik dalam tampilan depan maupun profil, semuanya dengan postur yang sama: lengan terentang di siku dan kaki setengah jongkok. Dengan rasa keseragaman yang kuat, komposisi khas gambar adalah salah satu tampilan frontal besar yang jelas Sosok 'manusia' yang mendominasi bagian tengah, kebanyakan dengan sebuah 'pedang' yang tergantung di pinggang atau di tangan, 'anjing' di bawah kaki.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gua Lakulumbu

GAGASAN GAMBAR PRASEJARAH SEBAGAI KATEGORI SENI

Seni secara etimologi adalah keterampilan, kemampuan praktis untuk melakukan sesuatu, artinya 'Seni' adalah yang menyiratkan keterampilan praktis, seperti kemampuan berbicara bahasa, atau melukis gambar ('seni rupa') (Beatrice Heuser, 2016 : 179). Oleh karena itu, seni cadas merupakan instrumen khusus dari proses produksi. Menyelidiki studi seni prasejarah dari sudut pandang seni sejarah, arkeologi, dan antropologis, dan hal ini membahas cara-cara di mana konteks asli fungsi atau makna dapat disusun kembali, mengingat sifat khusus dan kendala representasi grafis sebagai mode pengetahuan.

Gambar cadas sering dianggap sebagai bukti kesenian pertama umat manusia, seni cadas prasejarah telah memikat orang di seluruh dunia. Terkait dengan banyak budaya yang berbeda, makna dan tujuan dari sebagian besar bentuk seni cadas prasejarah tetap diselubungi misteri. Bahkan arkeolog paling berpengalaman pun terus menanyakan pertanyaan dasar tentang seni cadas. Apa yang digambarkannya? Apa artinya? Siapa yang memproduksinya? Kapan itu diproduksi? Fungsi apa yang dilayaninya?

Meski sering disebut seni cadas, seni cadas Pulau Muna memberi kita banyak petunjuk dalam pencarian kita akan sejarah penduduk asli pulau tersebut. Simbol yang digambar bukanlah tulisan, seperti yang kita ketahui, tetapi diciptakan untuk menyampaikan informasi, menceritakan sebuah cerita atau legenda. Artinya tidak selalu diketahui, dan terkadang diperdebatkan di kalangan para ahli. Gambar cadas umumnya mendahului setiap bahasa tertulis tertentu, sehingga tetap menjadi bagian integral dalam mempelajari masyarakat adat sekitarnya. Jadi ketika Anda memikirkan gambar cadas, bayangkan seseorang menekan tombol google plus sejak lama dan berbagi cerita pribadi mereka dengan Anda, dengan kami.

Informasi etnografis menunjukkan bahwa seni cadas memiliki beberapa fungsi. Beberapa gaya seni cadas dapat menjadi penanda batas wilayah klan atau panduan sumber air dan makanan, sementara yang lain dapat merekam peristiwa bersejarah seperti fenomena astronomi dan lain sebagainya. Beberapa motif seni cadas menyerupai gambaran visioner tentang keadaan trance (kerasukan), yang berfungsi untuk berkomunikasi dengan dunia roh. Akan tetapi, di sisi lain, ini adalah gambar purba. Ini adalah cara untuk mengekspresikan diri. Apa tujuan dari orang yang membuatnya, kita tidak tahu.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar Matahari Situs Gua di Pulau Muna

Gambar cadas ini digambarkan dengan sederhana hingga motif yang rumit. Beberapa elemen desain abstrak yang umum termasuk lingkaran, lingkaran konsentris, spiral, titik, dan garis berkelok-kelok. Desain representatif mencakup bentuk manusia dan hewan. Bentuk manusia dengan telapak tangan dan jari yang besar atau garis bergelombang yang memancar dan hewan seperti ular dianggap sebagai simbol kekuatan atau roh pembantu.

Prov Sul-Sel
Gua Metanduno, Muna





Gambar Cadas Pulau Muna adalah salah satu situs terpenting produk budaya dari masa lalu. Warisan budaya gambar cadas ini merupakan ekspresi visual pertama dari manusia prasejarah. Walaupun tidak disebut seni rupa pada zamannya tapi gambar cadas ini boleh dibilang perwujudan dari kebiasaan menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk visual. Coraknya sangat beragam yaitu bermotif binatang, manusia, garis-garis sejajar maupun geometris.

Dalam tulisan ini mengusulkan bahwa seni prasejarah di Kawasan Liang Kabori mewakili aspek ekosistem, berburu dan aktivitas sosial yang bermuatan estetika, serta untuk alasan praktis dan simbolis. Seni cadas berfungsi sebagai media komunikasi dalam tiga konteks pokok. Ini mengacu pada jaringan luas dari tindakan ritual dan kepercayaan, pada persepsi dan pengetahuan yang tidak biasa, dan pada informasi lokal yang adaptif dan signifikan.

LUKISAN GUA PRASEJARAH

Kapan Manusia Mulai Menciptakan Seni? Tentang Seni Gua Prasejarah, Seni Zaman Batu, juga dikenal sebagai Seni Prasejarah, mengacu pada 'karya seni' apa pun yang dibuat selama era ini dan termasuk karya seni seperti lukisan gua, ukiran dan ukiran batu, ukiran miniatur kasar, dan ekspresi artistik prasejarah seperti cupul yang mewakili salah satu yang tertua dan bentuk seni prasejarah yang paling umum. Signifikansi budaya cupul masih menjadi misteri.

Tema/gambaran yang paling umum dalam lukisan gua Pulau Muna adalah hewan-hewan domestikasi seperti anjing, kuda, dan hewan buruan, rusa, sapi, serta beberapa cap tangan manusia, dan yang paling dominan di setiap gua adalah gambar figur manusia dengan berbagai adegan atau gaya yang dibubuhi pola-pola manusia

kangkang, serta beberapa jenis perahu. Spesies hewan-hewan yang digambarkan tersebut cocok untuk perburuan oleh manusia, tetapi belum ditemukan sebagai deposit tulang.

Tema berkembang biak tetapi lukisannya berukuran kecil. Adegan berburu mendominasi, pemburu berkelompok bersenjata tombak tongkat runcing, panah, dan busur. Jebakan dan jerat yang digunakan untuk menangkap hewan dapat dilihat di beberapa lukisan.

Adegan berburu dengan menembak. Ini memberikan informasi tentang hubungan antara budaya manusia dan lingkungan hidup



Foto: BPCB Prov Sul-Sel

Sang pemburu menembak rusa
ditemani dua ekor anjing

Dalam beberapa gambar, manusia memegang hewan dan di gambar lainnya, mereka mengejar dan menembak buruannya. Hewan dilukis dengan gaya naturalistik dan manusia digambarkan dengan berbagai gaya/model (gestur, postur, figur, fitur). Beberapa ciri umum gambar prasejarah Pulau Muna adalah warna coklat yang digunakan. Warna-warna ini bertahan ribuan tahun karena reaksi kimia oksida yang ada di permukaan batuan. Gambar ditemukan baik dari gua yang ditempati maupun kosong. Artinya gambar-gambar ini terkadang digunakan juga sebagai semacam tanda sinyal, peringatan, dll. Dan juga memperlihatkan banyak gambar cadas dan gambar baru dilukis di atas gambar lama. Di Gua Metanduno, kita bisa melihat beberapa lapis gambar, satu di atas yang lain. Tapi coklat adalah favorit mereka. Ini menunjukkan perkembangan manusia secara bertahap dari periode ke periode.

KARYA SENI PRASEJARAH DAN CERITA MEREKA

Simbolisme adalah inspirasi dari alam bersama dengan sedikit spiritualitas. Ekspresi ide melalui gambar yang sangat sedikit (representasi laki-laki dengan gambar seperti tongkat). Penggunaan banyak pola geometris. Adegan terutama perburuan dan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

Tulisan ini mengambil tema umum kelayakan atau kemungkinan dari ilmu arkeologi prasejarah yang memadai. Lukisan gua yang ditemukan di seluruh gua dan ceruk di Kawasan Liang Kaboni berkisar dari karya figuratif, penggambaran manusia dan hewan, hingga pencitraan yang lebih abstrak. Dan berfungsi sebagai teks tentang bagaimana menafsirkan sejarah sosial dan gaya gambar dalam periode prasejarah tertentu, yang mencerminkan keterampilan visual dan kebiasaan yang berkembang dan kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini mencoba menafsirkan figur manusia gambar prasejarah di Kawasan Liang Kaboni, di bidang seni prasejarah atau seni cadas dan cerita rakyat, banyak pandangan dan dugaan kapan manusia pertama kali mulai menggambar dan menciptakan seni? Beberapa buku, artikel, dan laporan survei dan penjelajahan para ilmuwan, arkeolog, sejarawan telah menemukan lukisan gua prasejarah atau gambar cadas yang dibuat pada ribuan bahkan puluhan ribu tahun yang lalu. Pada masa itu, manusia prasejarah adalah pengembara, yang berburu dan mengumpulkan makanan, berpindah-pindah mengikuti hewan yang mereka buru.

Kecenderungan saat ini yang tersebar luas dalam ilmu sosial, terutama bidang yang berkaitan dengan bentuk ekspresif, untuk melampaui 'deskripsi' menuju bentuk fungsionalisme yang lebih tinggi (non-tautologous). Bentuk ekspresif dianggap sebagai fase dalam sistematika komunikasi non-literasi, dalam kasus materi gambar prasejarah di Pulau Muna, sebagai bagian integral dari adaptasi berburu-meramu tertentu.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa kebiasaan pikiran yang berhasil secara evolusioner terkait dengan pembelajaran, pengarsipan, dan komunikasi informasi kelangsungan hidup terbukti dalam proses naratif rutin para pemburu-pengumpul ini. Pembelajaran sikap dan fakta bergantung pada motivasi yang didorong oleh plot dan konflik dalam cerita: lukisan batu mungkin menggunakan penggunaan yang sama dari drama yang tersirat dalam banyak adegan. 'Karya simbolis' dari pelukis dan pendongeng harus dianggap benar-benar praktis. Apa yang dilakukan para pengrajin ini paling baik dilihat sebagai bentuk tindakan atas kondisi yang diperlukan untuk reproduksi masyarakat mereka. Keberhasilan masyarakat berburu dan pengumpul dalam sejarah evolusi manusia menunjukkan bahwa kita harus mengeksplorasi mekanisme komunikatif mereka.

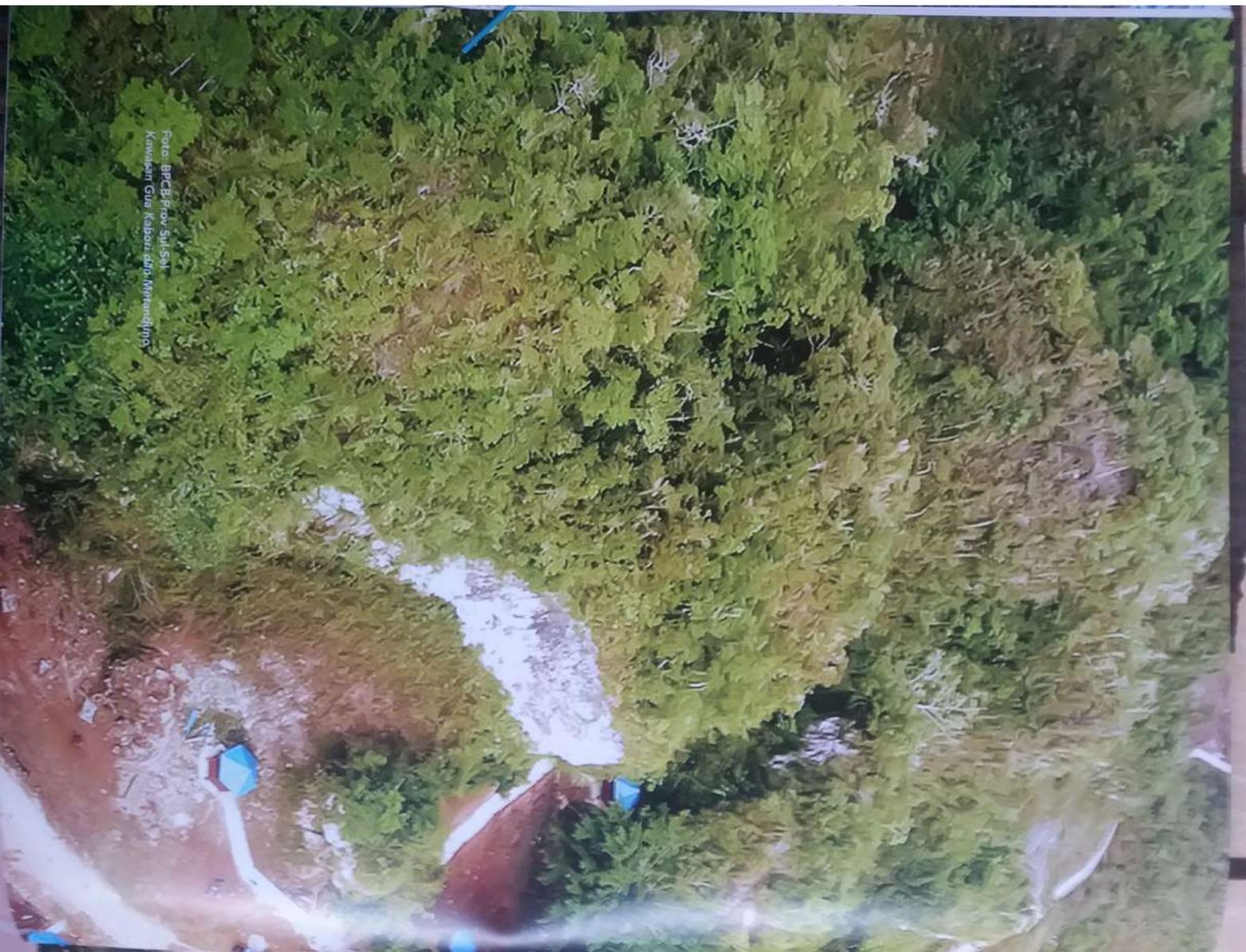
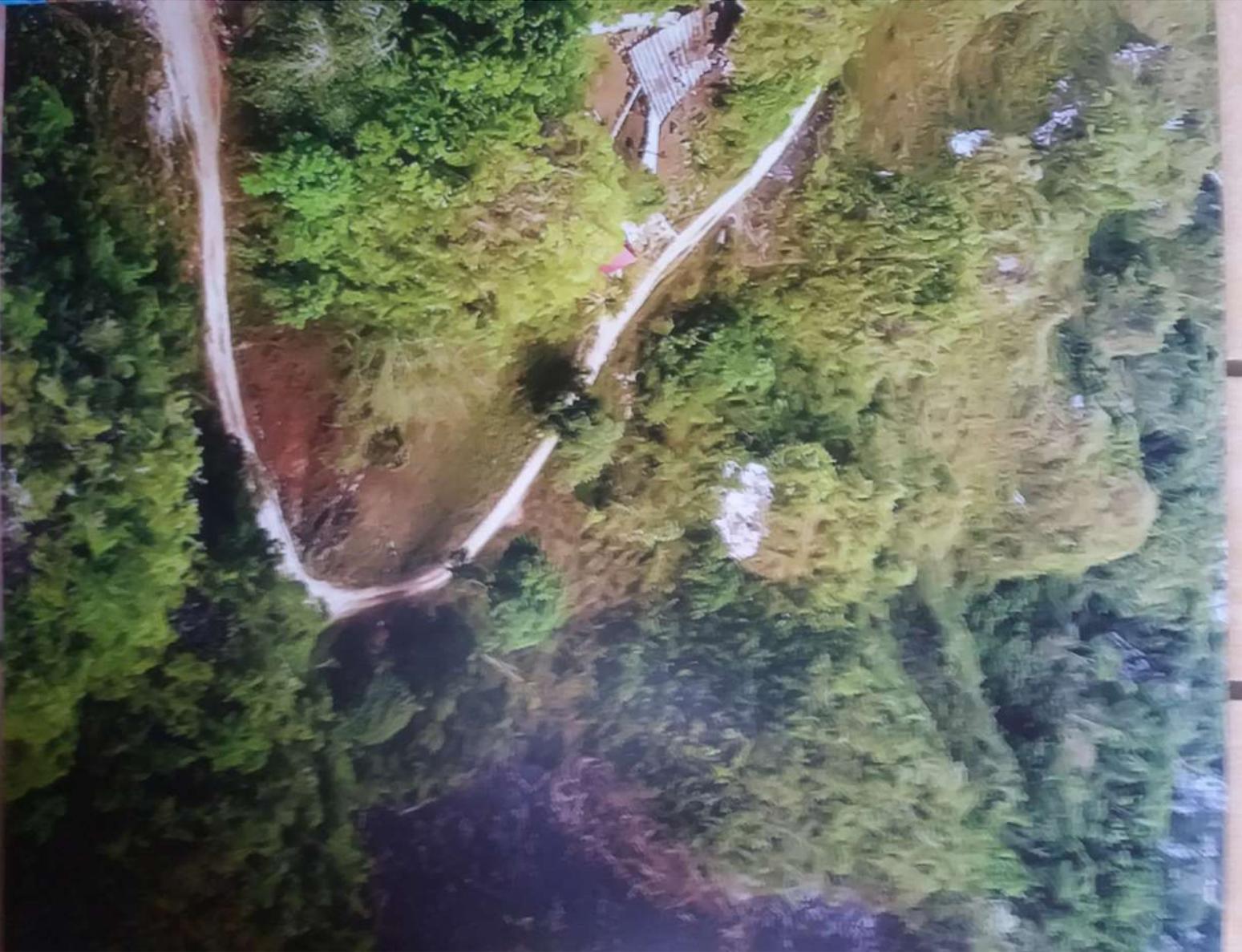


Foto: BPCB Prov. Sulawesi
Kawabean Gura Kabara dan Mawandiro



REFLEKSI FIGURATIF MANUSIA

Gambar cadas berceritera, karya seniman manusia gua prasejarah dihadirkan di dinding dan langit-langit gua di Kawasan Gua Desa Liang Kabori menjadi koleksi karya seni prasejarah di Pulau Muna. Sebagai pesan dibalik gambar membawa pesan kontekstual, pesan yang memberi manfaat penting pada masa kini. Ruang gelap dalam gua Metanduno terdapat gambar dinding dan langit-langit menghadirkan life of way dan tubuh-tubuh manusia bersikap. Terlihat entitas masyarakat penghuni gua ini. Pentingnya pesan ini jauh melampaui ide/gagasan karya gambar cadas tersebut.

Tidak hanya karya seni masa kini atau kontemporer yang menambah dunia pesan tapi gambar cadas masa prasejarah pun cukup menarik dengan modifikasi gambar manusia berbagai adegan ingin menunjukkan organ manusia yang diimbuhi gerak (body language) memenuhi dinding Gua Pominsa dengan citra gambar manusia dengan jari tangan yang besar dan gerak tubuh atau proses menjadi sesuatu.

Sebagian besar gambar sosok manusia dan gestur di atas mengulurkan tangan di kedua sisi, dan siku ditekuk ke atas, setengah jongkok. Mereka tampak meniru postur katak. Perbandingan antara figur manusia dan representasi gestur, postur dan body language. Perhatikan bahwa badan segitiga tertutup memiliki jumlah derajat kebebasan yang bisa dibayangkan lebih besar dalam arti bahwa proporsi dan geometri badan dapat sangat bervariasi di antara beberapa figuratif tersebut.

Selama penghunian di kawasan gua prasejarah Kawasan Liang Kabori, kelompok-kelompok pemburu yang tinggal di Muna mengembangkan siklus artistik pertama, yang masih mengejutkan kita hingga hari ini dengan nilai estetika yang luar biasa dari banyak lukisan, atau pelaksanaannya yang cermat dengan teknik yang sangat sederhana. Kami sama-sama dikejutkan oleh kesatuan gaya di wilayah

geografis karst yang luas dan kesinambungannya selama periode waktu penghunian.

Contoh pertama ekspresi grafis figuratif ini, dengan dua variannya: lukisan gua atau seni cadas, pada permukaan dinding dan atap gua. Singkapan seperti seni dan benda bergerak seperti tombak dengan jumlah yang bervariasi tergantung pada penggunaannya apakah orang dewasa atau masih anak-anak ada di kelompok manusia penghuni gua Pulau Muna.

Dalam kondisi karst dan di ruang-ruang terbuka itu berbagai macam hewan liar berkeliaran yang beradaptasi dengan vegetasi yang lebih berhutan seperti rusa dan babi hutan di tanah datar, dan di lereng berbatu yang curam.

Karena itu seni prasejarah disebabkan oleh kelompok pemburu yang tinggal di wilayah yang umumnya lebih terbuka dan berbukit-bukit bentuk kubah yang masih terlihat sampai saat ini, di mana mereka mengeksploitasi sumber makanan alami dengan berburu, memancing, dan mengumpulkan tanaman dan buah. Karena variasi, kuantitas, dan lokasi sumber daya ini berubah setiap musim, dan ketika mereka perlahan-lahan kehabisan tenaga di satu tempat, populasi bergerak relatif bertambah, dengan membawa beberapa benda-benda, serta gagasan dan pengetahuan.

Tema yang paling umum dalam lukisan gua karst Maros dan Pangkep adalah hewan liar, seperti babi rusa, anuang dan cap tangan manusia. Hal ini berbeda jika kita melihat gambar-gambar prasejarah di Kawasan desa Liang Kabori, Pulau Muna yang dominan digambarkan adalah figur manusia dengan berbagai adegan, sehingga penulisan ini lebih melihat beberapa karakteristik manusia direpresentasikan dalam bentuk seperti tongkat maupun katak. Saat ini hanya fragmen karya seni yang tersisa, dan para seniman misterius sudah lama tiada.



Foto BPCB Prov Sul-Sel

Seperti gerakan pantomim secara langsung menggambarkan atau meniru tindakan atau objek dalam dirinya sendiri atau gerakan semiotik menggunakan gerakan tangan untuk menyandikan dan mengkomunikasikan makna secara simbolis, tetapi yang jelas gestur mereka terlepas dari bahasa.



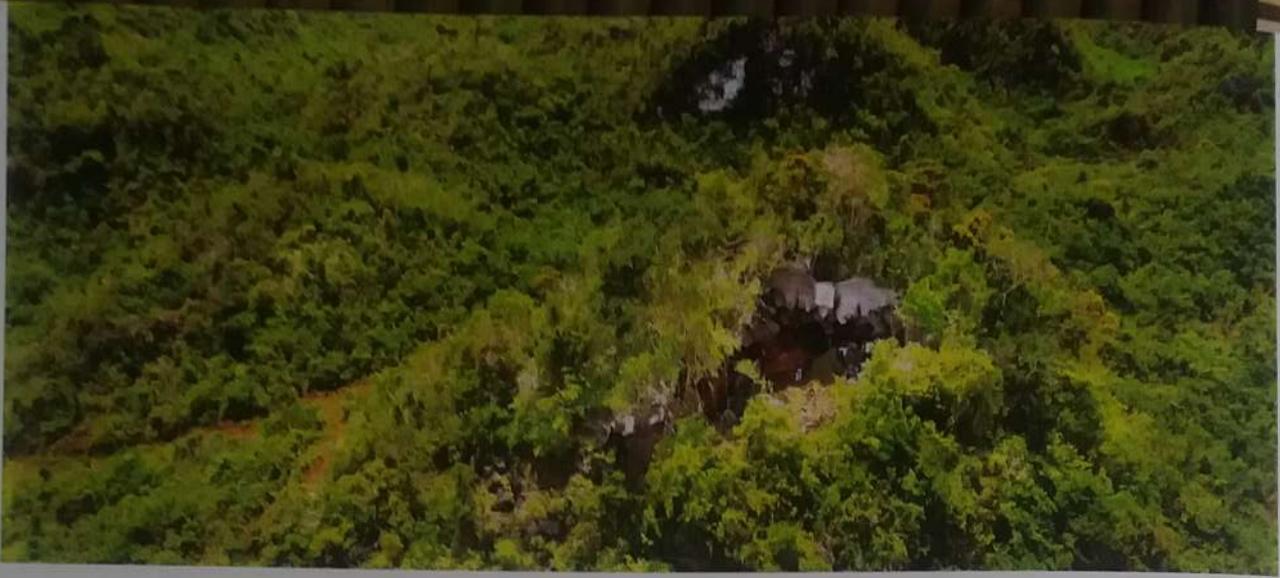


Foto: BPCB Prov Sul-Sel

Gua Wabose, gua Prasejarah yang membawa penghuninya beraktivitas dan juga menghadirkan berbagai kebutuhan yang menunjang kelangsungan hidup.

SENI GUA PRASEJARAH DIBALIK GAMBAR

Gambar cadas adalah satu-satunya yang tersisa untuk memberi tahu kita bagaimana nenek moyang kita berpikir dan bagaimana mereka melihat dan menggambarkan dunia mereka. Karena sebagian besar seni cadas merupakan bagian dari budaya yang sudah lama tidak berlanjut, kini sulit untuk memahami mengapa seniman prasejarah menggambar dan melukis, atau apa arti seni mereka bagi mereka. Banyak para ahli percaya bahwa seni memiliki implikasi religius, mengekspresikan konsepsi seni tentang realitas dan kondisi di sekitarnya.

Hal yang paling nyata sebagai alat komunikasi, tapi dengan siapa? Mungkin saja menggambarkan hal yang dialami mereka tentang dunia/alam dan spiritual yang terintegrasi. Apakah manusia gua prasejarah melakukan ini untuk memberi tahu orang lain apa yang mereka lihat selama kesurupan, mimpi atau apakah itu sarana untuk menghubungi roh bumi yang mengendalikan alam? Selama ini di Pulau Muna, masyarakatnya sudah tidak menggunakan gambar cadas tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Sosok manusia yang unik dan representasi menarik dari kehidupan sosial prasejarah, menari, berburu, dan ritual. Selain itu, Seni Rupa memberikan kesaksian unik untuk interaksi pemburu-pengumpul dengan lanskapnya. Panel menunjukkan perjalanan berburu dan ritual, dan dianggap mewakili pikiran lanskap mereka. Berbagai hewan besar digambarkan.

Dengan ribuan lukisannya, adalah kesaksian luar biasa tentang aspek kehidupan prasejarah, lingkungan karst dan kegiatan masyarakat pemburu-pengumpul di Pulau Muna pada zaman prasejarah. Berbagai macam motif dan adegan dengan kualitas artistik tinggi mencerminkan tradisi panjang masyarakat pemburu-pengumpul dan interaksi mereka dengan lanskap, serta variasi simbol dan ritual mereka dari masa lalu. Penelitian penanggalan masih berlangsung oleh Maxime Aubert Phd dari Griffith University Australia di didampingi oleh Laode M. Aksa (BPCB), Budiando Hakim (Balar Makassar), Adhi Agus Oktaviana (Puslitarken) pada tanggal 13-14 Mei 2019 dan secara potensial lukisan-lukisan seni cadas ini akan

terungkap apakah menembus hingga ribuan tahun yang lalu?

Lukisan gua ini menunjukkan sosok pemburu yang digambarkan hanya dengan beberapa goresan. Figur manusia adalah subjek utama pada dinding-dinding gua. Selama berabad-abad sosok manusia telah muncul dalam gambar cadas, digunakan untuk bercerita atau mengekspresikan keyakinan, atau digunakan untuk mengeksplorasi apa artinya menjadi manusia. Ungkapan gambar figuratif adalah alternatif yang umumnya mengacu

pada jenis representasional, berdasarkan gambar figur, di mana fokusnya adalah pada realisme bentuk manusia. Penggambaran sosok manusia, dari gambar prasejarah memberi impresif maupun ilustrasi di dinding gua, apa yang dapat dicapai oleh seniman prasejarah. Hal ini menunjukkan dan memberikan wawasan tentang apa yang dipandang penting oleh seniman manusia dalam memberikan abstraksi pada berbagai tingkat detail dan kemampuan untuk membuat perbedaan tentang manusia lain dari postur, pakaian, dan ekspresi.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gua Maarewu, Muna. Pemburu berkuda,
adalah kelompok budaya di Pulau Muna



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gua Wabose, Muna

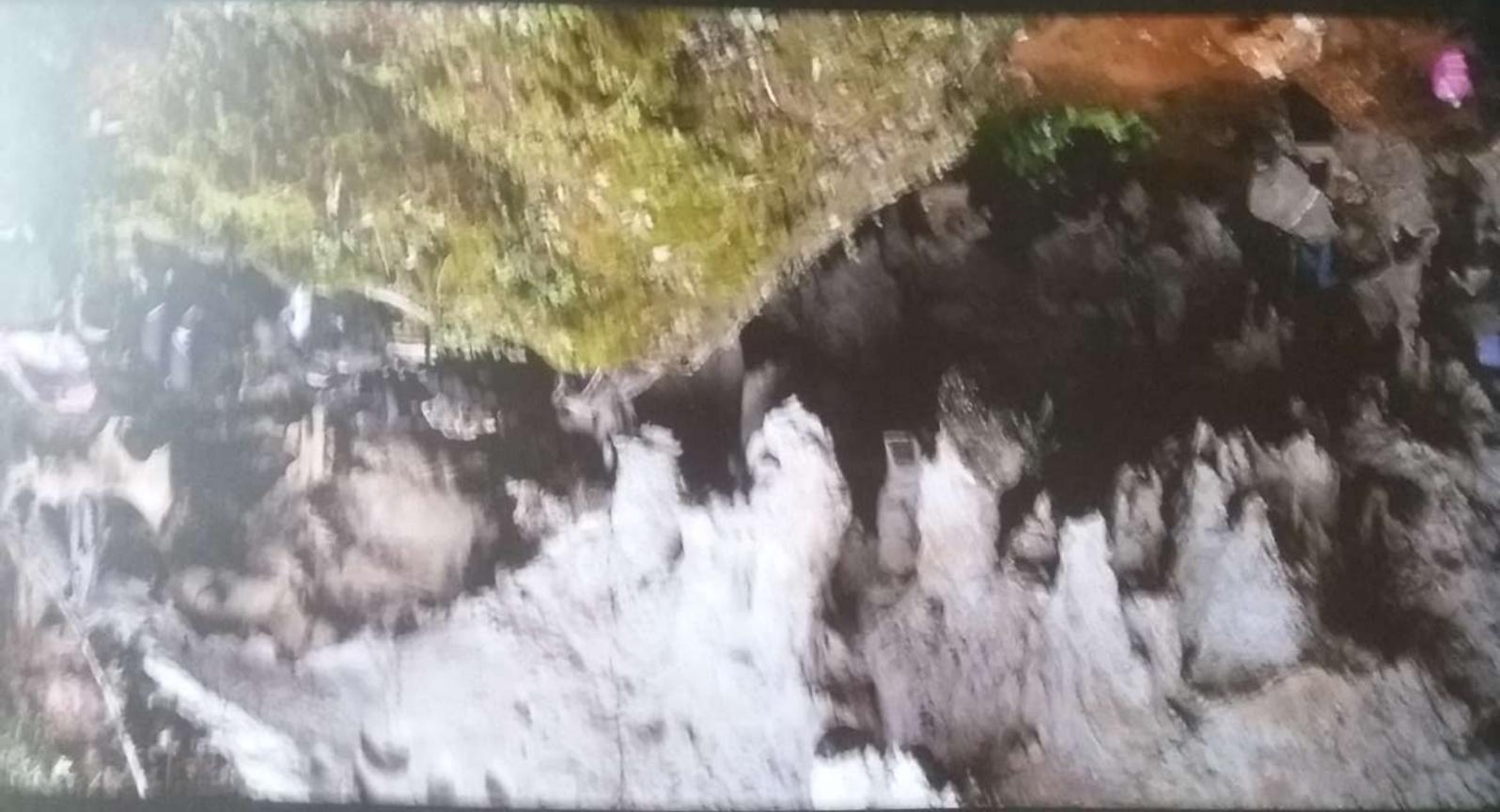




Foto: BPCB Prov Sul Sel
Figur manusia Gua Pomina dengan jari
yang besar



Foto: BPCB Prov Sul Sel
Figur manusia kelongkang dan badan
segitiga teris



Cara menggambarkan tubuh manusia dalam seni cadas Pulau Muna bervariasi dalam gaya dan tujuannya. Beberapa variasi ini menunjukkan kedekatan dengan seni cadas di bagian lain. Misalnya, figur-figur di situs Gua Pomina, dengan tubuh persegi panjang dan lengan menghadap ke bawah, memiliki kemiripan dengan seni cadas gua yang lain. Yang lainnya lebih mirip dengan gaya katak.

Situs lain di Kawasan Desa Liang Kaboni memiliki gambar manusia yang digambar atau digaruk sebagai gambar tongkat sederhana. Biasanya, postur lengan bengkok yang serupa dan kaki yang keluar juga terlihat pada desain ini.

Terkadang lengan ditekuk ke atas, bukan ke bawah. Sosok manusia dalam seni cadas seringkali memiliki ciri-ciri tidak biasa yang menarik perhatian kita. Misalnya, meskipun tubuh biasanya digambarkan dalam gaya yang disederhanakan, terkadang ada tangan besar dengan jari-jari yang terentang. Atau mungkin ada benda yang menempel di tangan. Apakah manusia sedang memegang sesuatu? Atau apakah mereka memiliki "pelengkap ajaib" menunjukkan bahwa mereka benar-benar gambar makhluk roh atau mungkin dukun yang bisa mengubah dirinya menjadi berkomunikasi dengan dunia roh?

Tubuh manusia juga sering memiliki kepala yang tidak biasa dalam seni cadas. Ini sering terlihat cukup jelas untuk mewakili hewan kepala atau ornamen lain seperti lubang telinga yang ditunjukkan di atas. Dalam kasus lain, pasti ada kepala non-manusia, seperti gambar manusia berkepala burung atau kadal ini dan sebuah elang di Pulau Muna. Kepala buket besar, atau kepala dengan tanduk terpasang adalah variasi lain.

Semua ini menunjukkan bahwa tubuh manusia ketika digambarkan dalam seni cadas Pulau Muna sering kali lebih mewakili sosok putrinya bahkan dari pada mata. Tapi ini tidak selalu terjadi. Tubuh manusia yang memunggangi kuda tampaknya cukup alami. Dan penting untuk diingat bahwa dalam sistem kepercayaan orang Muna Kuno, individu sering merasa dirinya dipimpin oleh seorang pemandu atau mentor di dunia roh yang mungkin tampak bag mereka dalam penglihatan sebagai binatang tertentu. Orang tersebut mengidentifikasi dirinya dengan kuat dengan mentor rohnya. Oleh karena itu, untuk menggambarkan tubuh manusia dengan beberapa ciri hewan mungkin tampak tidak biasa bagi orang India kuno seperti halnya bag kita.

Cara lain untuk menggambarkan tubuh manusia dalam seni cadas Pulau Muna adalah dengan gambar tangan dan kaki. Arkeolog tidak tahu apakah motif-motif ini adalah representasi dari orang, atau apakah mereka mewakili aksi dan gerak sebagai bagian dari sebuah narasi, atau merupakan simbol yang sarat dengan makna khusus. Tangan terbuka, misalnya, adalah simbol penting dalam ikonografi religius.



Foto: BPCB Provinsi Sulawesi Tenggara
Berkas: Lembar Kerja

KESIMPULAN

Gambar cadas adalah salah satu bentuk seni tertua yang terus dipraktikkan di dunia dan sama beragamnya dengan budaya dan peradaban yang luas yang menghasilkannya. Penggambaran sosok manusia yang anggun, hewan dengan warna yang kaya, sosok yang tidak biasa yang menggabungkan fitur manusia dan hewan, dan pola geometris yang terperinci, terus menginspirasi kekaguman akan kecanggihan, bentuk yang kuat, dan representasi yang mendetail, serta untuk memberikan jendela ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nenek moyang kuno kita. Di sini kami menampilkan beberapa contoh seni cadas yang paling menakutkan dan misterius dari seluruh dunia, meskipun ada ribuan lainnya yang sama-sama mengesankan.

Tetapi suku Muna Kuno juga meninggalkan jejak mereka di daerah tersebut, melukis dan simbol klan, dan catatan peristiwa ke dinding gua dan tebing. Mereka menunjuk ke jari-jari tangan besar yang tampak hampa dan kepala berbentuk bulat lonjong sebagai bukti bahwa sosok itu bukan manusia, mereka mempresentasikan figur kekuatan roh yang terkait dengan kegiatan ritual masyarakat Muna Kuno. Kelompok suku ini adalah penjaga dari seni figuratif yang tersebar di gua-gua karst di Pulau Muna. Mungkin yang paling menarik dari seni figuratif mereka yang dilukis di atas bebatuan dan di dalam gua adalah cara mereka merepresentasikan wajah, tanpa mulut, mata, dan kepala yang dikelilingi lingkaran semacam topi.

Dalam gambar cadas Pulau Muna, sosok manusia sering digambarkan dengan hewan, terutama kuda dan rusa, serta hubungan hewan-manusia ini tampaknya menjadi inti pesan para seniman. Dalam beberapa panel, hewan hampir tampak diburu sebagai beberapa aktivitas manusia.

Tema kunci lainnya adalah sosok laki-laki atau manusia tak tentu yang memegang tombak dalam kondisi berburu. Pemandangan seperti itu jarang

terjadi dalam seni cadas awal di Gua-gua prasejarah karst Maros Pangkep, tidak hanya di Australia tetapi di seluruh dunia. Mereka memberikan gambaran yang luar biasa tentang kehidupan orang Muna masa lalu dan kepercayaan budaya.

Pengetahuan tentang nilai budaya universal yang menonjol dari hasil budaya terutama didasarkan pada kelompok situs gambar cadas, yang sebagian besar masih dalam kondisi asli. Sebagian besar gambar seni cadas yang kaya, bentuk dan desain, bahan, teknik, dan lokasi, telah dilestarikan baik dalam gua maupun di ceruk, dari hasil budaya ribuan tahun yang lalu masih dapat dipelajari dan dilihat.

Hasil budaya ini memiliki ukuran dan ruang lingkup yang cukup untuk mencakup seluruh rangkaian bukit-bukit karst dan terkait proses geomorfologi. Kelompok situs gua, dan tempat berlindung dengan lukisan seni cadas termasuk dalam area ini.

Tidak ada struktur yang menghalangi pemandangan atau mengurangi daya tarik estetika daerah tersebut. Ada pekerjaan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan di daerah ini dan sebagian besar tetap dalam keadaan alami. Zona penyangga besar benar-benar mengelilingi bukit-bukit yang mengandung gua prasejarah, melindunginya dari gangguan eksternal. Daerah ini berupa hutan dan vegetasi serta kebun-kebun masyarakat.

Seni prasejarah Muna memenuhi dinding dengan citra sebuah gambar pemandangan yang menggambarkan rekan aktivitas masyarakat gua yang pada saat itu, dan kita saat ini mengamati gambar cadas tersebut bagaikan sebuah pameran seni.

Sebagai penutup, bahwa gambar cadas mencerminkan kekayaan imajinasi dan warisan budaya umat manusia sehingga seni cadas memiliki arti penting bagi ilmu pengetahuan, kebudayaan,

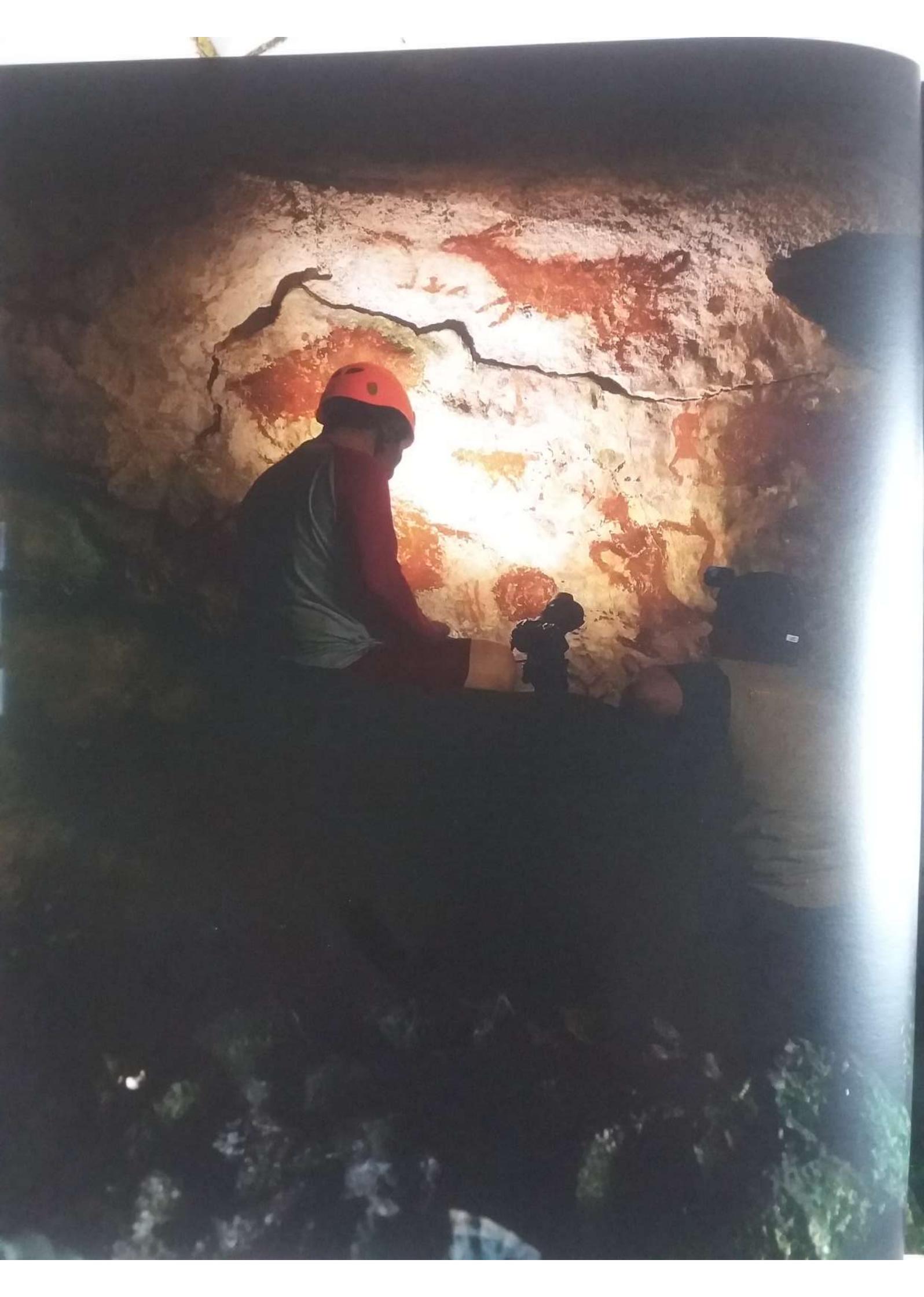


Foto: BPCB Sul-Sel
Figur manusia dengan perisai. Adegan bertarung

sejarah dan sosial bagi pencipta dan keturunannya. Banyak gambar cadas Pulau Muna yang mewujudkan dimensi aktivitas memenuhi kehidupan hari-hari dan spiritual, menggambarkan semangat penciptaan, dan hubungan manusia dengan lanskap dan lingkungan. Meskipun usianya mungkin ribuan tahun, gambar cadas di atas dipandang sebagai bagian penting dari warisan budaya dan identitas masyarakat lokal. Keberadaan dan konservasi seni cadas yang berkelanjutan sangat penting untuk mengenali keragaman tradisi budaya masa lalu dan pengakuan gambar cadas menjadi menjadi penting dan harus dilestarikan.

Gambar cadas adalah bukti artistik unik dan banyak mewakili pencapaian artistik manusia yang menakjubkan yang memperkaya kita semua dan

menginspirasi rasa hormat, kegembiraan dan kekaguman pada mereka yang mengunjunginya. Gambar cadas adalah perpustakaan karena memberi kita informasi tentang masa lalu manusia dan kekayaan budaya manusia yang tidak tersedia dari sumber lain mana pun. Ini mencerminkan secara langsung kemunculan dan berkembangnya imajinasi manusia. Dan juga memberikan informasi tentang hubungan antara budaya manusia dan lingkungan alam. Apapun maksudnya, bahwa gambar cadas memberi kita informasi tentang perubahan dan perkembangan serta keragaman cara manusia berinteraksi dengan lingkungan alam dan kosmos. Sehingga gambar cadas di masa lalu dapat memberi kita informasi unik tentang sejarah suatu negara, wilayah, atau sekelompok orang.



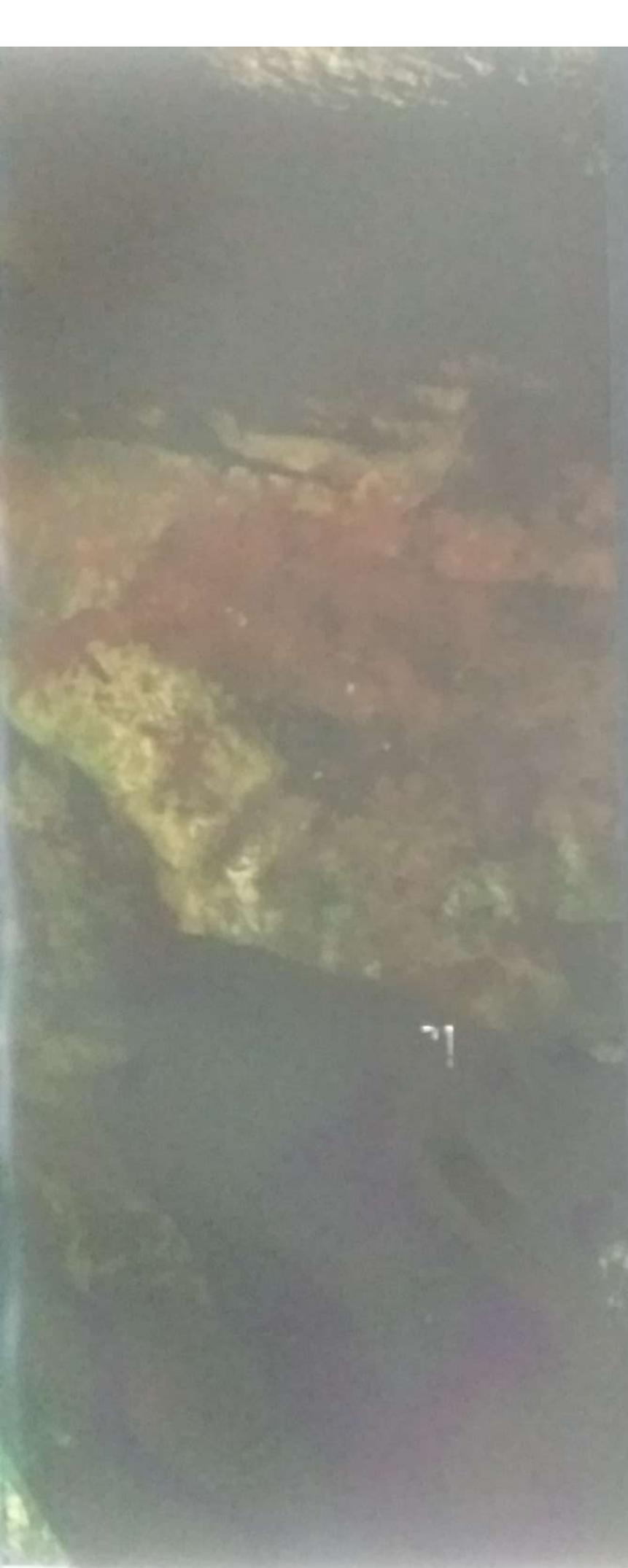


Foto BPCB 2016
Gambar Candi, Sungai Pening diindungi
sebagai museum budaya bangsa dan
lingkungan sekitarnya.

SUMBER PUSTAKA

- ___ 1983. Interpretation in rock art and folklore: communication systems in evolutionary perspective. In *New approaches to Southern African rock art* (ed. J. D. Lewis-Williams): pp. 54–60. South African Archaeological Society Goodwin Series 4.
- ___ Artistic Image Analysis using the Composition of Human Figures Qian Chen and Gustavo Carneiro Australian Centre for Visual Technologies University of Adelaide, Australia. http://vigir.missouri.edu/~gdesouza/Research/Conference_CDs/ECCV_2014/workshops/w01/16.pdf
- ___ Bahn, P. 1998. *The Cambridge Illustrated History of Prehistoric Art*. Cambridge: Cambridge University Press
- ___ Beatrice Heuser, 2016 : *Theory and Practice, Art and Science in Warfare: An Etymological Note*. published 2016 by ANU Press, The Australian National University, Canberra, Australia.
- ___ EH Gombrich, *Story Art*, Phaidon Press, 1995 (PDF Book/E Publish)
- ___ Gombrich, E. H., Hochberg, J., and Black, M. 1972. *Art, perception, and reality*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- ___ MARSHACK, A. 1989. Methodology in the analysis and interpretation of Upper Palaeolithic image: theory versus contextual analysis. *Rock Art Research* 6: 17-38.
- ___ Meighan, C. W. 1980. Theory and practice in the study of rock art. In *The shape of the past: studies in honor of Franklin D. Murphy* (eds G. Buccellati and C. Speroni): pp. 67–91. Los Angeles: UCLA Institute of Archaeology.
- ___ MOWALJARLAI, D. and P. VINNICOMBE 1995. Perspectives of the origin of rock images in the western
- ___ MUNN, N. D. 1973. *Walbiri iconography*. Cornell University Press, Ithaca.
- ___ Prehistoric Wall-Paintings Reconstruction Using Image Pattern Analysis And Curve Fitting Th. Panagopoulos, C. Papaodysseus*, M. Exarhos, C. Triantafillou, G. Roussopoulos, P. Roussopoulos School of Electrical and Computer Engineering, National Technical University of Athens, 9 Heron Polytechniou, GR-15773, Athens, GREECE. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Prehistoric_Wall-Paintings_Reconstruction_Using_Im.pdf
- ___ QUEREJAZU-LEWIS, R. 1991/92. Rock art as part of the popular Andean religiosity. *Survey* 5/6(7/8): 61-66.



GAMBAR CADAS DI KAWASAN KARST MUNA SULAWESI TENGGARA

Oleh: Adhi Agus Oktaviana, Pindi Setiawan, Rustan Lebe, Budianto Hakim, Laode Muhammad Aksa

Pulau Muna terkenal dengan keindahan alam dan festival layang-layang yang mendunia. Dua hal ini tidak lupa pula didukung juga oleh tinggalan budaya yang beraneka ragam dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Apa saja yang unik dan menarik dari Pulau Muna, kita ikuti keindahan alam dan budayanya melalui tulisan ini.

KEKHASAN KAWASAN KARST MUNA

Pulau Muna dibentuk dari susunan perbukitan karst yang memiliki kekhasan lanskapnya. Pada sisi timur, Winarno dkk¹ mengungkapkan kekhasan gejala karst pada sisi timur Pulau Muna, yaitu terdapat telaga dari bentukan dolina dan uvala yang merupakan sinkhole. Pada sisi timur ini, Brahmantyo, dkk² memaparkan terdapat gejala aktifnya pengangkatan yang dicirikan dengan berkembangnya empat hingga lima teras utama. Pada bagian utara yang disebut wilayah Lohia, secara umum berkembang batu gamping bioklastik dan terumbu Formasi Wapulaka berumur Pleistosen. Secara geomorfologis, karst berkembang seperti Tipe Gunung Sewu yang berubah menjadi Tipe Yangzhou, kemungkinan akibat pengangkatan yang aktif seperti pada sisi timur. Salah satu keindahan kawasan karst di Pulau ini adalah bentukan topografi karstnya memiliki

ketinggian karst dari 5-200 mdpl, dengan menara-menara karst yang menjulang 10 -15 meter¹. Gua-gua cenderung berkembang menjadi gua ceruk (shelter cave), sehingga tidak mempunyai lorong panjang, dan tampak hiasan gua terlihat tidak berkembang baik.

Namun, yang paling terkenal dari karst Pulau Muna adalah banyaknya gua-gua yang memiliki gambar cadas hasil budaya leluhur penghuni Pulau Muna. Keunikan dan kekhasan kawasan karst di Pulau Muna ini memberikan manfaat positif bagi perkembangan budaya dan pariwisata di kabupaten tersebut. Beberapa gua yang sering menjadi tujuan wisata, misalnya Gua Metanduno, Gua Kabori, dan Gua Sugi Patani. Dari imaji imaji gambar cadas yang tersisa pada dinding-dinding gua menunjukkan rekaman kegiatan kehidupan masyarakat masa lampau.

Kenapa ada gambar cadas di Pulau Muna?

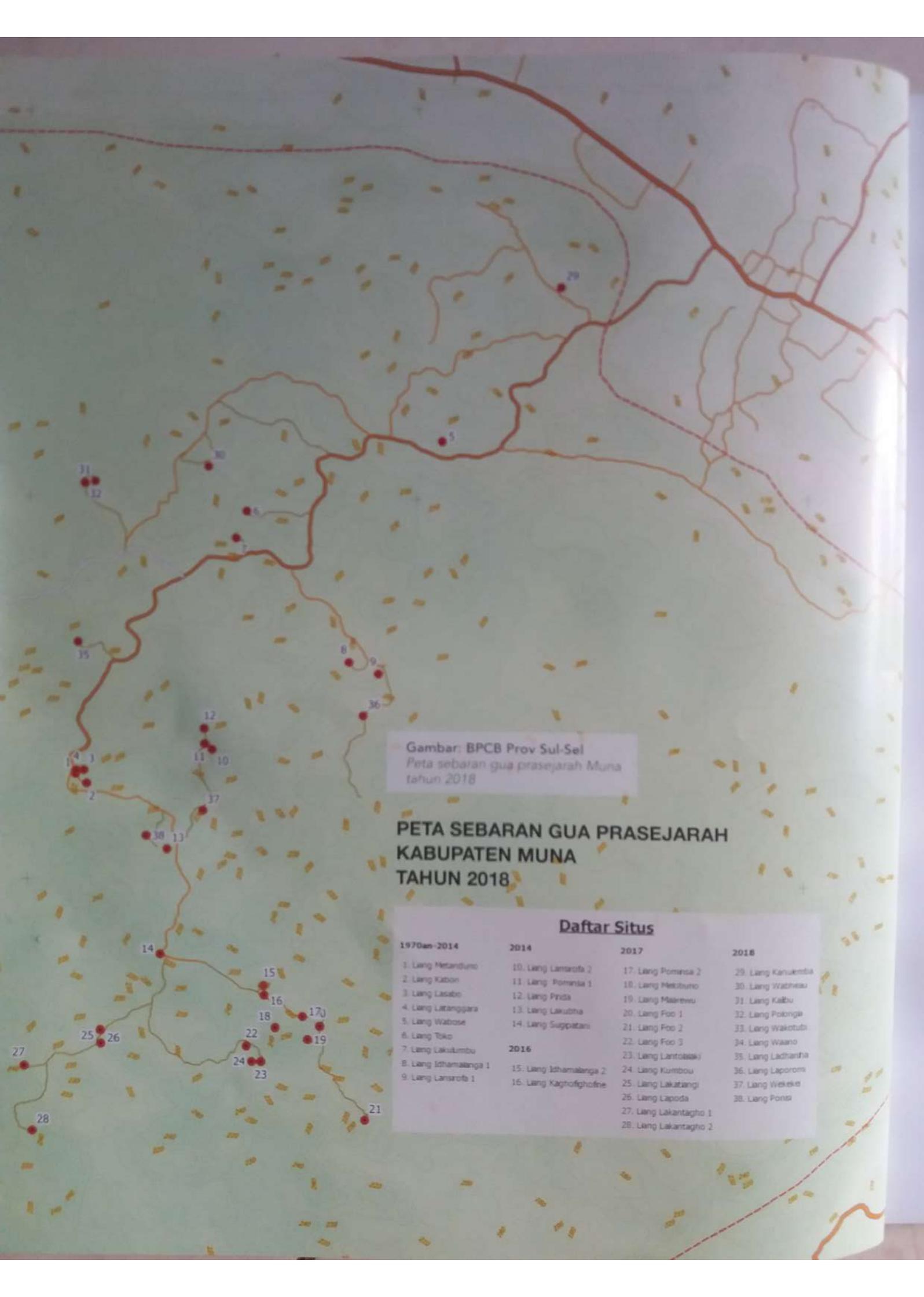
Sampai saat ini telah ditemukan lebih dari 35 situs gambar cadas di kawasan karst Pulau Muna, terutama di Kecamatan Lohia³. Ada pertanyaan kenapa ada gambar cadas di pulau ini? Sebelum membahas beberapa gua yang memiliki gambar-gambar cadas, kita simak dulu sejarah mengenai manusia yang ada di Nusantara. Menilik dari studi migrasi manusia prasejarah dari paparan Sunda ke paparan Sahul yang pasti melewati wilayah Wallacea.





Foto: BPCB Prov Sul-Sel

Kawasan karst Muna. Sampai saat ini telah ditemukan lebih dari 35 situs gambar cadas kawasan karst Pulau Muna, terutama di Kecamatan Lohia. Ada pertanyaan kenapa ada gambar cadas di pulau ini?



Gambar: BPCB Prov Sul-Sel
Peta sebaran gua prasejarah Muna tahun 2018

PETA SEBARAN GUA PRASEJARAH KABUPATEN MUNA TAHUN 2018

Daftar Situs

1970an-2014	2014	2017	2018
1. Liang Metanduno	10. Liang Lansarofa 2	17. Liang Pomesa 2	29. Liang Karulemba
2. Liang Kabon	11. Liang Pomesa 1	18. Liang Metobuno	30. Liang Wabheku
3. Liang Lasabo	12. Liang Pinda	19. Liang Mairewu	31. Liang Kalbu
4. Liang Litanggara	13. Liang Lakubha	20. Liang Foo 1	32. Liang Polongga
5. Liang Wabose	14. Liang Suppatani	21. Liang Foo 2	33. Liang Wakotubi
6. Liang Toko		22. Liang Foo 3	34. Liang Waano
7. Liang Lakulumbu		23. Liang Lantobaki	35. Liang Ladharia
8. Liang Idhamalanga 1		24. Liang Kuribou	36. Liang Laporom
9. Liang Lansarofa 1		25. Liang Lakatang	37. Liang Wekeke
		26. Liang Lapoda	38. Liang Ponsi
		27. Liang Lakantagho 1	
		28. Liang Lakantagho 2	

Terdapat dua gelombang arus migrasi homo sapiens yaitu pertama migrasi manusia modern awal sekitar 70 ribu tahun ke nusantara lalu menyebrang ke paparan Sahul sampai di Australia sekitar 65 ribu tahun yang lalu⁴. Produk budaya yang tertinggal khususnya gambar cadas yaitu penggambaran gambar-gambar tangan negatif, hewan mamalia berukuran besar dan motif-motif perburuan hewan tersebut, yang bisa jadi terjadi pada rentang 45 ribu tahun hingga 13 ribu tahun yang lalu⁵. Dari hasil analisis sampel warna yang digunakan, pembuat gambar cadas di kala itu kebanyakan menggunakan bahan-bahan alam yang disebut hematit⁶. Rentang rona warna yang dihasilkan dari warna merah, ungu, kuning, dan diduga dengan pencampuran bahan organik lain seperti lemak binatang atau getah tanaman. Gambar cadas tersebut tersebar dari kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat, Kalimantan Timur lalu menyebrang ke Sulawesi bagian Selatan dari kawasan karst Maros-Pangkep, Kawasan karst Bone, melalui jalur darat ke Luwu Selatan dan Konawe Utara hingga ke kawasan karst Muna dan Buton Selatan. Migrasi ini ditandai oleh sebaran imaji tangan negatif dengan pola khas jari runcing⁷, dan khusus pada Sangkulirang dan Maros-Pangkep juga ditemukan sebaran imaji tangan negatif yang dikomposisikan⁸. Migrasi ini dilanjutkan dari Sulawesi ke wilayah timur Nusantara hingga ke Pulau Seram dan menyebrang ke paparan Sahul, hingga ke Australia.

Gelombang migrasi kedua yaitu migrasi manusia berpenutur Austronesia sekitar 5 ribu tahun yang lalu dari Cina bagian selatan ke Nusantara melalui Taiwan, Filipina hingga ke Sulawesi dan menyebar ke arah barat hingga ke Madagaskar dan ke timur hingga ke kepulauan Pasifik⁹. Nah, pada gambar cadas yang khas dari penutur Austronesia adalah penggambaran domestikasi hewan, seperti ayam, motif sosok manusia yang digambarkan dinamis berkelompok seperti sedang menari, berperang, atau bentuk

penggambaran jenis-jenis perahu dan motif-motif geometris yang umumnya menggunakan warna hitam yang terbuat dari corengan arang.

Tinggalan gambar cadas di atas umumnya ditemukan di kawasan karst, yang tersebar pada dinding gua atau langit-langit gua, selain itu juga pada dinding tebing dan bongkahan batu. Khusus di Pulau Muna gambar-cadas ditemukan pada gua-gua dan tebing karang. Sampai saat ini hasil-hasil penelitian di Pulau Muna telah menginformasikan jenis-jenis atau ragam bentuk gambar cadas yang ditemukan oleh para peneliti dan temuan dari informasi penduduk. Sebanyak sekitar 35 situs sudah ditemukan sejak tahun 1970an. Para peneliti yang telah mempublikasikan gambar cadas dari Pulau Muna antara lain yaitu E.A Kosasih^{8,9,10}, Rokhus Due Awe¹¹, Laode Muhammad Aksa¹², Marshal & Wafler¹³, Pindi Setiawan⁸ dan Adhi Agus Oktaviana^{14,15}. Gambar cadas yang telah diteliti tersebut umumnya mendeskripsikan dan membandingkan bentuk ragam motif yang ada. Selain itu juga membandingkan secara kronologi relatif setua apa gambar cadas yang ada di Pulau Muna tersebut. Juga kronologis tumpang tindih gambar, antara motif perahu dan motif mamalia, tampak imaji perahu tertimpa imaji. Hal ini menunjukkan motif perahu lebih dulu dibuat dari motif mamalia¹⁶. Sehingga mamalia Kosasih menguraikan dalam artikelnya bahwa gambar cadas di Pulau Muna merupakan bagian dari budaya penutur Austronesia, dari kedinamisan motif-motif yang digambarkan¹⁷. Tulisan terbaru dari Oktaviana¹⁸ menjelaskan adanya kemungkinan penggambaran gambar cadas sebelum penutur Austronesia datang ke Pulau Muna yang ditandai adanya gambar tangan negatif di Gua Pominsa dan Gua Metanduno.

Bahan apa yang digunakan untuk membuat gambar cadas di Pulau Muna?



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Mencari nafkah dari kawasan karst Muna

Pembuatan motif-motif gambar cadas di Pulau Muna jika dilihat dari jenis penggambaran dan bahannya tidak berbeda dengan di kawasan karst lainnya. Motif cap tangan negatif terlihat berwarna ungu tua dibuat dengan tehnik semprot, tampaknya dibuat dari hematit dan kemungkinan dicairkan dengan campuran bahan organik. Kedua motif perahu terlihat berwarna coklat kekuningan digambar dengan tehnik kuas, dan warna berbahan hematit (Fe_2O_3). Pada kelompok motif perahu digambarkan pula imaji sosok manusia di atas perahu, dan bentuk bentuk psikograf (tanda tanda mirip geometrik). Ketiga motif satwa baik domestikasi maupun liar muncul dengan imaji berwarna coklat tua digambar dengan tehnik kuas. Pada kelompok motif satwa juga digambarkan imaji manusia dengan gaya yang berbeda dengan sosok manusia pada kelompok motif perahu. Keempat motif layang-layang, dengan sosok manusia lidi yang digambar dengan garis garis. Motif layang-layang ini, imajinya berwarna kuning kecoklatan dan coklat tua. Baik motif perahu, motif satwa dan motif layang-layang yang cenderung berwarna coklat (dengan nuansa kroma coklat tua, coklat kemerahan, coklat, coklat kekuningan) terlihat mempunyai lapisan warna yang mempunyai ketebalan pada dinding, dibandingkan motif telapak tangan yang tipis 'rata'. Warna kecoklatan ini

tampaknya berbahan goetit ($\text{FeO}(\text{OH})$) atau lemonit ($\text{FeO}(\text{OH}) \cdot n\text{H}_2\text{O}$)¹⁶. Warna kecoklatan Muna mirip dengan warna pada Gua Liang Kain Hitam di Sarawak, Malaysia. Walaupun motif yang digambarkan menunjukkan beberapa perbedaan imaji. Pada beberapa situs, ditemukan juga imaji berwarna hitam, bahannya carbon tampaknya bekas arang pembakaran yang dicorengkan pada dinding gua. Mengenal beberapa situs gambar cadas Muna Sejak 40 tahun yang lalu, gambar cadas pada kawasan karst Muna diteliti dan didokumentasikan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tepatnya tahun 1977. Penelitian dilanjutkan pada tahun 1984 dan 1986, dengan temuan sekitar 10 gua dan ceruk pada situs Gua Metanduno, Gua Kabori, Gua Wa Bose, Gua Toko, Gua La Kolombu, Ceruk Ida Malangi, Ceruk Lasabo A, Ceruk Lasabo B, ceruk La Nsarofa, dan ceruk Tangga Ara dengan imaji-imaji yang beragam, yaitu sosok manusia, binatang, matahari, perahu, serta perlengkapan perang dan berburu yang mungkin terbuat dari logam¹⁹. Uraian mengenai situs-situs gambar cadas di kawasan karst Muna diambil dari tulisan Oktaviana¹⁸, yang menguraikan beberapa situs yang sudah dikunjungi tahun 2015 yaitu antara lain Gua Metanduno, Gua Kabori, Gua Pominsa, Ceruk Sugi Patani, dan Ceruk Lakantagho.

GUA METANDUNO

Gua Metanduno merupakan salah satu destinasi wisata di Pulau Muna, akses kendaraan yang mudah dan berada di tepi jalan memudahkan wisatawan menuju Gua Metanduno. Metanduno dalam bahasa Muna berarti menanduk yang berasal dari kata tanduk. Gua ini berbentuk kubah yang menghadap ke arah barat laut, pengukuran pada lebar mulut gua 21 meter, jarak dari mulut gua ke arah dalam 23 meter, panjang melintang 25 meter dan tinggi gua 8 meter. Bagian dalam gua penuh dengan runtunan yang berasal dari dinding maupun atap gua, di beberapa bagian gua masih aktif proses pembentukan stalaktit dan stalagmit. Bagian depan gua telah ditambah dengan anak-anak tangga.

Kondisi gambar cadas umumnya masih terawat, namun terdapat juga vandalisme pada dinding kiri dan dalam gua. Beberapa gambar cadas tertutup lumut berwarna hijau dan ada juga motif yang mengalami pengelupasan. Umumnya gambar cadas berada di zona terang. Gua Metanduno setidaknya digambarkan 316 imaji gambar cadas¹⁹, imaji yang digambarkan yaitu sosok manusia dengan beragam variasi yaitu kuda, rusa, babi, anjing, ayam, ular, lipan, perahu, matahari, gambar tangan negatif, dan tidak teridentifikasi. Bahan pewarnaan yaitu oker yang menghasilkan warna merah dan coklat, serta arang yang digunakan untuk menghasilkan warna hitam. Teknik penggambaran umumnya menggunakan kuasan yang membentuk sosok manusia dan hewan berbentuk garis, outline, maupun solid infill, namun pada gambar tangan negatif menggunakan teknik semprot. Gambar tangan negatif di gua ini sebelumnya tidak dilaporkan, baru pada pendokumentasian yang dilakukan tahun 2015 bahwa diketahui sebanyak tujuh imaji gambar tangan negatif, di bagian dalam gua satu imaji dan di bagian kanan mulut gua sebanyak enam imaji. Gambar tangan negatif umumnya



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Mulut Gua Metanduno

digambarkan normal, namun satu motif digayakan pada bagian jarinya berupa jari runcing.

Ragam imaji pada gua Metanduno tersebar di bagian dinding kiri dari mulut gua, bagian dalam gua, dan dari bagian kanan mulut gua. Pada bagian dinding kiri digambarkan sosok manusia, prajurit berkuda, manusia terbang, perahu berpenumpang, matahari, dan geometris, yang keseluruhan imaji di dinding ini berukuran kecil/miniatur pada ketinggian satu hingga dua meter dari lantai gua.

Pada bagian dalam gua gambar umumnya berukuran miniatur didominasi oleh sosok manusia dengan beragam penggambaran, rusa, kuda, perahu berpenumpang yang bagian haluannya berlinggi, matahari, gambar tangan dan tidak teridentifikasi. Motif utama yang digambarkan di bagian dalam yaitu gambar kuda berukuran besar menghadap ke arah kanan dan superposisi dengan gambar perahu berpenumpang dengan posisi berdiri di bagian kaki belakang. Gambar hewan tersebut juga pada bagian kelaminnya ditampakkan dengan jelas. Di bagian kiri dan kanan motif utama digambarkan perahu berpenumpang lebih dari satu orang. Imaji tangan negatif yang berada pada bagian



Foto: BPCB Provo Sul-Sel
Gambar prasejarah di Gua Metandano



dalam gua ini berupa tiga jari mengarah ke atas pada ketinggian 1.3 meter dari lantai gua, posisinya berdekatan dengan sosok manusia.

Sedangkan pada bagian dinding kanan umumnya digambarkan adegan perburuan rusa dan babi oleh manusia dengan menunggangi kuda yang membawa anjing. Beberapa sosok kuda berukuran besar namun penunggangnya tidak digambarkan proporsional, namun berukuran lebih kecil dari sosok kudanya. Selain itu ada penggambaran pemburu sedang menombak rusa. Sosok prajurit menunggangi kuda sedang memegang alat. Di dinding ini terdapat gambar tangan negatif dengan jari runcing yang digambarkan lebih dahulu di bagian bawah gambar ayam. Di sampingnya terdapat dua gambar tangan negatif lainnya. Satu gambar tangan negatif bagian jari teridentifikasi di dinding pada bongkahan batu menghadap ke arah luar gua, sedangkan dua motif gambar tangan lainnya berada di bagian langit-langit bongkahan batuan yang agak tersembunyi. Pada dinding ini penggambaran kuda lebih dominan dibandingkan dengan gambar kuda di bagian dalam maupun dinding kiri mulut gua.

Sosok manusia yang digambarkan dengan ragam variasi yaitu pemburu berkuda, pemburu tak berkuda, prajurit berkuda, prajurit tak berkuda, manusia terbang, penunggang kuda, manusia berkelahi, berkuda dan berpenuntun, manusia bertolak pinggang, sosok manusia belum selesai, dan penunggang kuda tak selesai¹⁷.

Gambar cadas di gua ini didominasi oleh gambar kuda dengan ragam penggambaran yang menunjukkan bahwa merupakan tinggalan gambar cadas dari masa yang lebih muda atau domestikasi atau pastoral¹⁷. Selain itu juga penggambaran perahu menunjukkan bahwa sudah digunakannya transportasi berpenumpang, baik digunakan untuk mencari ikan, penyeberangan antar pulau, ataupun untuk berperang. Tetapi dengan ditemukannya imaji

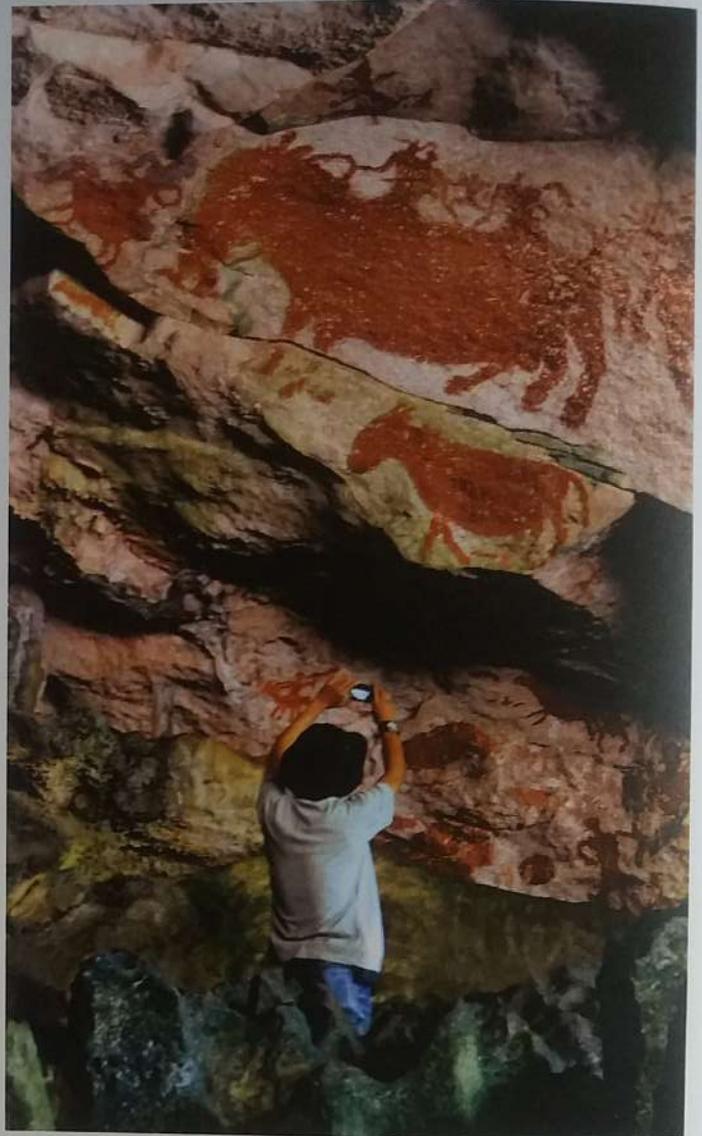


Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gua Metanduno, Memotret gambar prasejarah

cap tangan negatif di gua ini, maka kronologi umur gambar cadas Muna harus ditinjau ulang. Gua Metanduno belum diketahui umur kronologi absolutnya, namun melalui pengamatan terhadap superposisi penggambaran gambar cadasnya, dapat diketahui kronologi relatif dari urutan penggambaran yaitu (1) gambar tangan negatif; (2) gambar perahu dengan sosok manusia di atas perahu; (3) gambar kuda dan ragam penggambaran sosok manusia berjubah segitiga, berjari garpu dan bersenjata.

Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar tangan negatif



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar perahu
dengan sosok manusia
di atas perahu



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar kuda dan ragam
penggambaran sosok
manusia berjubah segitiga,
berjari garpu dan
bersenjata.



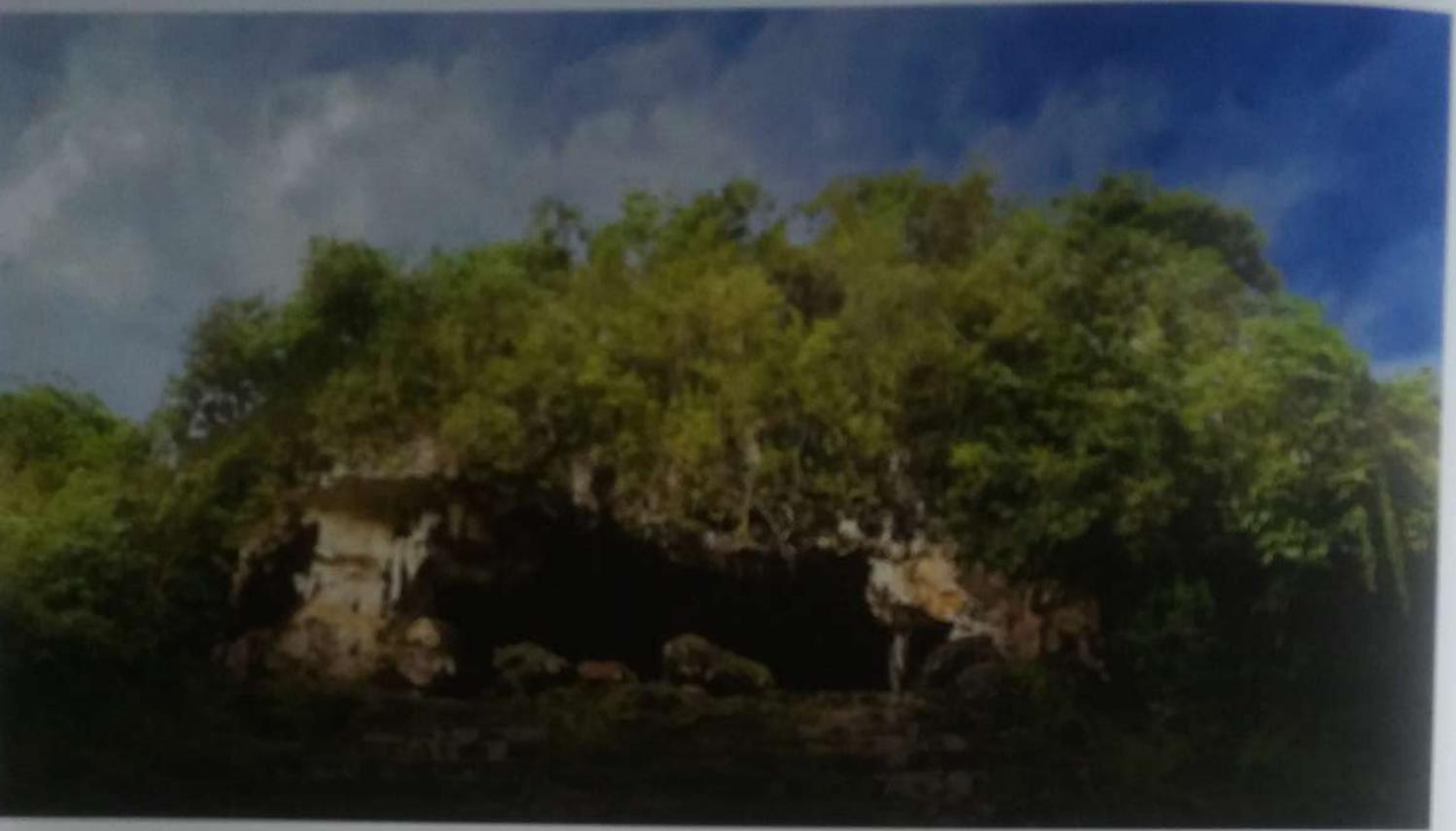


Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Mulut Gua Kabori

GUA KABORI

Gua Kabori letaknya berada di belakang Gua Metanduno yang berjarak sekitar 200 meter ke arah barat laut. Arah hadap gua ke arah barat gua sekitar 7^o ke arah barat dengan lebar mulut gua 23 meter, panjang ke arah dalam 25 meter, panjang ruangan 27 meter, dan tinggi langit-langit gua 7 meter diperkirakan berjarak 15 km dari tepi pantai dengan ketinggian 250 mdpl. Gua ini berbentuk kubah dengan cerukan-cerukan dibawahnya dan proses pembentukan stalaktit dan stalakmit masih berlangsung, di bagian kanan gua terdapat kolom gabungan stalaktit dan stalakmit dengan kolam air dibawahnya. Di bagian depan mulut gua terdapat undakan tangga seperti di Gua Metanduno yang memudahkan pengunjung untuk masuk ke dalam gua. Pada masa penjajahan Belanda, gua ini difungsikan sebagai tempat berlindung oleh warga Kampung Kabori. Situs Gua Kabori artinya bertulis (bahasa Muna):

gua yang mempunyai tulisan (gambar). Gambar cadas di Situs Gua Kabori sebanyak 160 imaji gambar cadas (Kosasih 1984), sedangkan identifikasi yang dilakukan oleh Laode Aksa (1991) sebanyak 125 imaji dengan membagi dua kelompok gambar cadas yaitu panil utara (98 imaji) dan panil selatan (27 imaji). Sedangkan identifikasi yang dilakukan oleh BPCB Makassar tahun 2014 menginventarisasi sebanyak 76 imaji gambar cadas.

Lokasi gambar cadas di situs ini dari arah luar yaitu pada bagian dinding kiri mulut gua dan langit-langit mulut gua sebelah kanan. Pada bagian dalam gua, gambar cadas tersebar di dinding gua dan sebagian besar digambarkan pada dinding kiri gua. Sebanyak 24 jenis imaji yaitu sosok manusia (16), sosok pemburu berkuda(7), pemburu tak berkuda (12), prajurit berkuda (5), prajurit tak berkuda (17),



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar Prasejarah di Gua Kabori, Muna

penunggang kuda (18), pemburu buaya (3), sosok manusia terbang (9), sosok manusia (rusak,4), prajurit tak selesai (1), berkuda tak selesai (2), manusia abstrak (1), manusia berkelahi (2), manusia berkuda dan diiringi penuntun (1), sosok penari (8), kuda (4), rusa (2), rusa ditombak (2), anjing (2), biawak (1), perahu (14), perahu (rusak, 2), matahari (1), dan tidak jelas (24). Selain itu terdapat satu imaji cap tangan negatif di bagian dinding kanan gua pada identifikasi yang dilakukan tahun 2015.

Dari arah luar, pada bagian kanan langit-langit terdapat dua sosok manusia yang sedang bertarung, keduanya berpakaian prajurit lengkap dengan senjata di tangan kiri dan kanannya, dan digambarkan sosok manusia yang belum selesai. Mengarah ke dalam gua di dinding kanan digambarkan perahu berlinggi berbentuk outline dengan penumpang, sosok pemburu buaya. Pada bagian dinding tengah gua digambarkan dua adegan sosok manusia menombak rusa, perahu, lipan berwarna hitam, sosok manusia menunggang kuda. Mengarah ke bagian dinding kiri gua, digambarkan dua perahu berpenumpang dengan penggerak layar dan memiliki kemudi, gambar sosok manusia semakin bervariasi

digambarkan pada dinding bagian kiri gua ini dari sosok prajurit dengan memegang senjata, sosok prajurit memegang senjata dan menunggangi kuda, sosok manusia menombak rusa, sosok manusia terbang, dan perahu berpenumpang tanpa layar.

Berbeda dengan gambar cadas pada Situs Gua Metanduno, imaji berbentuk sosok hewan berukuran lebih kecil. Sedang penggambaran perahu sangat bervariasi dari perahu berpenumpang dengan penggerak dayung dan kemudi, selain itu juga digambarkan perahu dengan layar dan kemudi sebagai penggeraknya yang tidak terdapat di Gua Metanduno.

Teknik penggambaran yang digunakan umumnya berupa kuasan berbentuk garis pada sosok manusia dan hewan, sedangkan bentuk outline dan isian penuh pada sosok rusa yang ditombak dan perahu. Penggunaan warna didominasi oleh warna coklat kekuningan, namun terdapat pula warna hitam, dan merah kecoklatan. Kondisi gambar cadas umumnya banyak yang mengalami degradasi kualitasnya, beberapa gambar terlihat aus karena tindakan orang jahil, dan terlihat coretan-coretan di dinding gua.



Foto: BPCB Prov Sulsel

Imaji cap tangan negatif pada situs ini berada di bagian kanan dinding gua yang letaknya dekat dengan tiang kolom, menggunakan teknik semprot. Berbeda dengan gambar di Situs Gua Metanduno, imaji tangan negatif yang tersisa di situs ini bagian jarinya normal, tidak digayakan.

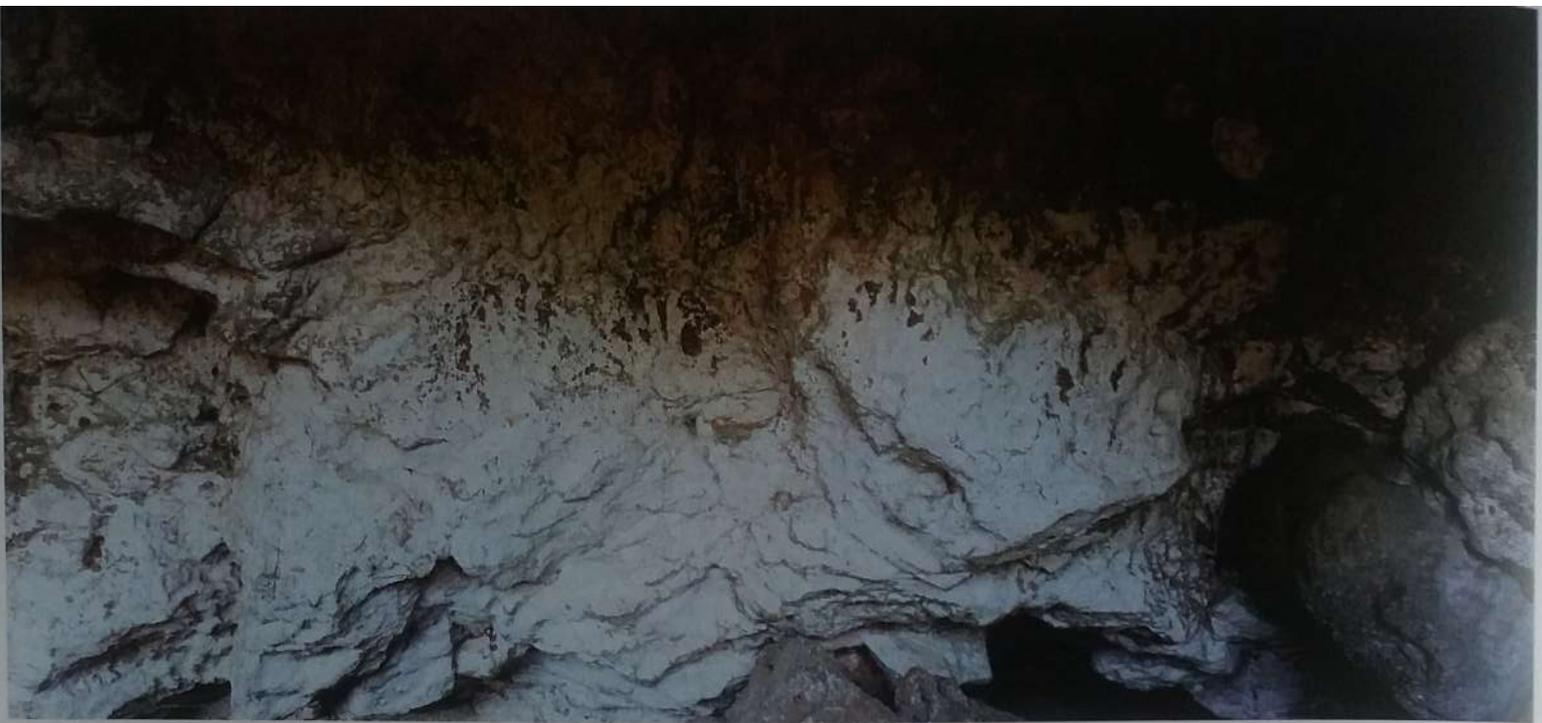


Foto: BPCB Prov Sul-Sel

Gambar cap tangan di Gua Pominsa, Muna

GUA POMINSA

Gua Pominsa pertama kali diteliti oleh Balai Arkeologi Makassar tahun 2005¹⁹ dan pendokumentasian oleh BPCB Makassar tahun 2014. Lokasi gua ini berada di sebelah tenggara kompleks gua Kabori menelusuri jalan usaha sekitar 300 meter menggunakan kendaraan roda empat dan dilanjutkan berjalan kaki sekitar satu km. Di sepanjang perjalanan melewati ladang penduduk yang dibatasi pagar batu dengan kontur perbukitan, sebelum menuju ke Gua Pominsa dilewati bukit ceruk Sugi Patani di sebelah kiri yang terkenal dengan gambar layang-layang. Pada pendokumentasian gambar cadas tahun 2015 ditemukan dua ceruk yang berdekatan dengan bukit Sugi Patani yaitu Ceruk Pinda dan Ceruk Lakan Tagho. Gua Pominsa berada di ketinggian 6 meter, akses menuju gua menggunakan titian tangga kayu. Gua ini menghadap ke arah utara dengan ketinggian 277 mdpl. Terdapat dua galeri di gua ini yang terpisahkan, yaitu galeri yang berada di bagian

dalam gua yang di akses langsung dari tangga masuk dan galeri yang berada di bagian luar yang menghadap ke arah timur.

Pada bagian luar gua ini gambar cadas yang diterapkan antara lain gambar tangan negatif, sosok manusia, sosok hewan, imaji layang-layang, dan imaji tanda geometris. Temuan gambar tangan di situs ini tahun 2005 oleh Balai Arkeologi Makassar merevisi pendapat dari para peneliti gambar cadas di Indonesia bahwa sebelumnya kawasan situs gambar cadas di Pulau Muna dianggap tidak memiliki gambar tangan negatif. Pada bagian dalam gua digambarkan ragam sosok manusia dengan posisi berdiri, menunggangi hewan, manusia di atas perahu, digambarkan sedang memegang senjata, dan imaji-imaji geometris. Umumnya imaji digambarkan di dinding gua pada ketinggian 30 cm hingga 200 cm dari lantai gua menggunakan warna coklat dengan teknik kuasan, namun ditemukan pula gambar yang menggunakan warna hitam dari corengan arang.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar Prasejarah di Gua Pominsa, Muna

CERUK SUGIPATANI

Ceruk Sugi Patani berjarak sekitar 700 meter dari kompleks gua Kabori. Lokasinya berada di atas puncak bukit dengan mulut gua menghadap ke utara. Untuk mencapai lokasi ceruk ini dari bawah bukit dapat di akses dengan meniti tangga kayu di bagian timur dinding bukit. Ceruk ini memiliki ketinggian kurang dari 170 cm, hanya dapat dimasuki dengan cara berjongkok atau menunduk. Ceruk ini ditemukan tahun 1996 oleh pak La Hada, juru pelihara di kompleks gua kabori, sebanyak 18 imaji digambarkan di dinding gua, umumnya imaji di ceruk ini berwarna coklat menggunakan kuasan jari berbentuk garis dan outline, digambarkan pada ketinggian 30 sd 150 cm dari permukaan lantai ceruk. Imaji yang dominan berbentuk sosok manusia, imaji yang lain yaitu imaji geometris. Terdapat 10 imaji sosok manusia, dua imaji teridentifikasi sebagai prajurit

seperti pada sosok prajurit pada gua Metanduno dan Kabori. Pada ceruk Sugi Patani, imaji lainnya yang terkenal yaitu sosok manusia yang sedang bermain layang-layang pada ketinggian 120 cm dari permukaan lantai ceruk dan dapat terlihat dari mulut gua yang merupakan ikon festival layang-layang yang menjadi acara tahunan di Kab. Muna.

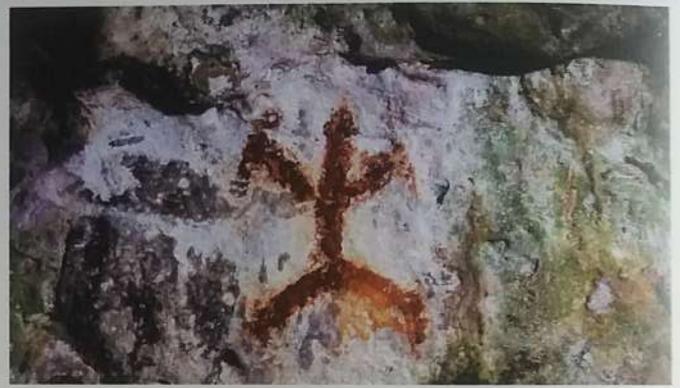


Foto: BPCB Prov Sul-Sel

Gambar manusia sedang bermain layang-layang di Ceruk Sugipatani, Muna

CERUK LAKANTAGHO

Ceruk ini berada pada bukit di antara Ceruk Sugi Patani dan Gua Pominsa yang ditemukan tahun 2015. Ceruk ini teridentifikasi pada saat akan melakukan pendokumentasian gambar cadas di gua Pominsa, di bagian dinding bukit Lakan Taghu terlihat beberapa gambar cadas yang sudah mulai pudar. Akses ke ceruk ini belum terdapat jalan setapak, dari arah pagar kebun yang terbuat dari batu, kita mengikuti batas pagar ke arah kanan hingga sedikit memanjat ke bagian tebing bukit tersebut. Ceruk ini memiliki dua ruangan yang dihubungkan oleh lorong kecil dengan ukuran tinggi 1 meter dan lebar 40 cm. Ruangan pertama di bagian kiri, dan ruangan kedua di bagian kanan yang aksesnya berseberangan. Dari arah jalan setapak menuju ke gua Pominsa, pada dinding bukit, terlihat sebanyak lima imaji gambar cadas di dinding ruangan pertama yaitu gambar perahu berlinggi dengan tiang layar di sebelah kiri, dua sosok manusia berhadapan, dan satu sosok manusia menghadap ke arah kanan di bagian bawah. Terakhir di bagian bawah sosok manusia digambarkan motif geometris berupa imaji sisir atau sosok hewan. Masih di bagian luar di bawah dinding terdapat sosok manusia dengan orientasi ke arah kanan.

Akses menuju ruangan pertama harus memanjat tebing batuan ke arah kiri. Di bagian luar sosok manusia berdiri dengan satu lengan bertolak pinggang ke arah kiri dan kedua kaki agak melengkung. Di bagian dalam ruangan satu digambarkan setidaknya 27 imaji pada dinding gua, antara lain sosok manusia menunggangi hewan, sosok prajurit bertolak pinggang ke arah kanan, beberapa imaji geometris segitiga berhadapan atau bagian badan sosok prajurit yang belum selesai digambar. Selain itu beberapa sosok prajurit bertolak pinggang dengan bagian tangan direntangkan ke arah depan dengan posisi berhadapan maupun tunggal, dan digambarkan



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Ceruk Lakantagho, Muna

pula sosok hewan berkaki empat. Masih di ruangan satu di bagian dalam yang mengarah ke ruangan dua, pada bongkah batu digambarkan sosok manusia terbang dengan posisi kepala menghadap ke bawah di bagian kiri, sedangkan di bagian kanan digambarkan sosok manusia menunggangi kuda yang menghadap ke arah kanan. Pada bongkah batu yang lain digambarkan dua buah perahu bertiang tunggal, salah satu perahu di bagian kanannya digambarkan sedang dipegang oleh sosok prajurit. Warna yang digunakan untuk menggambar menggunakan warna coklat dengan teknik penggambaran menggunakan kuas jari. Pada ruangan satu ini sangat disayangkan karena terdapat vandalisme tulisan nama dan angka tahun, serta beberapa sosok manusia yang digambarkan menggunakan corengan arang.

Pemandangan dari arah ruangan dua ke arah luar yaitu nampak bukit karst ceruk Sugi Patani. Pada langit-langit di bagian luar ruangan dua terdapat panil gambar cadas berwarna coklat dengan teknik kuasan berupa dua sosok prajurit yang berbeda ukuran dengan gambar hewan di bawahnya? Selain itu digambarkan sosok hewan dengan bagian kepala tidak proporsional dan di bagian bawah kaki kanan digambarkan sosok manusia setengah badan dengan lengan kanan lebih panjang. Terakhir imaji tidak teridentifikasi di bagian kanan atasnya.

Ruangan dua berupa lorong dengan ketinggian sekitar dua meter, sekitar 14 imaji digambarkan di ruangan ini yang umumnya berbentuk sosok manusia, berwarna coklat dengan teknik kuasan dalam penggambarannya. Pada bagian dinding ruangan dua dari arah kanan terdapat imaji sosok manusia yang digambarkan bagian tangan kanannya panjang dan bagian kepala tidak digambarkan. Di bagian dinding dalam ruangan gua digambarkan sosok manusia yang sedang bertolak pinggang dengan memakai senjata dan ikat kepala, beberapa sosok manusia dengan posisi berdiri dan menunggangi hewan digambarkan di bawahnya, namun sudah mulai tertutup lumut, karena kondisi dinding yang menghadap ke arah luar. Selain itu digambarkan juga sosok manusia yang menunggangi hewan dan disekitarnya terdapat sosok-sosok hewan.

Menceritakan apa sih gambar cadas di Muna, apa aja motif yang unik dan khas di Muna?

Pulau Muna memiliki kekhasan dengan banyaknya gambar cadas bermotif sosok manusia yang digambarkan di dinding dan langit-langit gua. Sosok-sosok ini menggambarkan adegan perburuan, peperangan, dan pengarungan laut.

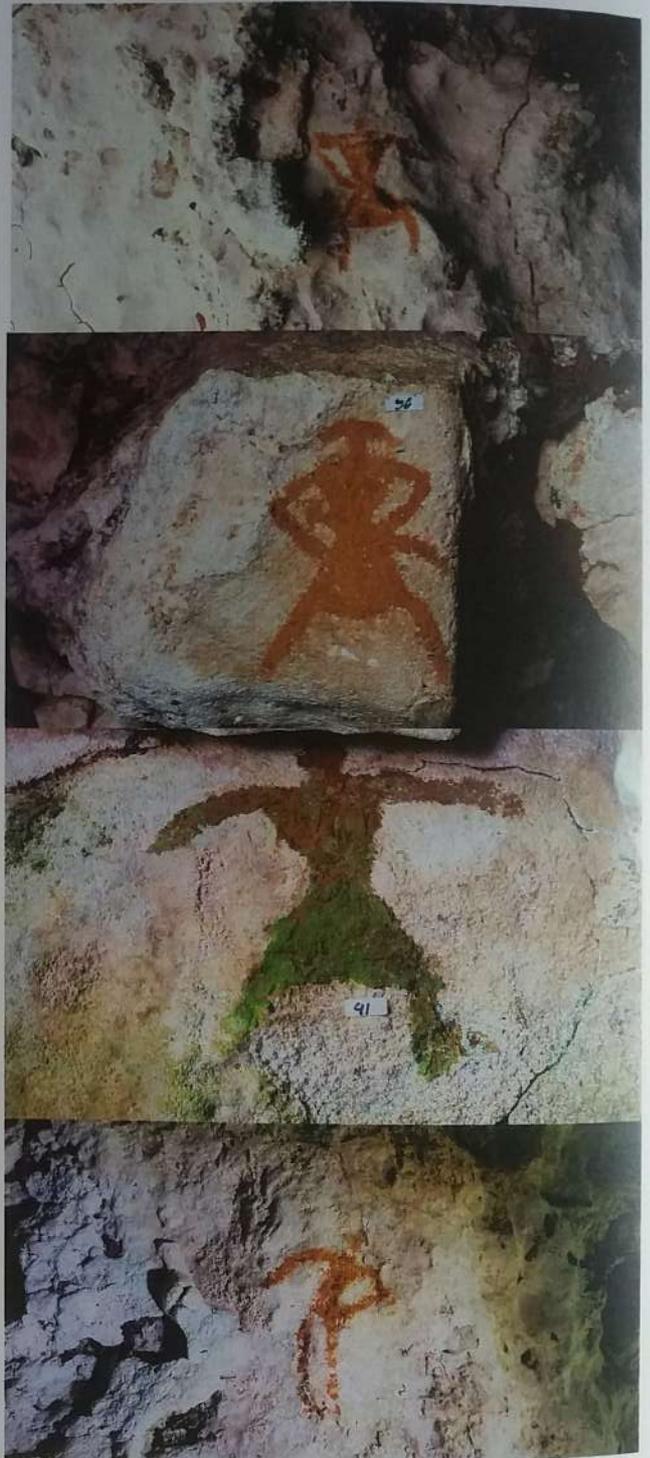


Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar prasejarah di Ceruk Lakantagho, Muna

PEMBURUAN

Sebelum masuk ke penjelasan mengenai perburuan apa saja yang digambarkan di gua-gua di Pulau Muna mari kita simak kilasan perburuan-perburuan yang digambarkan di gua-gua di kawasan lainnya. Gambar cadas yang menceritakan mengenai adegan perburuan paling tua digambarkan di Leang Bulu Sipong 4, Pangkep berkisar pada kurun waktu 44 ribu tahun yang lalu⁴. Adegan perburuan yang oleh sesosok manusia yang sedang berkamufase, digambarkan setengah manusia setengah hewan (teriantropik) menggunakan tombak atau tali panjang yang mengarah ke hewan buruan yaitu babi hutan⁴. Dalam panil yang sama, perburuan anoa malah dilakukan secara berkelompok, oleh enam orang yang berkamufase pula, masih digambarkan setengah manusia setengah hewan yang berjejer menghadap anoa dengan tombak atau tali panjang yang mengarah ke badan anoa⁴. Dalam penggambaran ini, jelas si penggambar sudah mengerti dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam mengilustrasikan bagaimana cara berburu dua hewan yang berbeda. Anoa yang dikenal lebih agresif di alam liar, perlu diburu secara berkelompok, sedangkan babi hutan bisa diburu sendiri dengan cara merunduk. Pada rentang masa yang sama hingga kemudian sekitar 30 ribu tahun di kawasan Maros-Pangkep dan Bone, Sulawesi Selatan dan Sangkulirang-Mangkalihat, Kalimantan Timur penggambaran hewan buruan digambarkan dengan dikelilingi oleh cap-cap tangan baik di bagian belakang ataupun di bagian bawah gambar-gambar hewannya^{20 21}.

Pada masa kemudian sekitar 4 hingga 1 ribu tahun yang lalu, model penggambaran perburuan masih digambarkan dengan bentuk penggambaran sosok manusia yang sudah menaiki binatang tunggangan seperti kuda²⁰, perburuan melibatkan kelompok-kelompok yang sering pula melibatkan anjing sebagai bagian dalam perburuannya. Hewan buruan tidak hanya babi hutan dan anoa saja, terdapat pula

rusa dan binatang buruan lainnya. Adegan-adegan perburuan digambarkan tidak hanya di kawasan karst Pulau Muna, melainkan pula digambarkan di kawasan karst Maros-Pangkep dan kawasan Matarombeo²³. Umumnya menggunakan warna hitam dari corengan arang pada dua kawasan tersebut, sedangkan di pulau muna menggunakan warna kecoklatan dari hematit.

PENGARUNGAN LAUTAN

Sosok-sosok manusia di gua-gua di kawasan karst Muna juga digambarkan di atas perahu dengan beragam adegan²⁴. Ada yang digambarkan sedang mendayung sendiri menggunakan perahu lesung. Ada pula yang digambarkan berdua sedang mendayung. Berkelompok mendayung atau pula sedang berkelompok mendayung ditambah beberapa tiang layar²⁵. Pengarungan lautan lepas digambarkan dengan perahu yang dilengkapi tiang layar dan kemudi. Penggambaran transportasi air ini dengan sosok manusia didalamnya menunjukkan aspek kebaharian para ribuan tahun yang lalu telah dikuasai oleh penghuni pulau Muna. Penguasaan aspek kebaharian dari teknologi pembuatan perahu, cara menggerakkan perahu, penguasaan astronomi dan pelayaran sudah menjadi bagian dari penghuni-penghuni awal di Pulau Muna.

SENJATA DAN MANUSIA

Terdapat beberapa jenis penggambaran sosok manusia yang bersenjata. Pertama sosok manusia yang menombak satwa, kedua sosok manusia berjubah yang bersenjata di pinggang (disarungkan) beberapa tampak memegang tameng, dan terdapat juga beberapa sosok menghunus tombak sambil menunggang kuda. Sosok jenis kedua sering digambarkan berkelompok, seolah ingin menggambarkan 'pasukan-ksatria'. Terakhir terdapat sosok seperti sedang saling berhadapan dengan masing-masing memegang senjata²⁶. Model penggambaran seperti jenis ketiga ini ditemukan pula di gua Liang Kain Hitam, Sarawak²⁷, di karst



Foto: BPCB Pura Sasih
Gambar ukiran-batik di Gua Kapigipah, Muna

luluha, Timor Leste²⁸ dan di karst Pulau Kaur²⁹. Penggambaran sosok katria digambarkan dengan alas, sosok ini memegang senjata di kedua lengan, atau sempitnya disarungkan disamping badan. Adegan sosok manusia bersenjata tidak hanya diartikan di darat, terdapat pula adegan di atas perahu seperti sedang berlayar.

APAKAH YANG MENBUKTI GAMBAR CADAS DI MUNA PERLU DILESTAKIRKAN ?

Gambar cadas di Pulau Muna memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan terutama sebagai bukti dan asal-usul peradaban masyarakat di Pulau Muna. Bagaimana gambar cadas tersebut bercerita mengenai perburuan, pertanian, pelayaran, pertanahan, dan bermain layang layang seperti yang ditemukan selain di Muna. Terdapat ragam fauna penting digambarkan, sosok-sosok manusia dengan beragam adegan, ragam machan dan ragam perahu. Banyaknya ragam imaj perahu yang digambarkan juga menunjukkan

perkembangan teknologi menggerakkan perahu, mulai dari yang paling sederhana perahu leumpang yang dilayang sendiri, kemudian perahu dengan dayung berpak, senjata teknologi perahu yang digerakkan oleh kemudi ganda dan layar yang jemak. Yang paling menarik pada fenomena gambar cadas Muna adalah masyarakat sekitar (Juku Muna dan Bahai) masih dapat menuturkan cerita katria dan tradisi layang layang seperti yang digambar pada gua masih hidup. Dua fenomena itu merupakan hal yang jarang ada di dunia. Banyak belahapit suku di dunia yang merasa mempunyai hubungan-langsung dengan kehadiran gambar-cadas pada wilayahnya, misalnya suku Aborjin (Australia), suku Kun San (Afrika Selatan), atau suku Ewa dan Inya (Papua Nugini). Terdapat juga re-interpretasi dan gambar-cadas pada suku-suku lokal dari Bayan Zhuna (Kazakhstan), dan Sund (India). Perlu penelitian lebih dalam, apakah fenomena etnolog pada cerita gambar cadas Muna termasuk pada hubungan langsung atau re-interpretasi?

BAGAIMANA PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN GAMBAR CADAS DI MUNA?

Pelestarian gambar cadas yang menjadi bagian dari warisan budaya yang ada di Pulau Muna memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar dan para pengunjung gua-gua bergambar tersebut. Kesadaran masyarakat dalam memelihara tinggalan budayanya yang tersebar di beberapa kecamatan diperlukan. Tagline Mai Tewuna memberikan dorongan yang besar bagi masyarakat sekitar untuk melestarikan kekayaan alam dan budaya melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Keberlimpahan daya dukung alam dan budaya di Pulau Muna, perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi sekarang untuk generasi mendatang. Objek-objek wisata baik berupa destinasi wisata ataupun festival yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah memberikan peluang yang tinggi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Terutama cinderamata khas Muna yang mempunyai nilai jual tinggi seperti kain tenun. Para pelancong atau wisatawan akan senang dan berkesan saat mengunjungi kawasan karst yang menyimpan gambar-gambar cadas juga dapat melihat proses menenun kain tradisional di rumah-rumah ladang yang dikerjakan oleh pua-puan yang sedang menunggu ladangnya. Festival layang-layang yang merupakan acara tahunan juga memberikan tambahan minat wisata ke gua-gua bergambar, khususnya bagi wisatawan yang ingin melihat bentuk layang-layang yang digambarkan di dinding Gua Sugipatani.

AKSES KE KAWASAN KARST DI MUNA SUDAH BAIK KAH?

Untuk akses wisata ke gua-gua di kawasan karst masih memerlukan pengembangan infrastruktur jika ingin banyak dikunjungi oleh wisatawan. Jalan aspal masih terbatas hanya sampai perkampungan penduduk, meskipun kendaraan

roda dua dan roda empat dapat mencapai hingga ke Gua Metanduno³⁰. Tidak menampik pula bagi wisatawan yang senang menjelajah alam, jika ingin merasakan sensasi petualangan dan keindahan perbukitan karst di Pulau Muna, menelusuri ladang-ladang penduduk yang dibatasi pagar-pagar batu merupakan pengalaman tersendiri. Wisatawan dapat berfoto dan bercengkrama dengan penduduk yang sedang mengolah atau memanen hasil pertanian mereka.

BAHAYA VANDALISME DI KARST MUNA TINGGI, APA PENYEBABNYA?

Sisi kelam dari kunjungan pada gua-gua bergambar cadas adalah perilaku wisatawan yang tidak terkontrol. Sebanyak apapun jumlah juru pelihara yang ada, namun jika tidak dibarengi dengan kesadaran pengunjung yang egois karena ketidaktahuan akan nilai penting warisan budaya gambar cadas, maka lambat laun kerusakan motif-motif gambar cadas akan terlihat. Salah satu motif yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan yaitu Kabori. Perbandingan rekaman foto dari tahun 1990an dengan tahun 2015 menunjukkan adanya kerusakan pada motif perahu tersebut.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel

Perilaku vandalisme mencemari warisan budaya kita.
Gua Lakolumbu, Muna

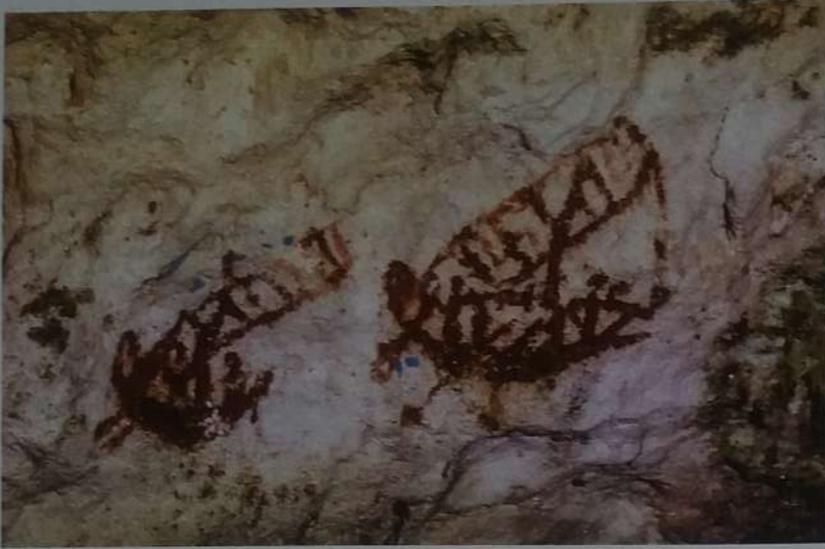


Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar perahu di Gua Kabori, tahun 2002



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar perahu di Gua Kabori, tahun 2020

BAGAIMANA CARA MENCEGAHNYA?

motif perahu dengan kemudi ganda di Gua Liang Kesadaran para pengunjung atau masyarakat di sekitar kawasan karst dalam melestarikan gambar cadas sangat diperlukan. Pemahaman bahwa gambar cadas tidak boleh disentuh, tidak boleh merokok di dalam gua, serta kondisi suhu tubuh pengunjung yang akan masuk ke gua bergambar tidak boleh berkeringat, dan tidak menambahkan coretan-coretan vandalisme adalah upaya-upaya penting untuk pelestarian gambar cadas. Sosialisasi yang rutin dari juru pelihara ke masyarakat yang akan mengunjungi gua dalam berperilaku di dalam gua diperlukan. Pengunjung hanya diperbolehkan mengambil foto dengan lampu stabil tidak menggunakan blits yang akan mengurangi kecerahan warna gambar cadas.

Pelestarian gua bergambar cadas yang ekstrem di luar Indonesia yaitu di Perancis selatan, di kawasan Dordogne, gua-gua disana seperti gua Les Combarales dan Font-de-Gaume ditutup oleh pintu besi, gambar cadas berada di kedalaman puluhan meter di dalam gua, hanya pengunjung yang membeli tiket masuk dan ditemani oleh pemandunya yang bisa masuk ke dalam gua.

APAKAH ASPEK YANG PERLU DITELITI SELANJUTNYA DI KARST MUNA?

Penelitian di kawasan karst Pulau Muna jika dilihat dari segi kewilayahan masih kurang dari separuh luas kawasan karst yang ada disana yang sudah diesplorasi tinggalan arkeologinya. Penelitian arkeologi masih berkutat di wilayah Pulau Muna bagian tengah. Jika menilik temuan gambar cadas di Pulau Buton bagian selatan yang ditemukan di ceruk-ceruk tebing karang, dengan motif-motif geometris dan gambar tangan negatif berwarna merah. Temuan ini memberikan peluang yang sama adanya kemungkinan gambar-gambar cadas yang akan ditemukan di wilayah selatan Pulau Muna. Perlunya penelitian yang intensif ini akan mendukung tambahan data sebaran gambar cadas di Pulau Muna yang masih kosong di bagian selatan. Jika dilihat dari kapal ferry, di sepanjang jalur dari Raha hingga ke Bau-Bau, terlihat hamparan karst dengan tebing-tebingnya yang menjulang di bagian Pulau Muna. Eksplorasi untuk menemukan gambar-gambar cadas di selatan Pulau Muna diperlukan dan menarik untuk diketahui apakah motifnya mirip dengan yang ada di kawasan Lohia (gua-gua di pedalaman) atau



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Perilaku pembakaran untuk membuka lahan masih berlangsung hingga tahun 2020



mirip dengan yang ditemukan di Buton Selatan (temuan tebing-tebing pesisir pantai). Selain itu, penting untuk mengetahui kronologi absolut awal penghunian di kawasan karst Pulau Muna melalui ekskavasi di gua-gua yang berpotensi menyimpan tinggalan arkeologis dan pertanggalan gambar cadas. Uji ekskavasi pernah dilaksanakan oleh instansi arkeologi namun belum memberikan informasi awal penghunian di Pulau Muna. Sedangkan pengambilan sampel uranium series sudah dilaksanakan tahun 2019 di Gua Pominsa dan Gua Metanduno. Tinggal menunggu hasil

publikasi pertanggalannya. Semoga kerangka kronologi penghunian di Pulau Muna lebih jelas dalam konteks prasejarah Indonesia dan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya kelestarian sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Pulau Muna. Terakhir perlu penelitian etnologi lebih tentang keterkaitan suku lokal dengan cerita ksatria dan layang layang yang banyak terlukiskan pada dinding gua di Pulau Muna, apakah termasuk pada jenis mempunyai hubungan langsung dengan pembuatnya atau suatu re-interpretasi.

DAFTAR REFERENSI

- ___¹ Winarno, M.T. Hemon, dan L. O. Ngkomani. 2018. Studi geologikarst sebagai kawasan lindung geologi di Kabupaten Muna dan kabupaten Muna Barat. *Jurnal Perencanaan Wilayah* 3(2):1-13.
- ___² Brahmantyo, B., Ruswanto, Lastiadi, H.A., 2008. Geologi Karst Pulau Muna untuk Pengembangan Geoheritage dan Geowisata. Presentasi Pertemuan Ilmiah Tahunan IAGI, 2008.
- ___³ Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar. 2015. Pendataan Cagar Budaya di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara, Makassar.
- ___⁴ Westaway, K.E., J. Louys, R D. Awe, M. J. Morwood, G. J. Price, J-x. Zhao, M. Aubert, R. Joannes-Boyau, T.M. Smith, M. M. Skinner, T. Compton, R.M. Bailey, G. D. van den Bergh, J De Vos, A.W.G. Pike, C. Stringer, E.W. Saptomo, Y. Rizal, J. Zaim, W.D. Santoso, A. Trihascaryo, L. Kinsley, dan B. Sulistyanto. 2017. An early modern human presence in Sumatra 73,000–63,000 years ago. *Nature* 548(7667):322-325.
- ___⁵ Aubert, M., R. Lebe, A. A. Oktaviana, M. Tang, B. Burhan, Hamrullah, A. Jusdi, Abdullah, B. Hakim, J-x. Zhao, I. M. Geria, P. H. Sulistyarto, R. Sardi, dan A. Brumm. 2019. Earliest hunting scene in prehistoric art. *Nature* 576: 442-445.
- ___⁶ Nurdini, N., Maryanti, E., Ilmi, M. M., Setiawan, P., Saiyasombat, C., Kadja, G. T. M., Ismunandar, 2020. Physicochemical investigation of prehistoric rock art pigments in Tewet Cave, Sangkulirang-Mangkalihat Site, East Kalimantan-Indonesia, *Journal of Archaeological Science* 31, 102345.
- ___⁶ Kurniawan, R., Kadja, G. T. M., Setiawan, P., Burhan, B., Oktaviana, A. A., Hakim, B., Rustan, Aubert, M., Brumm, A., Ismunandar, 2019. Chemistry of prehistoric rock art pigmen from Sulawesi Island, *Microchemical Journal* 146, 227–233.
- ___⁷ Oktaviana, A.A., D. Bulbeck, S. O'Connor, B. Hakim, Suryatman, U.P. Wibowo, E. St Pierre dan Fakhri 2016. Hand stencils with and without narrowed fingers at two new rock art sites in Sulawesi, Indonesia. *Rock Art Research* 33(1):32-48.
- ___⁸ Setiawan. P., 2010, Gambar Cadas Kutai Prasejarah: Kajian Pemenuhan Kebutuhan Terpadu dan Komunikasi Rupa, Disertasi, Sekolah Studi Sekolah Ilmu Seni Rupa dan Desain. ITB
- ___⁹ Bellwood, P. 2017. *First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- ___⁸ Kosasih, E.A. 1987 *Lukisan Gua Prasejarah: Bentangan Tema dan Wilayahnya*. Diskusi Ilmiah Arkeologi II. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- ___⁹ Kosasih, E.A. 1989 *Sumbangan data seni lukis bagi perkembangan arkeologi di kawasan Asia Tenggara*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- ___¹⁰ Kosasih, E.A. 1995. *Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan: Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya*. Master tesis (tidak diterbitkan), Department Arkeologi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- ___¹¹ Awe, R.D. 2000. Lukisan dinding gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara: identifikasi jenis hewan. *Walennae* 3(1): 5-20.

- ___¹² Aksa, M.L. 1991. Lukisan Dinding Gua Metanduno dan Gua Kabori di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara (Suatu Analisa Arkeologi). Skripsi Sarjana (tidak diterbitkan), Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Hasanuddin University, Ujung Pandang [Makassar].
- ___¹³ Marschall, W. dan M. Wäfler. 2012. Felsmale reien Indonesiens. Band 1: Pulau Muna. Borsdorf: Edition Winterwork.
- ___¹⁴ Oktaviana, A.A. 2015. Kawasan Pula Muna, Sulawesi Tenggara. Dalam R.C.E. Permana (ed.), *Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia*, pp. 144–169. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- ___¹⁵ Oktaviana, A.A. 2016. Eksistensi gambar tangan negatif pada gambar cadas di Kawasan karst Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Dalam H. Widiyanto (ed.), *Jejak Austronesia di Indonesia*, pp. 96-120. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ___¹⁶ Setiawan., P. 2015., *Tehnik Gambar Cadas*, dalam Widiyanto, H., Arifin, K., Setiawan, P., Said, A., Oktaviana, A.A., 2015. *Gambar cadas prasejarah di Indonesia*, R. Permana, Ed., Jakarta, Special Region of Jakarta, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- ___¹⁷ Kosasih, E.A. 1985. Hasil penelitian lukisan-lukisan pada beberapa gua dan ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara). Dalam R.P. Soejono, S. Suleiman, S. Satari, N.A. Subagus dan R. Indraningsih (eds), *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Cisarua, 5–10 Maret 1984, pp. 55-66. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- ___¹⁸ Oktaviana, A.A. 2018. Hand stencils and boats in the painted rock art of the karst region of Muna Island, Southeast Sulawesi. Dalam S. O'Connor, D. Bulbeck, dan J. Meyer (ed.), *The Archaeology of Sulawesi: Current Research on the Pleistocene to the Historic*, pp. 61-77. Canberra: ANU Press.
- ___¹⁹ Balai Arkeologi (Balar) Makassar. 2005. Laporan penelitian gua-gua prasejarah di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Tidak diterbitkan.
- ___²⁰ Aubert, M., P. Setiawan, A. A. Oktaviana, A. Brumm, P. H. Sulistyarto, E. W. Saptomo, B. Istiawan, T. A. Ma'rifat, V. N. Wahyuono, F. T. Atmoko, J.-X. Zhao, J. Huntley, P. S. C. Taçon, D. L. Howard, dan H. E. A. Brand. Palaeolithic cave art in Borneo. *Nature* 564:254-257.
- ___²¹ Aubert, M., A. Brumm, M. Ramli, T. Sutikna, E.W. Saptomo, B. Hakim, M. Morwood, G.D. van den Bergh, L. Kinsley dan A. Dosseto. 2014. Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia. *Nature* 514(7521): 223-227.
- ___²² Alamsyah, N., dan R.C.E. Permana. 2015. Bentuk dan letak motif kuda pada Gua Metanduno, Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Dalam prosiding *Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA) 2015*, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta. Hal 1-13.
- ___²³ Nur. M (2018), *Prasejarah Gua Tenggara dan Gua Anabahi, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia*, Thesis, Universitas Sains Malaysia. Fage, L.-H. 2015. *Rapport préliminaire: Prospection archéologique, massif de Matarombeo, Sulawesi Central, octobre 2014*, NaturEvolution.

- ___²⁴ Oktaviana, A.A. 2009. Penggambaran Motif Perahu pada Seni Cadas di Indonesia. Skripsi sarjana (tidak diterbitkan), Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- ___²⁵ Oktaviana, A.A. 2012. Teknik menggerakkan perahu yang terekam dalam seni cadas sebagai kekayaan seni dan maritim di Indonesia. Dalam S. Rahardjo (ed.), *Arkeologi untuk Publik*, pp. 537-549. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- ___²⁶ Susilowati, N. 2000. Ragam senjata pada lukisan dinding gua di Pulau Muna: tinjauan jenis dan fungsinya. *Walennae* 3(1): 21-26.
- ___²⁷ Szabó, K., P.J. Piper and G.W. Barker 2009 Sailing between worlds: The symbolism of death in northwest Borneo. In G. Clark, F. Leach and S. O'Connor (eds), *Islands of Enquiry: Colonisation, Seafaring and the Archaeology of Maritime Landscapes*, pp. 149-170. *Terra Australis* 29. Canberra: ANU Press.
- ___²⁸ O'Connor, S. 2003. Nine new painted rock art sites from East Timor in the context of the Western Pacific region. *Asian Perspectives* 42(1):96-128.
- ___²⁹ Connor, S., S. Kealy, A. Black, M. Ririmasse, Mahirta, S. Hawkins, M. Husni, D. Tanudirjo, Alifah, L. Wattimena, W. Handoko, dan M. Al Mujabuddawat. 2020. The rock art of Kisar Island, Indonesia: a small island with a wealth and diversity of artistic expression. *JIPPA* 44(2020):19-51.
- ___³⁰ Tang, M., 2016. Eksplorasi Lukisan Dinding Gua di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Buletin Somba Opu* 19 (23): 1-18.

GAMBAR CADAS MENEMBUS BATAS RUANG DAN WAKTU

Oleh: YADI MULYADI

Acapkali kita kagum dengan jejak budaya dari masa lalu yang sampai kepada kita hari ini, terlebih ketika kita tahu dari hasil pertanggalan bahwa usianya sudah ribuan tahun. Seperti usia lukisan atau gambar cadas di gua prasejarah yang terdapat di Kawasan Karts Maros Pangkep. Bagaimana lukisan tersebut masih dapat kita lihat sekarang, dari sejak dibuatnya ribuan tahun sebelum masehi, menembus batas waktu yang tidak terbatas. Lukisan gua tersebut pun jumlahnya mencapai ribuan, dengan beragam bentuk dan ukuran, baik berupa cap tangan, figur manusia, gambar fauna baik darat maupun air, gambar geometris bahkan gambar adegan perburuan. Pesan apa yang ingin mereka sampaikan melalui gambar-gambar tersebut, masih menjadi misteri sampai sekarang.

Namun bukan itu saja yang menjadi misteri dari keberadaan lukisan dan gambar cadas, banyak misteri lain yang masih menyelimuti, mulai dari siapa yang membuatnya; bagaimana mereka membuatnya, bahan dan alat apa yang mereka gunakan, apa tujuan mereka membuat itu, apa yang membuatnya dapat bertahan sampai ribuan

tahun, dan masih banyak pertanyaan lainnya. Para peneliti, khususnya Arkeolog telah sejak lama berusaha untuk memecahkan misteri dari masa lalu ini, mencoba untuk mengungkap pesan yang terkandung dari lukisan dan gambar-gambar di gua prasejarah tersebut. Sejak pertama kali ditemukan gambar prasejarah pada 1950-an di Leang Pettae dan Petta Kere, para peneliti terus melakukan kajian mengenai lukisan prasejarah tersebut sampai sekarang. Sudah banyak yang mendapatkan gelar sarjana, magister bahkan doktoral dibidang arkeologi karena mengkaji lukisan prasejarah di Kawasan Karst Maros Pangkep.

Muhammad Nur, Arkeolog yang juga salah seorang staf pengajar di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dalam buku "Lukisan Prasejarah Maros" yang diterbitkan pada 2015 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros, menuliskan proses penemuan lukisan prasejarah yang pertama di Indonesia. Dalam buku tersebut, disebutkan bahwa penelitian prasejarah pertama di Maros telah dimulai Juni 1895 oleh Sarasin bersaudara, tetapi lukisan pada dinding gua pertama kali ditemukan 26 Februari 1950 oleh C.H.L. Heeren Palm di Situs Leang Pettae. Temuan lukisan pertama tersebut berupa tujuh hand stencils warna merah ditambah satu objek

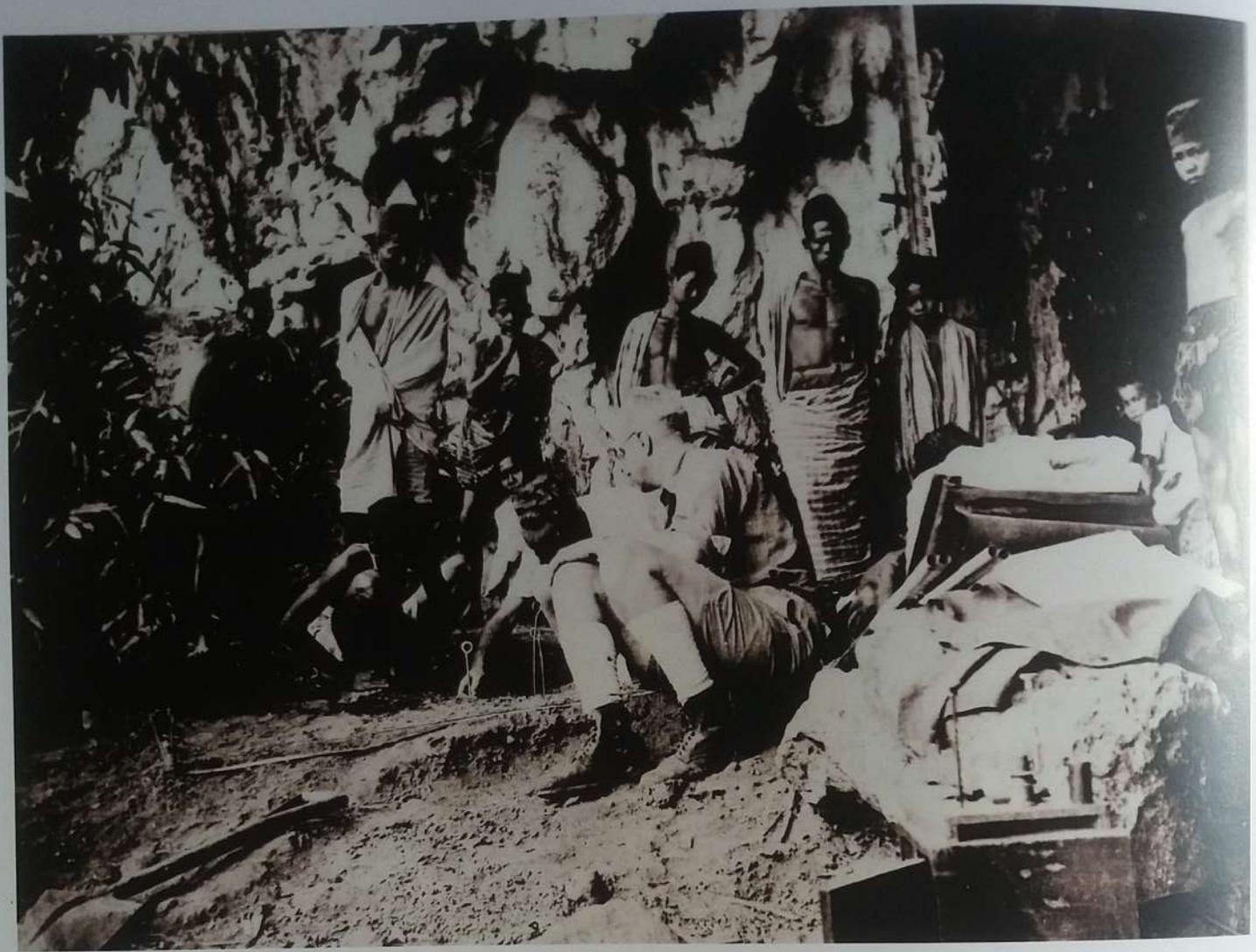


Foto: KITLV
Ekskavasi di Leang Pettae sekitar tahun 1941-1953

menyerupai bulan sabit yang juga berwarna merah. Keesokan harinya, Heekeren yang tergabung dalam penelitian tersebut juga menemukan satu lukisan yang kemudian dikonfirmasi bentuknya oleh D. A. Hooijer, seorang ahli paleontologi, dinyatakan sebagai lukisan babi rusa.

Awalnya satu gua yang ditemukan memiliki jejak hunian manusia prasejarah ini, setiap tahunnya

terus bertambah dan di pertengahan 2020 telah terdata 314 gua prasejarah di kawasan karst Maros Pangkep. Hampir di sebagian besar gua prasejarah tersebut terdapat lukisan atau gambar baik di dinding ataupun di langit-langit gua, baik di ruang terang, temaram, bahkan di ruang gelap abadi. Survei dan eksplorasi yang intensif ini sejak lima tahun terakhir memberikan kontribusi pada penemuan gua-gua prasejarah baru di Kawasan Karst Maros Pangkep ini.



Foto: KITLV dan BPCB Prov Sul-Sel
Gambar Babirusa di Leang Pettae sekitar tahun 1941-1953
dan tahun 2018

Pada awal 2000-an jumlah gua prasejarah yang telah ditemukan di Kawasan Karst Merus Pangkep baru sejumlah 40-an, lalu kemudian menjadi 127 pada 2011, dan kini 314 gua prasejarah dan tidak menutup kemungkinan masih dapat bertambah mengingat belum semua area di kawasan ini yang telah disurvei dan diteliti. Banyak kisah dan cerita menarik dibalik setiap temuan gua prasejarah ini, ada yang ditemukan karena sengaja dicari, tapi ada juga yang tidak sengaja ditemukan. Satu hal yang pasti selalu ada peran masyarakat di setiap penemuan gua-gua prasejarah tersebut.



Foto KITLV
Dikavasi di Leang Pettae sekitar tahun 1941-1952

Salah satu wilayah di kawasan karst ini yang kaya dengan tinggalan gua prasejarah adalah Belae, Balocci, Bungon, dan Labakkang yang semuanya termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Pangkep. Penemuan gua-gua prasejarah di wilayah Pangkep ini tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat yang turut terlibat melakukan pencarian gua prasejarah. Gua prasejarah yang pertama kali ditemukan di Pangkep yaitu gua Sumpang Bitu di Balocci. Gua ini ditemukan pada pertengahan 1960-an, ketika masa gerombolan yang membuat masyarakat di Balocci bersembunyi ke hutan untuk menghindari gerombolan DITB.

Pangkep dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat pada saat itu, diantaranya Ambo Kebo dan Pak Ahmad di Belae, Musa Samana, Maksud dan Ambo Salengke di Tonasa. Sedangkan di wilayah Kayu Mate yaitu Daeng Rurung. Periode inilah yang dapat dikategorikan sebagai periode awal pencarian gua prasejarah di Pangkep yang berlangsung pada kurun waktu 1970-an. Di wilayah Belae yang termasuk dalam Kecamatan Minasa Te'ne ditemukan Gua Bubuka, Caddi, Kajura, Lompoa, Kassi, Bulu Ribba, dan Sakapao.

Salah satu tokoh masyarakat Balocci yang turut menghindari gerombolan adalah Lantera Dg Paduni yang memilih tinggal di Gua Sumpang Bitu ('sumpang' artinya pintu, Bitu adalah nama kampung). Di Gua Sumpang Bitu ini terdapat lukisan prasejarah berupa gambar tapak tangan, gambar fauna dan gambar dengan motif geometris menyerupai perahu. Keberadaan lukisan prasejarah tersebut, lalu dilaporkan kepada penilik kebudayaan pada saat itu yaitu Bapak Makka Dg Pasusu yang kemudian menyampaikannya kepada Bapak Ohara Daus dari Kantor Dinas Kebudayaan Pangkep.

Bapak Ohara Daus kemudian mulai melakukan pencarian gua-gua prasejarah lain di wilayah

Adapun tokoh masyarakat lain yang juga berperan dalam penemuan dan pencarian gua di Pangkep yaitu bapak Etta Esa di Tondongkura yang menemukan temuan Gua Tagari, Kahu, dan Ala Masigi. Pada periode selanjutnya yaitu di akhir 1970-an sampai awal 1980-an bapak Maksud secara rutin menemani Bapak Ohara Daus keliling Pangkep dan menemukan gua-gua prasejarah lainnya di Biringere, Garungung, dan Labakkang. Mereka lah yang menjadi perintis penemuan gua-gua prasejarah di Pangkep, yang kemudian memicu penelitian-penelitian arkeologi di wilayah ini, termasuk yang dilakukan oleh mahasiswa



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Kegiatan monitoring laju kerusakan gambar gua
di Leang Pettae tahun 2019



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar cap tangan di Leang bulusipong IV Pangkep

Arkeologi Unhas yang mulai pertengahan 1980-an melakukan survei gua-gua prasejarah di Kawasan Karst Maros Pangkep. Adapun tokoh-tokoh masyarakat yang berperan sebagai perintis penemuan gua di Pangkep tersebut yang kemudian diberikan apresiasi oleh pemerintah dengan menjadikannya sebagai juru pelihara situs gua prasejarah. Demikian juga di wilayah Maros, beberapa juru pelihara situs gua prasejarah

merupakan para penemu gua prasejarah di wilayah ini.

Survei dan eksplorasi di Kawasan Karst Maros Pangkep yang semakin intensif dilakukan mulai 2010 menghasilkan temuan gua prasejarah baru di wilayah ini. Banyak hal yang menarik dibalik penemuan gua prasejarah tersebut, satu hal yang pasti setiap temuan gua baru tersebut selalu ada

peran masyarakat dalam setiap proses penemuannya. Setiap arkeolog melakukan survei dan eksplorasi selalu melibatkan masyarakat yang menjadi pemandu, bahkan informasi awal mengenai keberadaan gua prasejarah awalnya dari masyarakat. Arkeolog biasa mengawali dengan pertanyaan kepada masyarakat yang dilibatkan sebagai pemandu. Pertanyaannya yaitu, "bapak pernah melihat gambar cap tangan di gua? atau alat batu seperti yang ada di Leang-Leang?" Jika mereka pernah melihatnya, kita kemudian meminta mereka menemani ke gua tersebut. Gua-gua prasejarah yang ditemukan berdasarkan informasi masyarakat tersebut,

biasanya merupakan gua yang mereka manfaatkan untuk istirahat setelah beraktifitas. Mereka tahu bahwa ada gambar atau ada sebaran batu, namun mereka pada awalnya belum tahu bahwa itu tinggalan arkeologi yang bernilai sejarah dan pengetahuan. Namun setelah disampaikan bahwa itu penting, mereka kemudian turut membantu menginformasikan gua-gua lainnya yang ada tinggalan arkeologinya. Sehingga lima tahun terakhir gua-gua prasejarah yang baru ditemukan di kawasan karst Maros Pangkep terus bertambah jumlahnya.

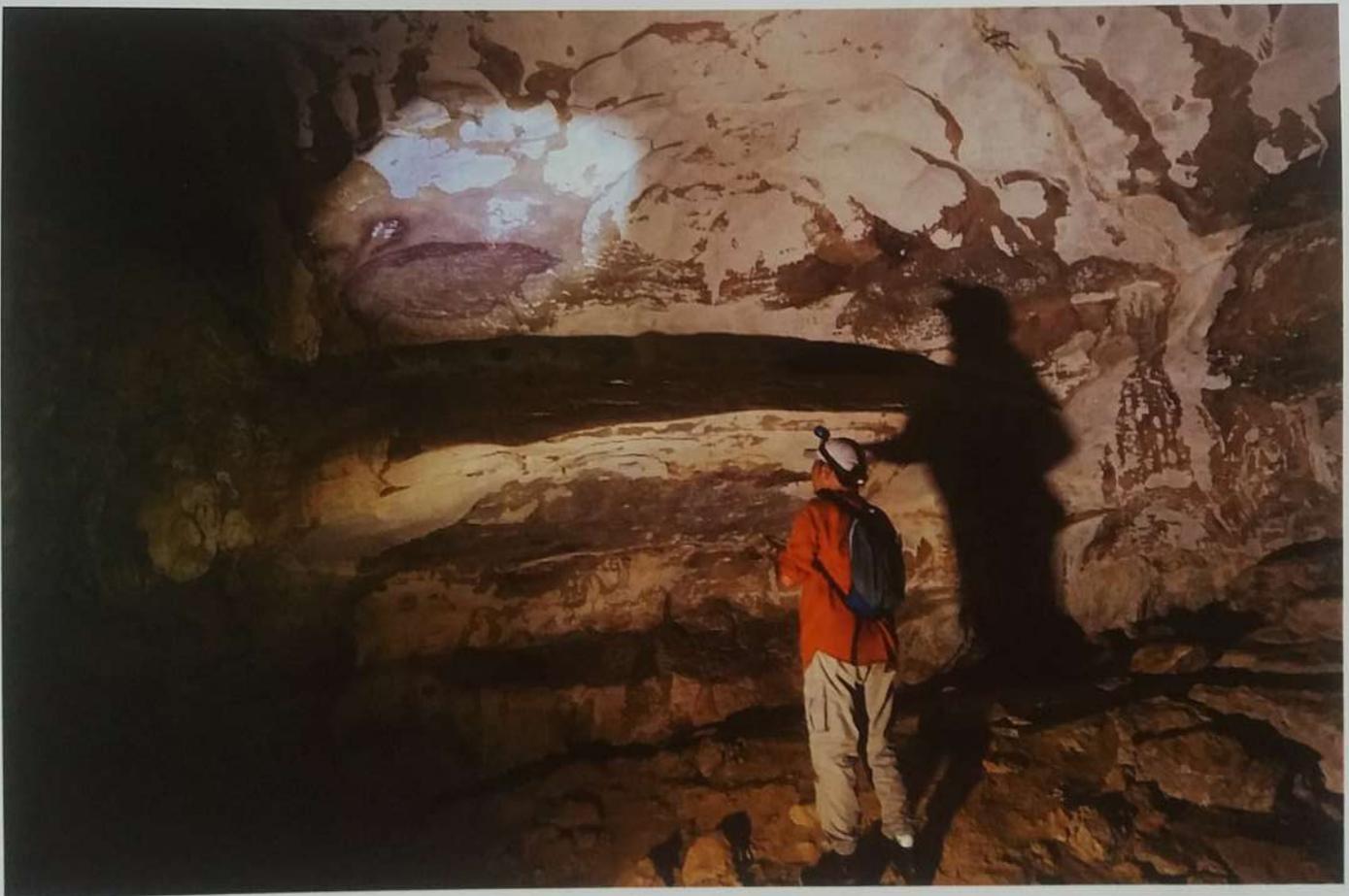


Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Leang Tedongnge, Pangkep

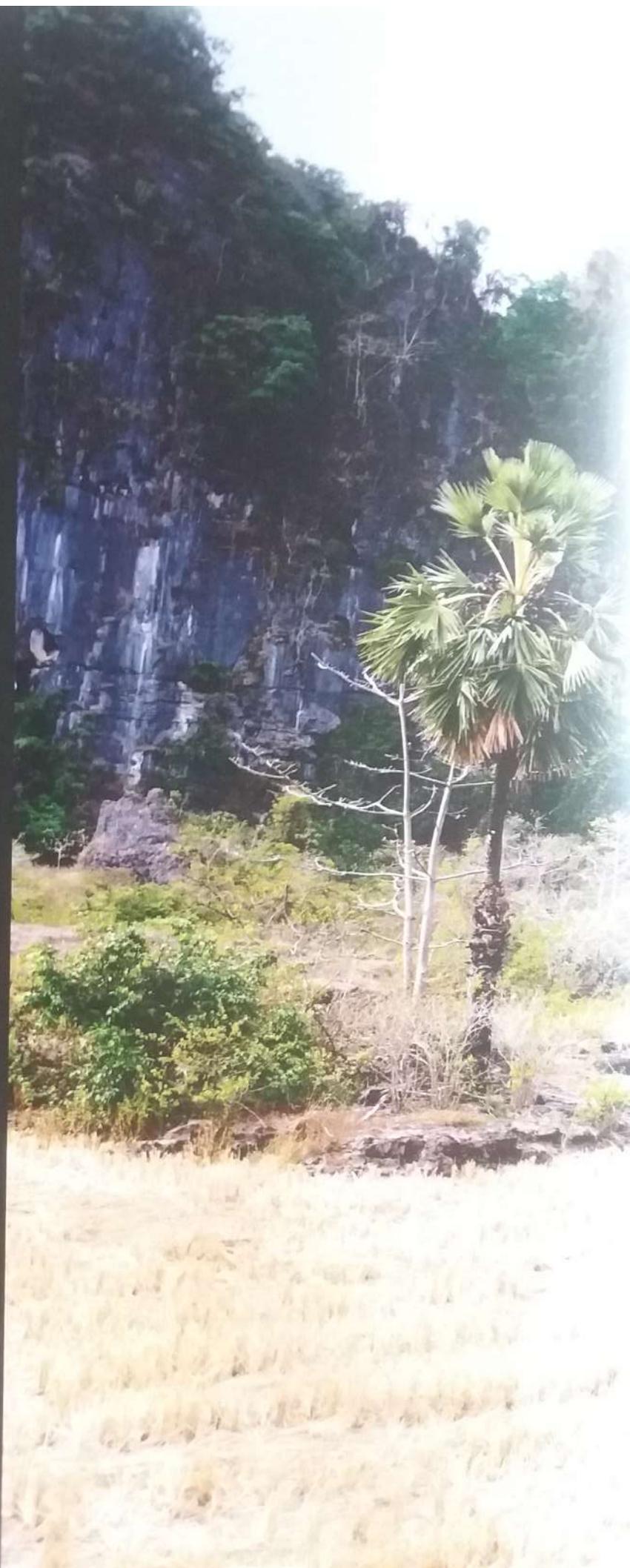


Foto: BPCB Prov Sul-Sel
*Jalan panjang menuju Leang
Pangumba Maros*



Pencarian gua-gua prasejarah di kawasan karst Maros Pangkep, pernah dilakukan juga oleh mahasiswa dari Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (kini Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya) pada 2006. Kegiatan pencairan gua prasejarah berupa eksplorasi di Kawasan Karst Maros Pangkep yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAISAR). Kegiatan ini dibantu pendanaannya oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (kini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Wilayah eksplorasi meliputi kawasan Leang-Leang dan Lopi-Lopi di Kabupaten Maros. Ilham Abdullah yang bertindak sebagai ketua tim saat itu, mengatakan bahwa pencairan gua prasejarah baru dilakukan melalui survei langsung untuk mencari ceruk atau gua yang ada di kawasan karst, lalu kemudian di setiap gua atau ceruk yang baru ditemukan, tim melakukan observasi untuk mengidentifikasi apakah ada tinggalan arkeologi, termasuk lukisan atau gambar cadas pada dinding atau langit-langit gua.

Seiring dilakukannya kerjasama penelitian arkeologi di Kawasan Karst Maros Pangkep sejak 2012 -2019, pencarian situs arkeologi di kawasan ini pun semakin intensif dilakukan. Pada periode inilah para arkeolog yang terlibat dalam penelitian kerjasama tersebut melakukan pencarian dan eksplorasi di kawasan Karst Maros Pangkep. Gua-gua prasejarah baru ditemukan satu persatu baik di kawasan karst yang masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Maros maupun Kabupaten Pangkep. Hampir sebagian besar gua prasejarah yang baru ditemukan memiliki tinggalan arkeologi berupa lukisan gua atau gambar cadas yang menjadi indikasi jejak hunian pada masa lalu di gua tersebut.

Dalam kegiatan pencarian tersebut, para arkeolog melengkapi diri dengan peralatan penunjang berupa seperangkat peralatan panjat. Hal ini

dilakukan karena beberapa gua dan ceruk berada pada ketinggian sehingga membutuhkan alat panjat sesuai prosedur, untuk menjamin keselamatan para arkeolog selama proses tersebut. Salah satu gua yang terdapat di ketinggian, dimana untuk mencapai mulut guanya harus melewati jalur yang cukup terjal, yaitu Leang Pangumba. Pada langit-langit dan dinding gua ini, terdapat lukisan atau gambar cadas. Salah satunya berupa gambar figuratif menyerupai ikan.

Leang Pangumba ini merupakan gua prasejarah yang baru ditemukan pada tahun 2018, oleh bapak Jamal dan bapak Muin yang merupakan warga setempat. Mereka melaporkan keberadaan Leang Pangumba kepada Bapak H. Lahab yang merupakan Polisi Khusus Cagar Budaya dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut penuturan bapak Jamal dan Pak Muin, keberadaan Leang Pangumba ini sebenarnya sudah lama diketahui oleh masyarakat namun karena mulut guanya berada pada tebing, masyarakat tidak ada yang memasuki gua tersebut. Adapun keberadaan gambar cadas di Leang Pangumba diketahui oleh mereka berdua karena, mereka masuk ke dalam gua tersebut memang untuk mencari gua-gua prasejarah yang baru. Pencarian gua prasejarah baru mereka lakukan sebagai bentuk kepedulian pada pelestarian warisan budaya sekaligus menjalankan kewajibannya sebagai tenaga honor juru pelihara. Aktifitas pencarian itu didorong keyakinan mereka bahwa masih banyak gua-gua prasejarah yang belum ditemukan di Kawasan Karts Maros Pangkep. Berkat jasa mereka berdua, keberadaan Leang Pangumba ini diketahui oleh para Arkeolog yang kemudian melakukan penelitian di gua prasejarah ini, sedangkan pemerintah pun kemudian melakukan upaya perlindungan dengan penempatan juru pelihara dan diregistrasi ke dalam objek pendaftaran cagar budaya.

Berbeda dengan Leang Pangumba yang ditemukan oleh masyarakat, Leang Balang 6 di



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Leang Pangumba, Maros

Maros ditemukan oleh tim arkeolog yang sementara penelitian. Leang Balang 6 berupa gua yang sebenarnya sudah diketahui oleh masyarakat setempat, namun karena letak lukisan prasejarahanya tersembunyi, mereka tidak tahu bahwa Leang Balang 6 ini merupakan situs prasejarah. Penemuan gambar cadas di gua ini, diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh tim arkeolog yang berasal dari Unhas, BPCB Sulsel, Balar Sulsel dan Puslit Arkenas. Salah satu temuan yang menarik yaitu lukisan gua berupa gambar tangan yang berada pada langit-langit gua di dalam area gelap abadi. Untuk melihat gambar tangan tersebut kita harus merayap menelusuri lorong gua, diterangi pencahayaan menggunakan senter.

Gambar cadas yang terdapat di gua-gua prasejarah di Kawasan Karst Maros Pangkep menjadi daya tarik tersendiri bukan hanya untuk masyarakat umum tetapi juga para arkeolog. Selain bentuknya yang sangat beragam, juga Keletakannya yang berbeda-beda menjadikan gambar cadas prasejarah ini penuh misteri. Terlebih setelah adanya analisis pertanggalan yang menempatkan usia gambar cadas di kawasan ini sebagai lukisan tertua di dunia yang telah berusia puluhan ribu tahun yang lalu. Gambar cadas menjadi bukti sejarah yang menandakan bahwa hunian di Kawasan Karst Maros Pangkep ini telah ada sejak puluhan ribuan tahun lalu. Kehadirannya di dinding dan langit-langit gua telah menembus batas ruang dan waktu. Kewajiban kita saat ini adalah memastikan gambar cadas itu tetap lestari dan dapat disaksikan oleh generasi yang akan datang.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Leang Tedongnge, Pangkep



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Leang Ulutedong Maros

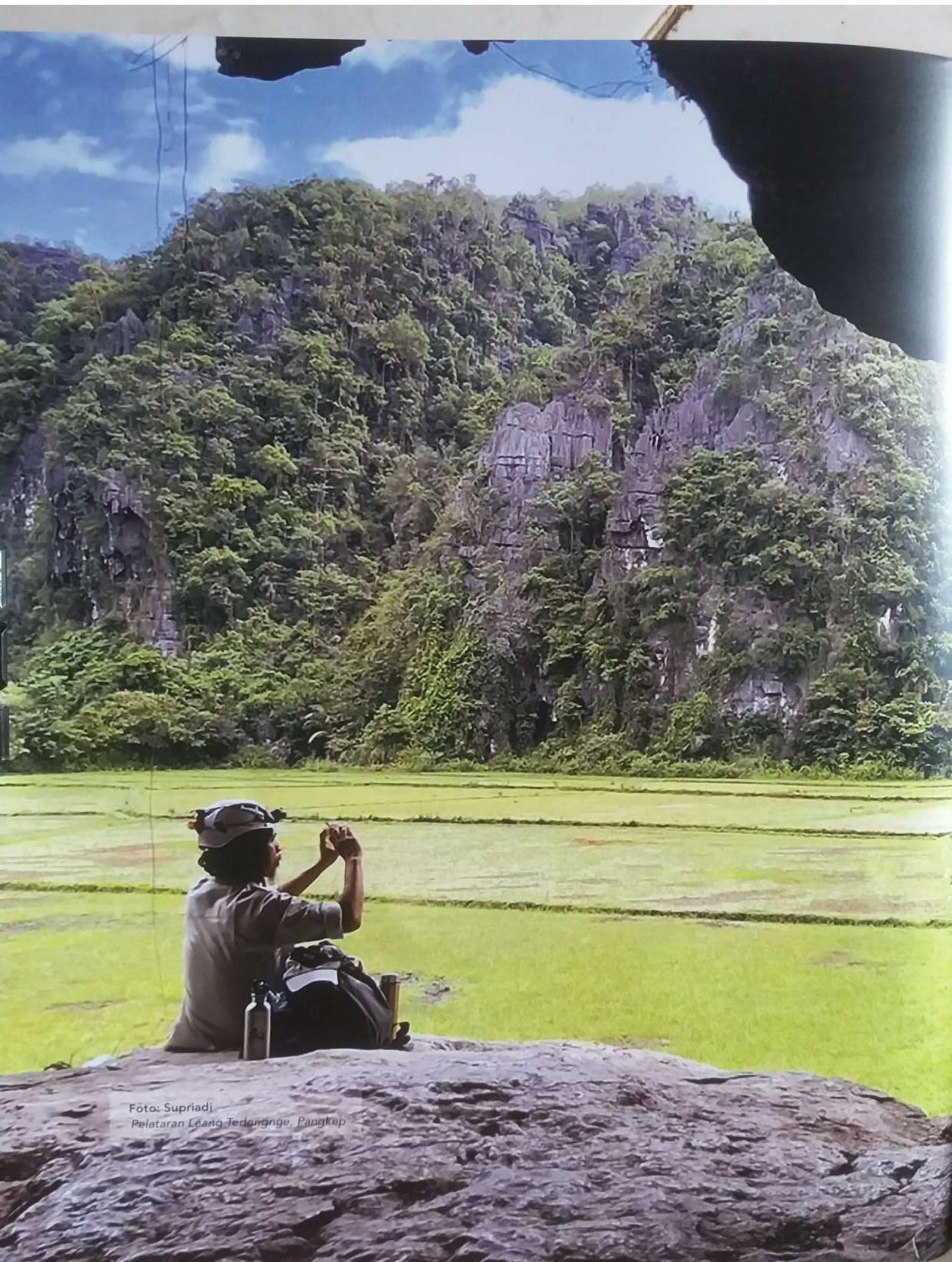


Foto: Supriadi
Pelataran Leang Tedongnge, Pangkep

**KERAGAMAN GAMBAR
KARYA MANUSIA PRASEJARAH
PENGHUNI GUA KAWASAN KARST
MAROS-PANGKEP**

Oleh: RUSTAN





Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar dinding Tebing Ambe Maros.

PENGENALAN

Gambar dalam artian umum adalah karya seni atau rancangan, tiruan bentuk dalam bentuk coretan, polesan, cetakan, dan sebagainya dengan menggunakan bidang atau media tertentu. Dalam konteks hasil karya manusia di masa lalu, jauh di masa prasejarah atau suatu masa ribuan hingga puluhan ribu tahun yang lalu, aktualisasi gambar tidak jauh berbeda dengan saat ini. Gambar-gambar sebagai bentuk ekspresi berupa coretan, polesan, atau cetakan telah dibuat manusia menggunakan media permukaan batu, dan mungkin media yang lain di lingkungan hidup mereka. Keterbatasan kita mengetahui seberapa besar, seberapa maju, dan seberapa sering mereka menggambar belum dapat diketahui secara pasti. Karya-karya dari masa itu yang dapat ditemui saat ini, hanya pada permukaan media yang memiliki tingkat ketahanan yang tinggi. Misalnya batu, media yang lain mungkin digunakan tetapi tidak cukup memiliki ketahanan yang cukup untuk bertahan hingga saat ini, seperti kayu, daun, atau bahan organik yang lain.

Siapa mereka yang telah membuat gambar-gambar yang mengagumkan itu? Pertanyaan ini umum dilontarkan apabila seseorang mencoba menelusuri atau sekedar mampir ke salah satu dari ratusan gua di Kawasan Karst Maros dan Pangkep. Beberapa gambar dapat dengan mudah ditemukan atau dikenali, tetapi yang lainnya mungkin sangat sulit bagi seseorang untuk mengenalinya. Jenis gambar dan warnanya juga cukup beragam, meskipun dalam konteks saat ini seringkali dianggap sangat monoton. Fenomena ini benar-benar menggelitik untuk lebih mengetahui siapakah mereka yang meninggalkan karyanya itu di keremangan atau di kegelapan gua!

Jawaban paling sederhana dari pertanyaan ini adalah mereka manusia, atau kelompok manusia yang telah menghuni atau beraktivitas di gua-gua pada masa lalu. Namun apakah mereka manusia yang serupa dengan manusia saat ini? Sedikit petunjuk yang sebenarnya mereka titipkan secara tersamar pada gambar-gambar tersebut.

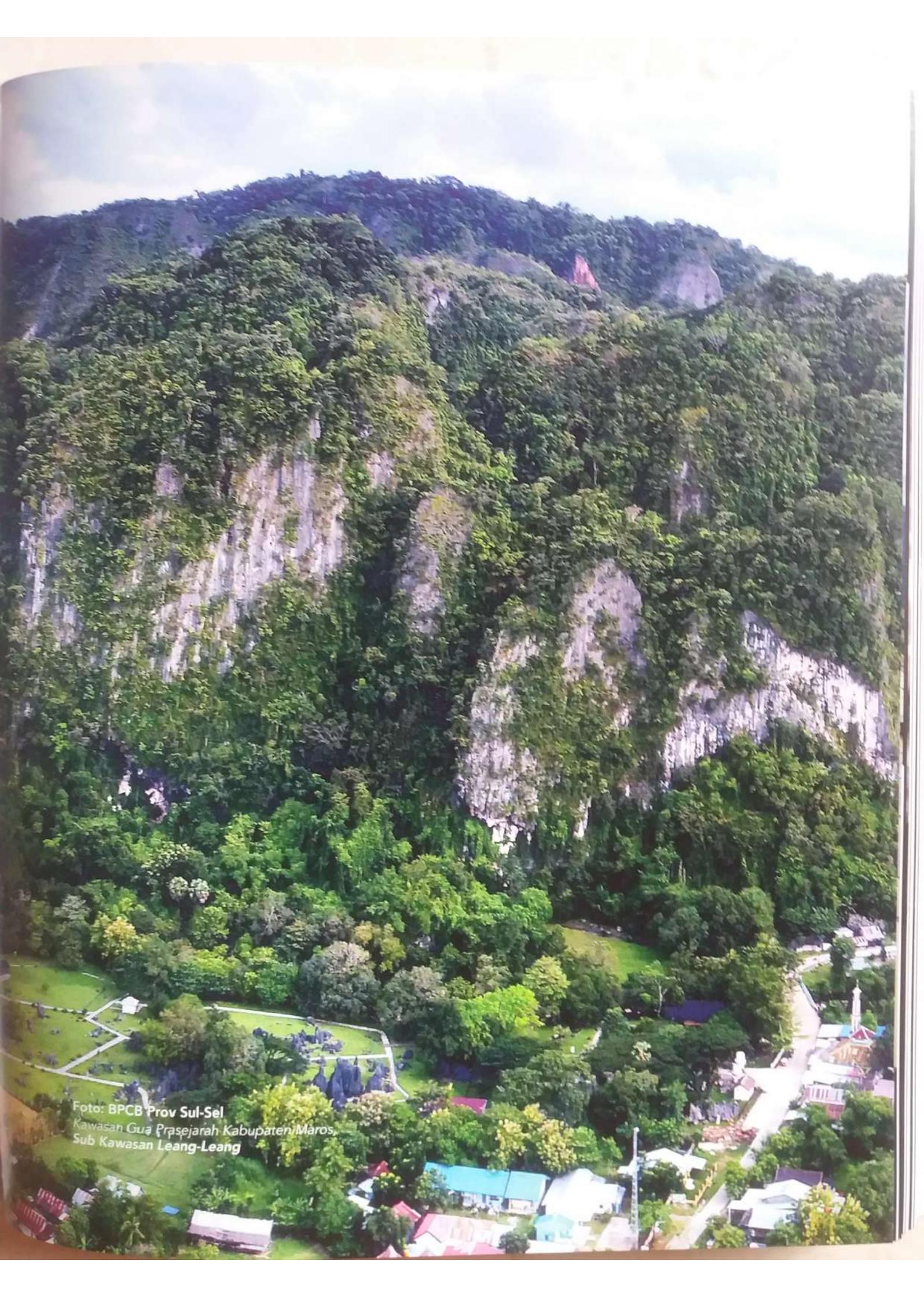


Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Kawasan Gua Prasejarah Kabupaten Maros,
Sub Kawasan Leang-Leang



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Kawasan Gua Prasejarah Kabupaten Pangkep,
Sub Kawasan Belae



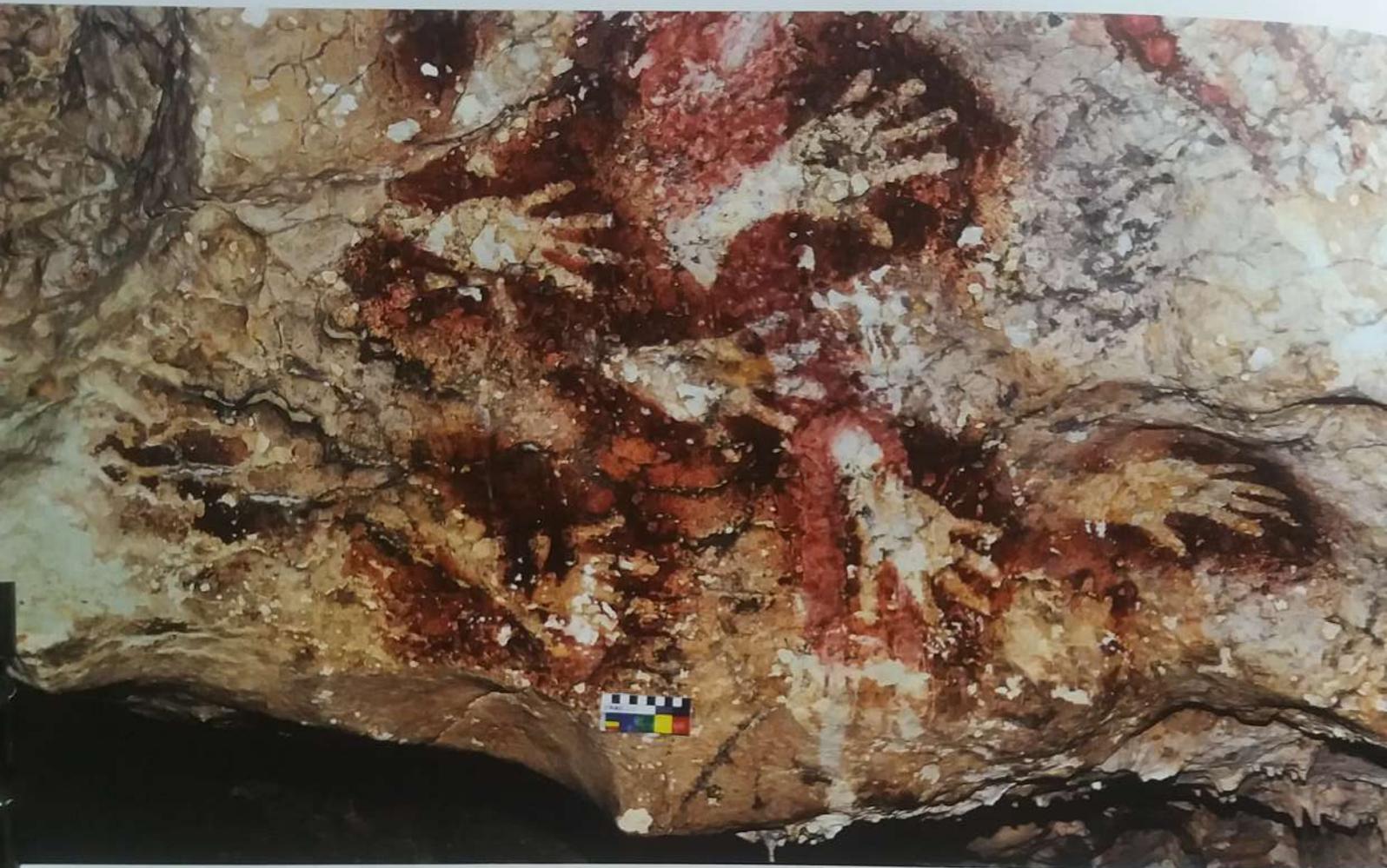


Foto: BPCB Prov Sul-Sel

Gambar. Cap-cap tangan di Leang Sumpang Bitu Pangkep

Misalnya yang paling sering tidak disadari adalah cap tangan. Cap-cap tangan ini merupakan "sidik jari" mereka, bukti paling autentik tentang jati diri senimannya. Ukuran, model, dan proporsi cetakan tangan mereka tidak berbeda dengan manusia saat ini. Kesimpulan pertama dapat dikatakan bahwa mereka adalah manusia modern, Homo sapiens! Jika manusia modern sebagai penghuni awal gua-gua, maka sejak kapan mereka memulai kebiasaan menggambar di dalam ruang hidupnya? Untuk menjawab ini, perspektif kita tentang manusia modern harus dilengkapi dengan bingkai ke-manusia-an yang lebih luas.

Sebenarnya para ahli arkeologi, antropologi, paleoantropologi, genetika, dan dengan dukungan para ahli disiplin ilmu lain telah menemukan jawabannya. Diketahui bahwa manusia modern telah eksis di Benua Afrika sejak 200.000 tahun yang lalu. Sebuah teori yang dikenal dengan "out of Africa" menyebutkan bahwa seluruh galur spesies manusia di muka bumi saat ini berasal dari Afrika yang kemudian secara sporadis menyebar ke seluruh dunia. Penyebaran kelompok manusia terjadi secara perlahan dari generasi ke generasi yang akhirnya tiba di Asia Tenggara dan Australia pada sekitar 60.000-50.000 tahun yang lalu.



Para ahli dari Balai
Klasifikasi dan Inventarisasi dengan Pasukan 4 dan
Pasukan 5001 di lokasi tambau

Selanjutnya telah berhasil berbagai kali saat
tersebut keaktifan saat berlangsung Persepsi di
Indonesia, khususnya di Sulawesi dan Kawasan
Kendal Manis dan Pangkep. Secara keseluruhan para
peneliti dan timuan dengan metode-metode
tersebut telah berhasil mengetahui periode
pembuatan gambar-gambar gua di wilayah ini.
Hasilnya diketahui bahwa gambar-gambar
tersebut telah berusia 44.000 tahun yang lalu.

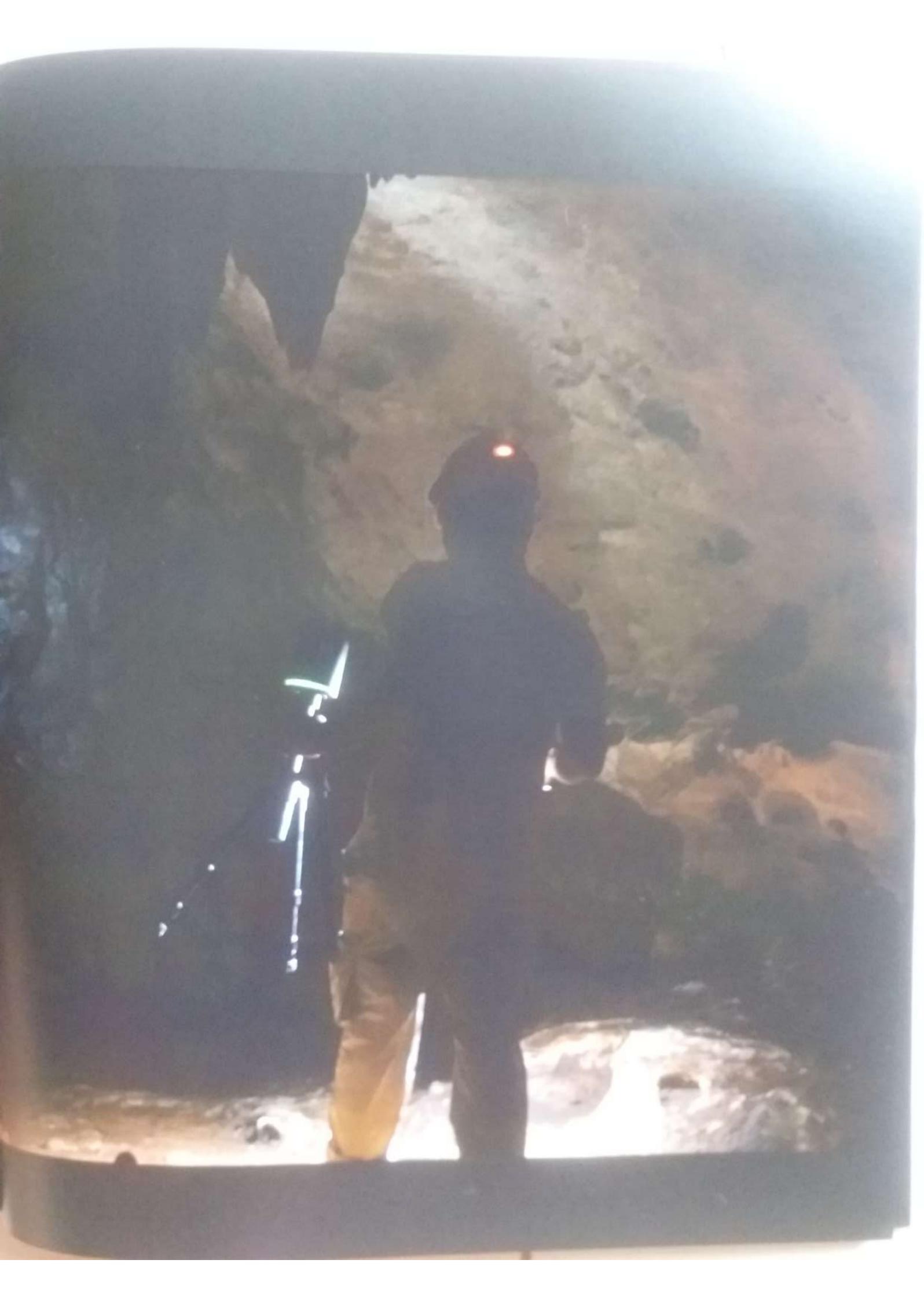
Sejauh ini 2.000 tahun yang lalu dengan
menggunakan metode penanggalan modern seperti
Radio Karbon C-14 dan Uranium Series (U Th)
Metode-metode penanggalan tersebut dapat secara
luas sebagai metode paling akurat untuk
menentukan usia gambar-gambar sehingga pemahaman
tentang berbagai budaya tradisi berkebangsaan manusia
melalui gambar-gambar ini dapat dipertanggungjawabkan
secara ilmiah.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Leang Lompoa, Belae Pangkep

Berbagai bagian gua telah dipilih sebagai tempat mereka mengekspresikan kreativitasnya, mulai dari dinding, langit-langit, relung-relung, dan stalaktit, di bagian yang cukup terang hingga ruang gua yang gelap total. Demikian pula pilihan gua, beberapa gambar ditemukan di dalam gua hunian mereka atau gua lain yang mereka tidak huni, bahkan pada tebing-tebing batu yang sulit untuk dijangkau. Belum diketahui secara pasti bagaimana mereka menggambar dengan sangat baik pada tempat-tempat yang saat ini tampak sangat mustahil untuk dijangkau. Tebing-tebing tinggi, langit-langit gua yang sulit dijangkau, atau celah sempit yang tidak memungkinkan manusia bergerak secara bebas.





Para peneliti juga mulai dapat mengenali bagaimana gambar-gambar itu dibuat, sebagian dengan proses yang sederhana, tetapi sebagian lainnya jauh lebih rumit.

Mereka memiliki gagasan dan merencanakannya, mulai dari proses mencari bahan untuk dijadikan cat, pengolahan, menentukan penempatannya, hingga teknik penggambarannya. Kelompok-kelompok diyakini telah mengenali bahan-bahan alam yang tersedia di lingkungannya, memilih dan mengolahnya untuk siap digunakan. Meskipun diketahui hidup berkelompok, tetapi belum dapat diketahui apakah gambar-gambar tersebut dibuat secara bersama-sama atau hanya dibuat seorang yang dipercayakan atau yang memiliki keahlian khusus. Indikasi awal tentang ini adalah beberapa bentuk gambar yang cukup rumit tampaknya membutuhkan kerjasama beberapa orang untuk menyelesaikannya.

Masih banyak aspek tentang ini yang belum tersingkap, tetapi ragam gambar yang telah ditemukan menunjukkan tingkat kemampuan imajinasi, teknik pengerjaan, keterampilan, pengalaman, wawasan, pengetahuan, kreatifitas, ideologi, keyakinan, dan upaya mewujudkan harapan, telah digambarkan secara baik oleh masyarakat awal yang tiba dan menghuni kawasan. Mengapa mereka melakukannya, pesan apakah yang ingin disampaikan nenek moyang ribuan tahun yang lalu itu? Apakah sekedar ingin mempersembahkan pertunjukan seni, atau menunjukkan kreatifitas, semuanya masih terbuka untuk ditafsirkan. Oleh karena itu, penting untuk memahami gambaran secara umum, termasuk ragam bentuk keseluruhan gambar-gambar gua tersebut.

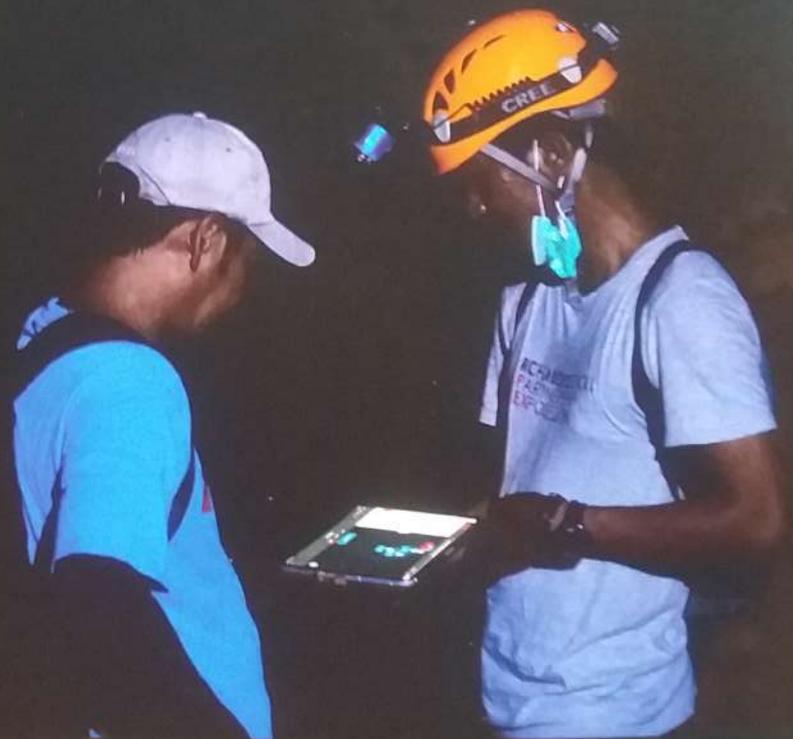
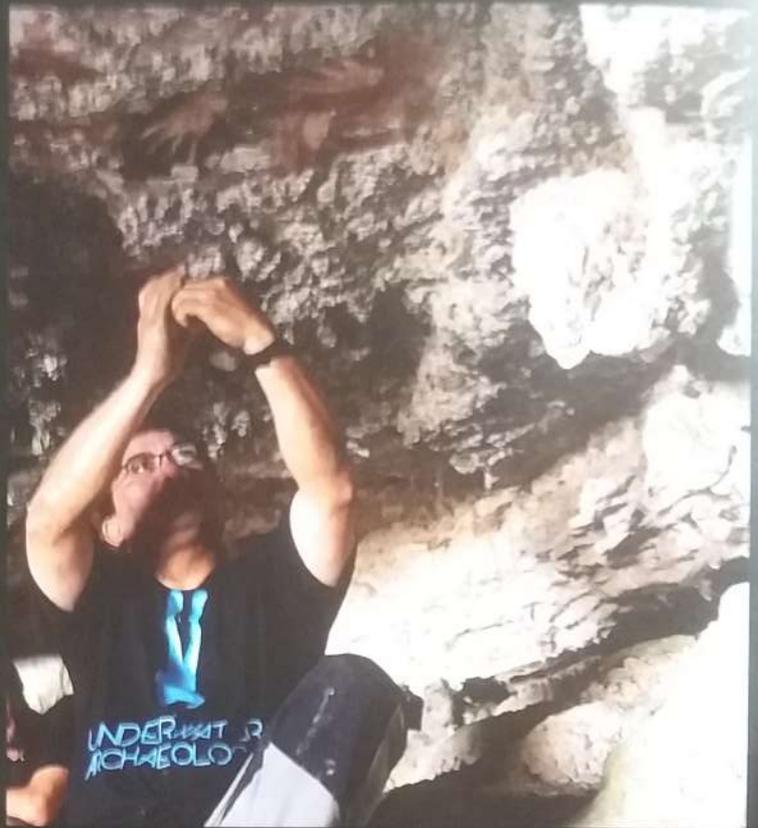
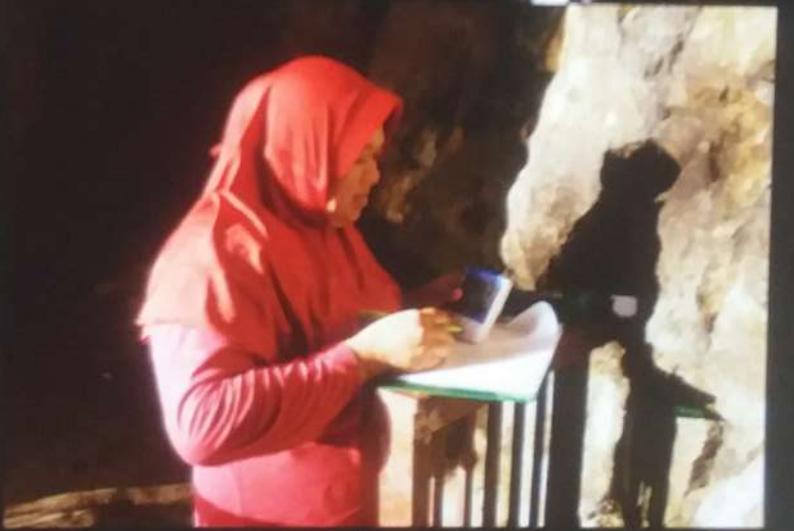


Foto: BPCB Prov Sul-Sel

Tim kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan



RAGAM GAMBAR GUA PRASEJARAH

Sebagai bentuk ekspresi yang bernilai seni, religi, spiritual, maupun aspek-aspek praktis lain, maka manusia di masa lalu telah menuangkan ide dan perasaannya ke dalam karya berupa gambar. Mereka menggunakan kekuatan olah pikir dan imajinasi untuk mewujudkan benda-benda yang berkesan, baik berupa pengalaman, pengharapan, kegembiraan, kesedihan, dan juga mungkin rasa takut serta kemarahan. Mereka menggunakan ruang hidup harian mereka sebagai media, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Sekitar 260 gua yang ditemukan di Kawasan Karst Maros-Pangkep diketahui memiliki gambar-gambar di dalamnya, menyediakan ribuan bahkan hingga puluhan ribu gambar dengan berbagai bentuk. Namun demikian, dari keseluruhan yang diketahui saat ini, gambar-gambar tersebut dapat dibedakan berdasarkan:

BENTUK ATAU JENIS

Aneka bentuk atau jenis gambar dituangkan manusia di dalam berkarya, menunjukkan ekspresi pengalaman dan pengharapan dengan menggambar tubuh dan bagian tubuh mereka sendiri, hewan atau binatang yang mereka temui, peralatan yang digunakan, dan berbagai bentuk lain yang belum diketahui maksudnya. Secara garis besarnya, ragam bentuk gambar tersebut antara lain:

Cap Tangan dan Kaki

Bagian ini menunjukkan kreatifitas manusia dituangkan sebagai bentuk apresiasi terhadap bentuk bagian tubuh mereka sendiri. Panggambarannya pun terbilang cukup maju, sebab pada umumnya penggambaran telapak tangan dan telapak kaki dibuat dengan cara dicetak. Cap tangan adalah jenis gambar yang paling banyak ditemukan di gua-gua di kawasan ini, dan salah satu jenis gambar dengan usia tertua 39.900 tahun. Jenis gambar cap tangan dan kaki ini memperlihatkan beberapa kategori, baik bentuk, ukuran, model, dan warna. Secara bentuk, cap-cap tangan dibedakan menjadi:

- Cetakan tangan kanan dan kiri; sebagian gambar cap tangan ini dapat dibedakan antara tangan kanan dan tangan kiri;



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Cap tangan kanan dan kiri Leang Sumpang Bitu , Pangkep



Foto: BPCB Prox Sul-Sul
Gambar Cap tangan di Leang Bunga Eja II, Maros

- Cetakan positif dan negatif; cetakan tangan dengan bentuk positif adalah cetakan tangan yang terbentuk dari pigmen atau cat yang mana bagian media pada area tutupan telapak dan jari yang tertutup dengan pigmen atau cat. Sedangkan cetakan tangan dengan bentuk negatif adalah cetakan telapak tangan yang terbentuk dari cat yang mana bagian media tutupan telapak dan jari tangan tidak tertutup oleh cat, tetapi area sekelilingnya yang ditubani dengan cat;



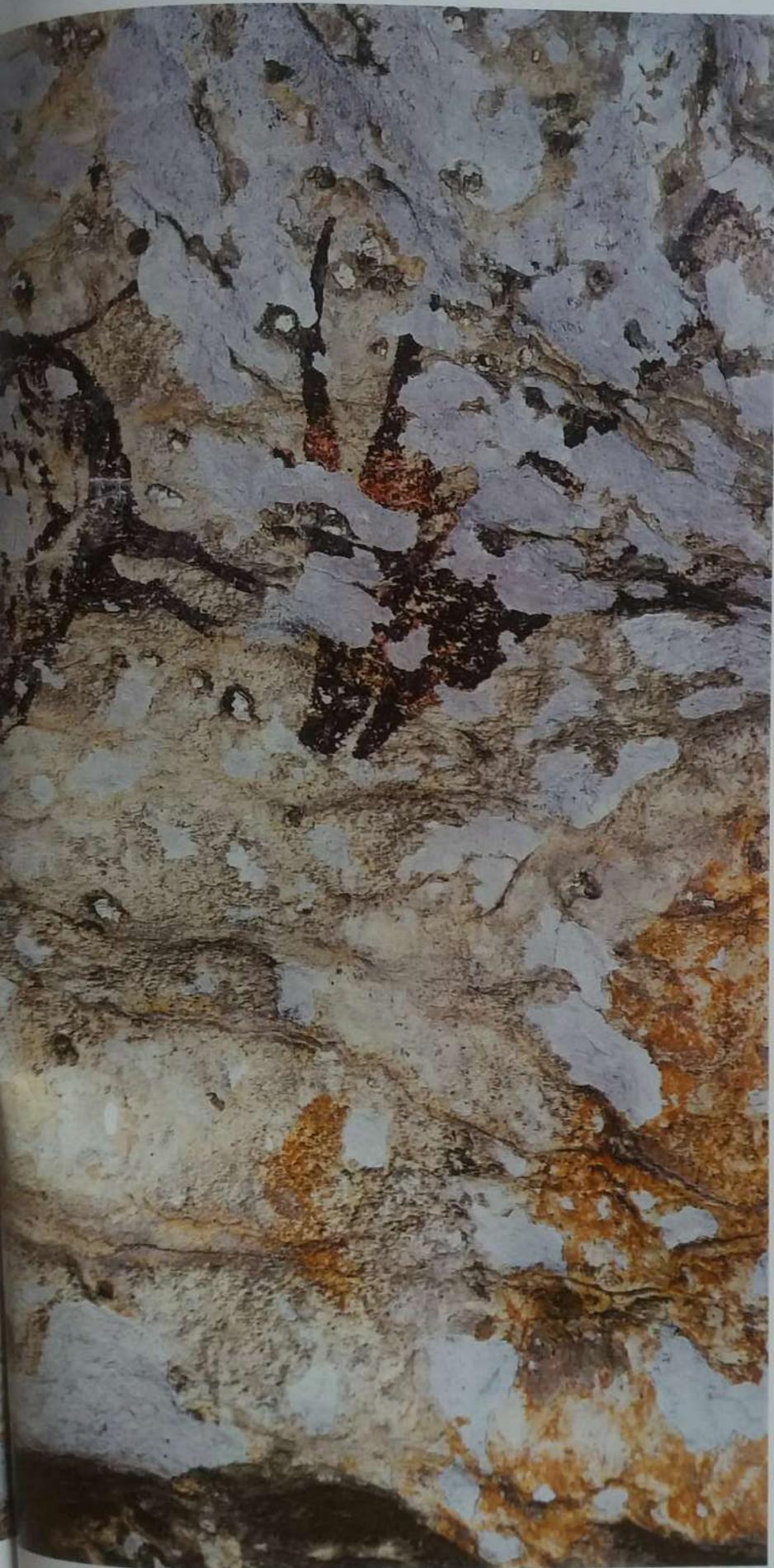


Foto BPCB Prov Sulsel

*"Lukisan Anoa ini berumur 40.900 tahun, berada satu panel dengan lukisan Babi hutan Sulawesi berusia 43.900 tahun, merupakan Gambar tertua di dunia tahun 2019".
Leang Bulu Sipong IV_Pangkep*



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar dinding Leang Sakapao, Belae Pangkep

- Kelengkapan tangan; yaitu cetakan yang terdiri atas telapak tangan dengan jari lengkap (5 jari), telapak tangan dengan jari yang tidak lengkap (kurang dari 5 jari), dan cetakan tangan hingga lengan (bagian siku);



- **Cap tangan dengan kategori berdasarkan ukuran:**

- Cap tangan berukuran besar; yaitu cetakan tangan dengan ukuran yang menyerupai ukuran tangan orang dewasa pada umumnya;

Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar Cap tangan di Leang Jing, Maros

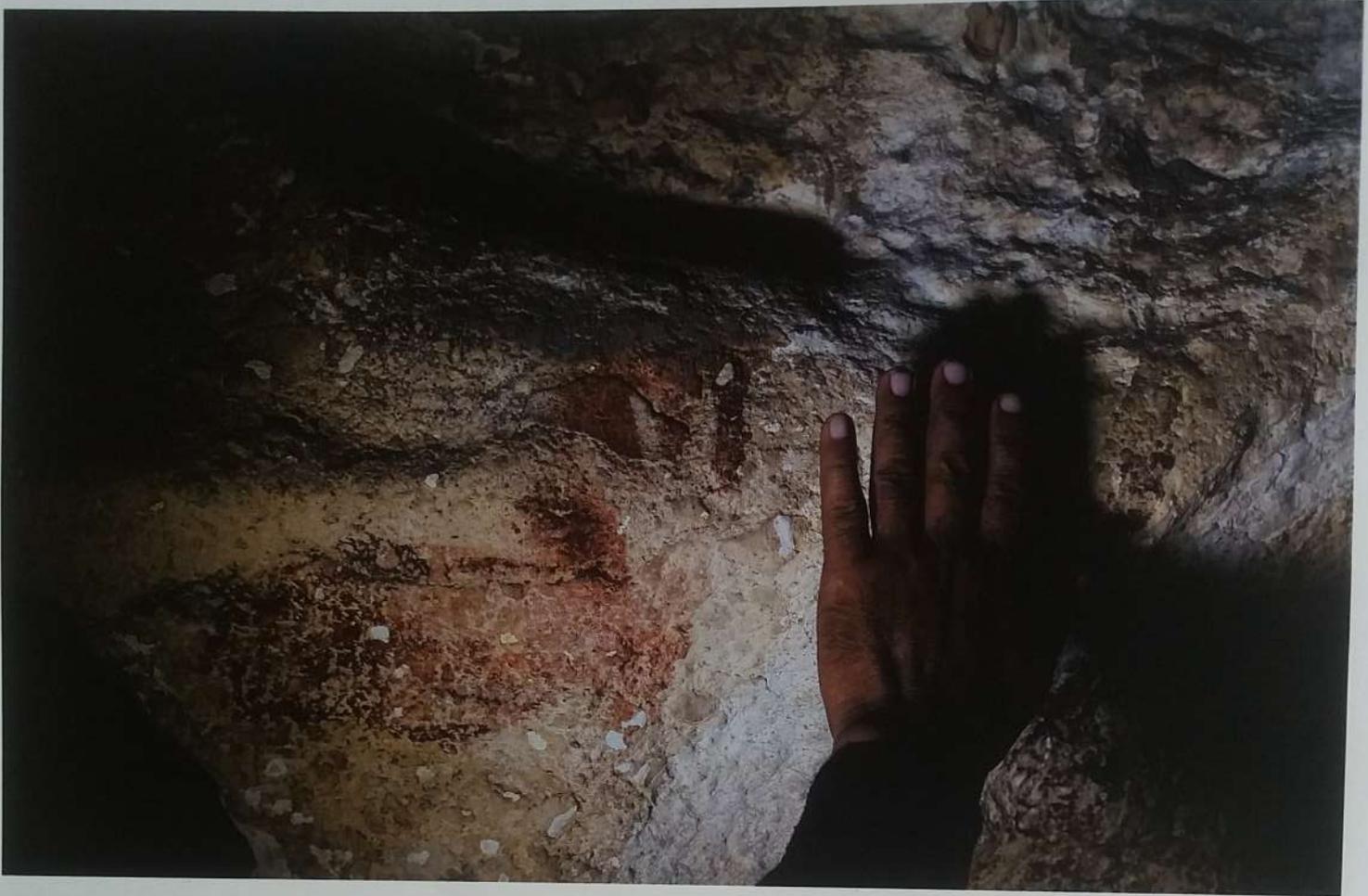


Foto: BPCB Prov Sul-Sel
*Gambar Cap tangan anak-anak
di Leang Sumpang Bitu Pangkep*

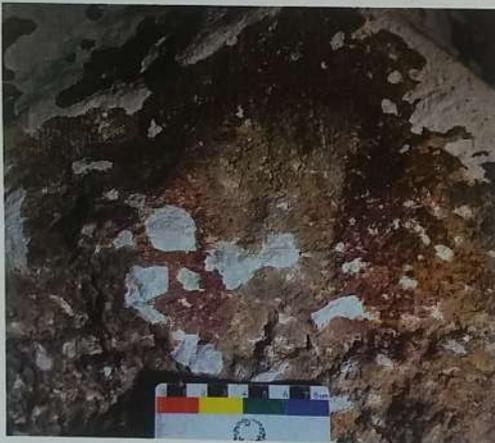


Foto: BPCB Prov Sul-Sel
*Gambar cap kaki anak-anak
di Leang Bulusipong IV Pangkep*

- Cap tangan berukuran kecil; yaitu cetakan tangan dengan ukuran menyerupai ukuran telapak tangan anak-anak pada umumnya dari berbagai tingkatan usia;

- **Cap tangan dengan kategori berdasarkan model;**

- Cap tangan dengan model yang menyerupai telapak tangan pada umumnya (normal), model ini yang mendominasi gambar-gambar cap tangan yang ada di kawasan;



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Cap tangan di Leang Sumpang Bitu, Pangkep

- Cap tangan dengan model yang dimodifikasi, yaitu cap tangan digambarkan tidak seperti bentuk telapak tangan pada umumnya, biasanya dengan jari-jari yang diruncingkan. Sebagian ahli berpendapat bahwa modifikasi terjadi pada tingkat teknik pengerjaan atau kemahiran yang cukup maju;



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Cap tangan di Leang Jarie, Pangkep

- Cap tangan dengan model berlapis, yaitu gambar telapak tangan yang dibuat secara berlapis. Secara teknis dilakukan dua kali atau lebih, dengan menumpangkan cetakan gambar baru di atas permukaan gambar sebelumnya, biasanya dibuat dengan warna yang berbeda.



- Cap tangan dengan kategori warna:

- Cap tangan berwarna merah, dicatat bahwa tingkatan merah bervariasi; merah terang, merah gelap, merah kecoklatan, dan juga merah keunguan (untuk kategori ini, masih terjadi perbedaan pandangan antara beberapa ahli);
- Cap tangan berwarna hitam;
- Cap tangan berwarna kuning, dan
- Cap tangan berwarna putih

Sementara cetakan telapak kaki adalah termasuk jenis gambar yang paling jarang ditemukan. Pada umumnya dari beberapa gambar yang diidentifikasi menggunakan teknik cetak negatif, dengan ukuran yang kecil atau menyerupai ukuran telapak kaki anak-anak.

- Fauna

Jenis gambar berikutnya yang paling umum ditemukan adalah perwujudan fauna atau hewan. Penggambaran jenis ini diyakini merupakan ekspresi manusia terhadap pengalaman dan harapan mereka terhadap hewan-hewan yang ada dalam lingkungan hidup mereka, baik yang hidup di lingkungan darat maupun lingkungan air. Misalnya jenis-jenis babi (Babi rusa dan babi hutan Sulawesi), anoa, ikan, unggas, dll. Gambar dengan usia paling tua saat ini, yaitu 43.900 tahun diperoleh dari salah satu gambar jenis babi hutan Sulawesi (*Sus celebensis*) di Leang Bulu Sipong 4 di Kabupaten Pangkep. Penggambaran hewan biasanya untuk menunjukkan akan adanya harapan memperoleh buruan, atau atas keberhasilan memperoleh jenis hewan itu sebagai sebuah prestasi. Pembuktian akan hal ini dapat dilihat pada penggambaran anoa sebagai hewan buruan yang lebih terbatas jumlahnya, dan lebih sulit ditaklukkan ketika diburu. Penggambarannya jarang dilakukan di tempat-tempat yang umum, dan selalu memilih tempat yang khusus.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Leang Bulusipong IV, Pangkep.
Babi Hutan Sulawesi/ Sus Celebensis
Gambar fauna tertua di dunia tahun 2019
berusia 43.900 tahun.





Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar manusia di Leang Jing, Maros



- Manusia

Penggambaran manusia diwujudkan secara sederhana, tidak realistis, dan tidak proporsional. Pada umumnya digambarkan secara pola menyerupai postur tubuh manusia, terdiri dari kepala, badan, lengan, dan tungkai kaki yang seringkali hanya berupa garis, titik, lengkungan, ataupun lingkaran. Beberapa gambar telah berkembang dengan menyertakan detail-detail bagian tubuh, misalnya penggambaran manusia setengah badan di Leang Jing. Gambar ini menunjukkan bentuk rambut yang khas.

- Peralatan hidup

Penggambaran wujud benda-benda jenis peralatan hidup masih sangat minim diketahui, namun di beberapa tempat diketahui cukup meyakinkan, terutama jika dihubungkan dengan konteks aktivitas keseharian manusia. Misalnya gambar yang menampilkan penggunaan perahu sebagai alat transportasi, dayung atau galah, senjata (tombak, tongkat, dll.) sebagai alat mempertahankan diri dan alat berburu. Jenis gambar ini pada umumnya dibuat melengkangi atau menyertai perwujudan bentuk manusia dengan goresan yang sederhana.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Manusia diatas perahu, Leang Bulusipong Maros

- Geometris

Banyak gambar yang ditemukan di gua-gua masih sulit untuk dipahami bentuknya, karena pola gambar yang ditunjukkan tidak mengindikasikan bentuk benda yang umum dilihat saat ini. Kesulitan ini juga diperparah oleh tingkat kerusakan gambar yang pada umumnya sangat parah, termasuk beberapa bagian telah hilang atau tertutup material lain. Bentuknya tidak beraturan, dan hanya berupa garis-garis (berwarna hitam atau merah), lengkungan, lingkaran, dan titik-titik, berdiri sendiri atau saling berhubungan.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar dinding Leang Allabirang, Maros

TEKNOLOGI ATAU CARA PEMBUATAN

Dalam menciptakan gambar, manusia prasejarah menggunakan metode-metode atau cara yang mereka kuasai atau ketahui, dan tampaknya mereka telah berusaha mengembangkannya. Dalam penciptaannya, teknik-teknik yang umum digunakan adalah dengan mencoretkan cat menggunakan tangan, jari, atau alat bantu lainnya. Demikian pula mereka mampu mewujudkan bentuk tertentu secara bebas, maupun dengan menggunakan benda obyek itu sendiri sebagai pola untuk menghasilkan bentuk yang identik, dengan cara men-cap atau mencetak. Berdasarkan teknik pembuatannya, gambar-gambar prasejarah ini dapat dibagi dalam kategori:

- Cetak

Oleh karena teknik cetak ini sangat umum digunakan untuk menggambar telapak tangan dan lengan, serta telapak kaki, maka teknik penggambaran inilah yang paling banyak ditemui. Secara sederhana, teknik ini dibuat dengan menempelkan obyek cetak ke permukaan media penggambaran, selanjutnya disemprotkan bahan pewarna atau cat keseluruh permukaan media dan obyek. Setelah itu telapak tangan—jika menggunakan telapak tangan sebagai obyek cetak—diangkat menghasilkan area pada media yang tidak terpapar semprotan cat pewarna. Bagian tersebut meniru bentuk atau pola telapak tangan yang dikelilingi oleh cat. Cetakan yang menggunakan teknik ini dikenal dengan cap tangan negatif (negative hand stencil). Tekstur permukaan pigmen cat yang menutup permukaan media biasanya lebih halus pada teknik cetak ini, karena pigmen tercipta dari proses aerosol yang memungkinkan pigmen menutup pori secara sempurna.

- Cap atau Tempel

Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik cetak. Pada praktiknya para ahli menjelaskan bahwa prosesnya dimulai dengan membalurkan pigmen cat pada permukaan obyek yang ingin digambarkan, kemudian bagian yang terpapar cat ditempelkan ke permukaan media penggambaran. Hasilnya adalah pigmen yang tersisa dan menempel pada media mengikuti bentuk obyek gambar, yang pada umumnya menggunakan telapak tangan. Teknik cap ini dikenal dengan cap tangan positif (positive hand stencil). Obyek gambar yang menggunakan teknik ini sangat jarang ditemukan di gua-gua prasejarah di Kawasan Karst Maros-Pangkep.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Cap tangan di Leang Cempae, Maros



Foto: BPCB Prov Sul-Sel

*Gambar dua kepala Babi Hutan Sulawesi
di Leang Tedongnge, Pangkep*

- Lukis

Para penggambar prasejarah seringkali menggunakan teknik ini untuk menggambar obyek-obyek dengan ukuran yang besar, meskipun juga masih digunakan untuk gambar-gambar tertentu yang ukurannya lebih kecil. Obyek-obyek yang besar atau obyek yang tidak mungkin untuk dicetak namun memiliki arti yang khusus dan penting diwujudkan dengan bentuk yang sempurna, seperti anoa, babi rusa, unggas, ikan, dll. Prosesnya diawali dengan penyediaan bahan berupa cat, kemudian dengan menggunakan tangan atau kuas, cat dipoleskan ke media penggambaran. Pola

digambarkan menyerupai bentuk obyek gambar (outline) yang kemudian di bagian dalamnya diisi dengan polesan bahan yang sama hingga seluruh bagian dalam garis pola terisi penuh. Kadang kala bagian dalam juga dibuat tidak penuh untuk memperlihatkan arah polesan sebagai upaya menghadirkan detail bagian tertentu dari obyek. Contohnya gambar babirusa yang pada bagian kepala dan badan dilukiskan dengan polesan yang tidak padat/penuh, menimbulkan kesan garis-garis bulu.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Leang Tedongnge, Pangkep
Babi Hutan Sulawesi
(Sulawesi Warty Pig/*Sus Celebensis*)
salah satu lukisan fauna dengan ukuran
paling besar dan paling utuh.

- Coret

Teknik menggambar ini pada prinsipnya merupakan teknik menggambar yang paling sederhana. Obyek dibentuk hanya dengan coretan berupa titik dan garis berbentuk lengkung, sudut, atau lingkaran, dan saling berhubungan satu dengan lainnya. Para ahli gambar prasejarah menduga bahwa manusia di masa prasejarah hanya membutuhkan bahan cat dengan alat berupa jari atau kuas sederhana, ataupun potongan ranting. Jenis gambar di kawasan karst yang dibuat dengan teknik ini antara lain manusia, ikan, galah atau tombak, dan perahu. Mereka banyak menggunakan cat berwarna hitam dan merah.

Aspek lain yang menentukan dalam menggambar selain prosesnya sendiri, adalah penyiapan bahan. Salah satu hal yang paling sering dipertanyakan terkait ini adalah mereka menggunakan bahan jenis apa, sehingga gambar dapat bertahan hingga puluhan ribu tahun? Terlebih sifat khas batu kapur yang menjadi medianya adalah mudah larut dan mengendap. Para penggambar itu berhasil mengatasi masalah itu dengan memilih bahan yang memiliki sifat serupa atau bersenyawa dengan bahan kapur secara sempurna. Mineral hematit, adalah mineral oksida besi yang banyak ditemukan pada batuan oker. Batu oker yang ditemukan di sekitar lingkungannya menyediakan variasi warna merah dan kuning. Namun variasi warna diperkaya melalui rekayasa bahan pada proses pembuatan cat. Inovasi-inovasi tersebut dapat menghasilkan wujud gambar yang berbeda, khususnya warna. Penelitian ahli menunjukkan bahwa warna ungu dapat tercipta melalui proses pemanasan atau pembakaran bahan baku penghasil warna merah. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi melahirkan inovasi dalam menghasilkan karya budaya. Selain oker, manusia waktu itu juga menggunakan arang dan jelaga bekas pembakaran untuk menggambar dan menghasilkan gambar-gambar berwarna hitam.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel
Gambar di Leang Alla Masigi, Pangkep

WARNA

Sebagaimana telah diuraikan di atas, lingkungan telah menyediakan zat-zat pewarna yang dibutuhkan, yaitu material alam yang terbuat dari batu, tanah, arang hasil pembakaran, juga mungkin bahan-bahan yang diperoleh dari tumbuhan atau hewan di lingkungan mereka. Mereka mengambilnya dari lapisan tanah yang ditemui sehari-hari di lingkungan tinggal, areal berburu atau areal mengumpulkan bahan makanan dan peralatan, atau pada tempat-tempat tertentu yang mereka temukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Demikianlah bahan-bahan itu dipilih sesuai dengan warna yang diinginkan, atau dengan melakukan rekayasa tertentu untuk menghasilkan warna yang lain. Beberapa warna yang umum digunakan dalam menggambar antara lain:

- Putih

Warna ini dapat diperoleh dari bahan batu kapur yang tersedia di lingkungan pegunungan, cangkang kerang atau bahkan karang (kitosan) yang diperoleh dari pantai. Selain itu, beberapa hasil penelitian tentang bahan menunjukkan bahwa pigmen putih dapat diperoleh dari bahan gypsum alam.

- Kuning

Penciptaannya diketahui dari penggunaan bahan jenis tanah tertentu atau batu yang secara alami menyediakan zat yang memiliki warna kuning. Pada umumnya adalah jenis batuan oker yang secara alami menyediakan mineral goetite yang menghasilkan rona kuning.

- Merah

Warna ini dihasilkan oleh bahan-bahan yang kaya akan hematit, baik dari bahan organik maupun anorganik seperti batu oker atau batuan lain yang mengandung mineral besi

dan telah mengalami proses oksidasi (pelapukan atau pembakaran secara alami). Atau melalui proses pengolahan lebih lanjut, seperti bahan oker kuning yang dipanaskan hingga suhu 250°C, dapat mengubah warnanya menjadi merah gelap.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel

Gambar cap tangan berwarna kuning di Leang Parewe, dan cap tangan berwarna merah di Leang Sumpang Bitu Pangkep



Foto: BPCB Prov Sul-Sel

Gambar cap tangan berwarna ungu di Leang Sumpang Bitu, Pangkep

- Ungu

Pengetahuan yang dimiliki saat ini menunjukkan bahwa warna ungu diperoleh dari bahan batu oker mentah berwarna merah dengan unsur tambahan unsur mangan kemudian diproses dengan pembakaran hingga suhu tertentu menghasilkan warna yang cenderung ungu.

- Coklat

Jenis warna ini relatif jarang disebut sebagai salah satu warna utama dalam pembuatan gambar-gambar prasejarah. Harus diakui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi mengapa warna-warna tertentu seringkali diperdebatkan. Selain karena warna terkait dengan persepsi individu, juga terkait dengan kondisi gambar saat diamati. Kelembaban, dan pencahayaan turut mempengaruhi persepsi ini. Warna-warna coklat seringkali dikaitkan dengan warna merah yang lebih gelap, atau warna hitam yang bercampur dengan merah. Belum ada laporan tentang proses pembentukan warna coklat pada gambar-gambar gua di kawasan ini, tetapi beberapa penelitian di Mesir menunjukkan

bahwa pemanasan bahan jenis oker merah dengan penambahan mineral tertentu menghasilkan pigmen warna coklat.

- Hitam

Pigmen cat berwarna hitam banyak digunakan dalam penggambaran dengan teknik gores, meskipun sebagian juga dengan teknik cetak seperti cap tangan negatif. Para peneliti selama ini telah mulai menyingkap tentang bahan utama pembuatan gambar dengan warna hitam, pada umumnya menggunakan batu oker dengan kandungan mangan yang tinggi, mineral grafit, dan mineral karbon pada arang atau jelaga bekas pembakaran. Belum ada referensi atau hasil penelitian yang dilaporkan bahwa pigmen cat warna hitam merupakan suatu hasil pengolahan dari bahan lain yang membutuhkan pengolahan lanjut untuk menciptakan warna ini.

Demikianlah keragaman karya-karya agung yang kita jumpai saat ini di dalam keremangan dan kegelapan gua, sangat tidak populer bagi sebagian orang, ternyata menyimpan kearifan yang tidak sederhana. Kerumitan itu tidak hanya pada persoalan makna, namun hingga tingkat praktis pada persoalan bagaimana proses penciptaannya, dan kemampuan melahirkan inovasi.



Foto: BPCB Prov Sul-Sel

Gambar cap tangan berwarna hitam di Leang Parewe, Pangkep

EPILOG

Ribuan gambar yang telah dibuat oleh pendahulu manusia yang menghuni gua-gua di masa prasejarah, tersebar dalam berbagai ragam bentuk, teknologi, dan warna. Keragaman ini menggambarkan betapa kompleks alam pikiran dan alam religi yang mereka pahami sebagai kehidupan. Mereka punya daya cipta yang tinggi, sibuk menciptakan sesuatu yang baru, apakah untuk sebuah prestasi atau sebuah prestasi? Para ahli arkeologi yang dibantu oleh ahli dari berbagai bidang lain bertahun-tahun berupaya memahami makna-makna apa yang ingin disampaikan oleh kreator-kreator purba itu. Mereka bekerja seperti ahli forensik merangkai berbagai fakta-fakta yang saling berhubungan agar dapat menerjemahkan bahasa gambar itu ke dalam bahasa tutur yang dapat kita pahami saat ini.

Kesulitan utamanya adalah bahwa kita tidak memiliki konsep hidup, ideologi, lingkungan, serta pemahaman budaya yang sama. Akibatnya kode-kode gambar itu harus diterjemahkan berdasarkan sudut pandang yang berbeda, sesuai dengan modal pengetahuan lingkungan purba yang arkeolog pahami saat ini. Mereka berkesimpulan bahwa kehadiran gambar-gambar itu merupakan tanda atau isyarat, pesan, dan pengharapan. Sebagai tanda, gambar-gambar tersebut dibuat oleh manusia puluhan ribu tahun lalu untuk menyampaikan isyarat bahwa di tempat tertentu itu mereka hidup, dan tempat tersebut

adalah daerah kekuasaan atau miliknya. Mungkin pula mereka menyampaikan bahwa mereka pernah melakukan sesuatu demi hidup yang lebih baik di tempat itu, sebagaimana saat ini setiap orang berusaha mengumpulkan kekayaan untuk diwariskan kepada keturunannya.

Sebagai pesan, apakah mereka mencoba menyampaikan alam keyakinan mereka seperti sebuah kota menyematkan simbol-simbol tertentu pada rumah-rumah ibadah seperti masjid, gereja, pura, sinagoga, kuil, klinteng, dll? Ataukah mereka membuat gambar-gambar seperti seorang guru menulis di papan tulis atau pada layar proyektor? Seperti seseorang mengirim emoticon untuk menggambarkan emosinya melalui aplikasi media sosial, ataukah mereka membuat sebuah film dokumenter tentang kehidupannya pada dinding gua, membuat animasi tentang kehidupan sehari-harinya? Semua tidak berbeda dengan perilaku manusia modern dengan segala fasilitasnya saat ini.

Gambar sebagai rancangan! Mungkinkah beberapa gambar di gua-gua itu adalah rancangan harapan yang ingin dicapai, dan diajukan sebagai proposal? Karena semua gambar dibuat untuk dipamerkan kepada yang lain, termasuk kita. Maka beruntunglah generasi yang saat ini masih berkesempatan menikmati pameran kolosal ini—atau tidak sama sekali—karena mungkin besok sudah telat.



REFERENSI

- Aubert. M., et.al., 2014. Late Pleistocene cave paintings from the Maros karsts of Sulawesi, Indonesia. *Nature Journal* 514, pp. 223–227.
- Aubert. M., et.al., 2019. Earliest Hunting Scene in Prehistoric Art, *Nature Journal* (<https://doi.org/10.1016/j.optlastec.2018.01.015>)
- Brumm, A. et al., 2017. Early human symbolic behavior in the Late Pleistocene of Wallacea. *PNAS Early Edition*. www.pnas.org/cgi/doi/10.1073/pnas.1619013114
- Darchuk, L., 2011. Composition of prehistoric rock-painting pigments from Egypt (Gilf Kébir area), *Spectrochimica Acta Part A* 83 (2011) 34– 38. *journal homepage: www.elsevier.com/locate/saa*
- Kurniawan. Robi., et.al. 2019. Chemistry of prehistoric rock art pigments from the Indonesian island of Sulawesi. *Microchemical Journal* 146 (2019) pp. 227–233., <https://doi.org/10.1016/j.microc.2019.01.001>
- Nurdini, Nadya. Dkk. Physicochemical Investigation of Prehistoric Rock Art Pigments in Tewet Cave, Sangkulirang-Mangkalihat Site, East Kalimantan-Indonesia. *Journal of Archaeological Science: Reports* 31 (2020) 102345.
- Permana, R. Cecep Eka. (editor), 2015. *Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia*. Jakarta, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permana, R. Cecep Eka., 2014. *Gambar Tangan Gua-Gua Prasejarah Pangkep-Maros-Sulawesi Selatan*. Jakarta. *Wedatama Widya Sastra*.
- Rosina. P., et.al., 2018. *Micro-Raman spectroscopy for the characterization of rock-art pigments from Abrigo del Águila (Badajoz – Spain)*, *Optic and Laser Technology*. PP. 274–281. *Journal homepage: www.elsevier.com/locate/optlastec/https://doi.org/10.1016/j.optlastec.2018.01.015*
- Siddall, Ruth. 2018. *Mineral Pigment in Archaeology: Their Analysis and the Range of Aviable Materials*. <https://www.researchgate.net/publication/325019854>; DOI: 10.3390/min8050201
- Tascon. Marcos., et. al. 2016. *Micro-spectroscopic analysis of pigments and carbonization layers on prehispanic rock art at the Oyola's caves, Argentina, using a stratigraphic approach*. *Microchemical Journal* 129 (2016) pp. 297–304. <http://dx.doi.org/10.1016/j.microc.2016.07.003>
- Toshibo, A. et al., 2019. *Broken painting in the prehistoric cave and chemical content of paint used in Maros Regency, South Sulawesi*, *Journal of Physics: Conference Series (The 3rd International Conference On Science)*, doi: 10.1088/1742-6596/1341/3/032047



BPCB
PROV SUL-SEL



Cagar Budaya Indonesia



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI SULAWESI SELATAN

© 2020

bpcbsulsel bpcb_sulsel bpcb sulawesi selatan balai pelestarian cagar budaya sulawesi selatan